

Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-'Arifi

2

استمتع بحياتك

Nikmatilah Hidupmu

"Keterampilan dan seni berinteraksi dengan orang-orang dalam kajian Sirah Nabawiyah.
Hasil penelitian, pelatihan, dan pengalaman lebih dari 20 tahun"



Diterjemahkan oleh:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

استمتع بحياتك

NIKMATILAH HIDUPMU (Jilid 2)

مهارات وفنون التعامل مع الناس في ظل السيرة النبوية حصيلة بحوث

ودورات وذكريات أكثر من عشرين سنة

"Keterampilan dan seni berinteraksi dengan orang-orang dalam kajian Sirah Nabawiyah. Hasil penelitian, pelatihan, dan pengalaman lebih dari dua puluh tahun"

بقلم / د. محمد بن عبد الرحمن العريفي

Ditulis oleh:

Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-'Arifi

Diterjemahkan oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lain [**KLIK DI SINI**](#)

DAFTAR ISI

51. JIKA TIDAK MENDAPATKAN APA YANG KAU INGINKAN, TERIMALAH APA ADANYA!	5
52. KITA BERBEDA PENDAPAT, NAMUN TETAP BERSAUDARA!	7
53. KELEMBUTAN... SELALU MENGHIASINYA.....	10
54. ANTARA HIDUP DAN MATI	20
55. JADIKAN LIDAHMU MANIS	30
56. SINGKAT SAJA... DAN JANGAN BERDEBAT.....	36
57. JANGAN PEDULI DENGAN PERKATAAN MAKHLUK.....	40
58. TERSENYUM... KEMUDIAN TERSENYUM... KEMUDIAN TERSENYUM... KEMUDIAN TIDAK TERSENYUM.	43
59. GARIS MERAH... ..	46
60. MENJAGA RAHASIA.....	50
61. MEMENUHI KEBUTUHAN	56
62. JANGAN MEMAKSAKAN DIRI PADA HAL YANG TIDAK KAU MAMPU!!	60
63. SIAPA YANG MENENDANG KUCING?!	65
64. KERENDAHAN HATI	73
65. IBADAH TERSEMBUNYI.....	76
66. KELUARKAN MEREKA DARI LUBANG	83
67. PERHATIAN TERHADAP PENAMPILAN	85
68. KEJUJURAN	89
69. KEBERANIAN	92
70. KONSISTENSI PADA PRINSIP	94
71. GODAAN	97
72. MEMAAFKAN ORANG LAIN	101
73. KEDERMAWANAN.....	109

74. MENAHAN GANGGUAN	116
75. TIDAK UNTUK PERMUSUHAN.....	121
76. LIDAH... ADALAH RAJA!	123
77. KENDALIKAN LISANMU.....	130
78. KUNCI	134
79. MODAL EMOSIONAL	141
80. SI PENYIHIR	144
81. BIARLAH UCAPAN YANG BAHAGIA JIKA KEADAAN TIDAK MEMBUAT BAHAGIA!!.....	152
82. DOA.....	160
83. PERBAIKAN!!	174
84. LIHATLAH DENGAN DUA MATA.....	178
85. SENI MENDENGARKAN.....	182
86. SENI BERDIALOG	186
87. PUTUSKAN JALAN BAGI PARA PENENTANG	192
88. TUNGGU... JANGAN MEMBANTAH...!!.....	196
89. SEBELUM PEMBICARAAN RAHASIA... BERSEDEKAHLAH...	200
90. TIDAK SELALU PENTING UNTUK SELALU BERHASIL	208
91. JADILAH PAHLAWAN DAN MULAILAH SEKARANG.	210

51. JIKA TIDAK MENDAPATKAN APA YANG KAU INGINKAN, TERIMALAH APA ADANYA!

Selama kau terikat, nikmatilah... Begitulah yang selalu kukatakan pada seorang pemuda yang terkena penyakit diabetes. Dia minum teh tanpa gula dan menyesali nasibnya.

Aku berkata padanya: "Apakah dengan menyesali dan bersedih saat minum teh, kepahitan akan berubah menjadi manis?"

Dia berkata: "Tidak."

Aku berkata: "Selama kau terikat, nikmatilah."

Maksudku, dunia tidak akan selalu berjalan sesuai keinginan kita.

Hal ini sering terjadi dalam kehidupan kita...

Mobilmu tua... AC tidak berfungsi... kasur robek... dan kau saat ini tidak bisa menggantinya... Apa solusinya?

Kau mendaftar kuliah... diterima di fakultas yang tidak kau inginkan... Kau mencoba mengubah keadaan tetapi tidak berhasil... terpaksa melanjutkan kuliah... dan kau menyelesaikan dua atau tiga tahun... Apa solusinya?

Kau melamar pekerjaan namun ditolak... kemudian diterima di tempat lain... dan mulai bekerja... Apa solusinya?

Kau melamar seorang gadis namun ditolak... dan dia menikah dengan orang lain... Apa solusinya?

Banyak orang menjadikan solusi adalah depresi terus-menerus, mengeluh tentang keadaannya, dan berkeluh kesah pada siapa pun yang dikenal maupun tidak dikenal! Ini tidak akan mengembalikan rezeki yang terlewat, dan tidak akan mempercepat rezeki yang belum dituliskan untuknya...

Jadi, apa solusinya?

Orang yang cerdas adalah yang menyesuaikan diri dengan kenyataan apa adanya, selama dia tidak bisa mengubahnya menjadi lebih baik.

Salah seorang temanku sedang mengawasi pembangunan masjid...

Mereka kehabisan dana, lalu mendatangi seorang pedagang untuk meminta bantuan menyelesaikan pembangunan.

Pedagang membukakan pintu, duduk sebentar dengan mereka, memberikan apa yang bisa dia berikan, kemudian mengeluarkan obat dari sakunya dan mulai meminumnya.

Salah seorang dari mereka berkata: "Semoga tidak ada bahaya!"

Dia menjawab: "Tidak... Ini obat tidur. Sepuluh tahun terakhir aku hanya bisa tidur dengan obat ini."

Mereka mendoakannya dan pergi...

Kemudian mereka melewati galian dan pekerjaan jalan di pintu keluar kota, di mana lampu dipasang dengan generator listrik yang sangat berisik.

Ini bukan yang aneh. Yang aneh adalah penjaga generator adalah seorang pekerja miskin yang tidur beralaskan potongan koran.

Ya... jalani hidupmu... tidak ada waktu untuk kesedihan... hadapi kenyataan yang ada di depanmu.

Nabi ﷺ keluar berperang dengan para sahabatnya dalam keadaan sedikit makanan dan kelelahan...

Lalu beliau memerintahkan mereka mengumpulkan makanan yang mereka miliki.

Beliau membentangkan jubahnya, dan para sahabat datang membawa kurma satu atau dua, dan sepotong roti... semuanya dikumpulkan di atas jubah itu... kemudian mereka makan dengan penuh kenikmatan.

***Sepenggal kisah. Tidak semua yang diinginkan manusia akan tercapai.
Angin berhembus tidak sesuai keinginan kapal.***

52. KITA BERBEDA PENDAPAT, NAMUN TETAP BERSAUDARA!

Dikisahkan bahwa Imam Syafi'i (rahimahullah) suatu hari bertukar pikiran dengan salah seorang ulama tentang suatu masalah fikih yang rumit...

Mereka berbeda pendapat dan perdebatan panjang, hingga suara mereka meninggi. Tak seorang pun di antara mereka yang mampu meyakinkan lawannya. Seolah-olah sang lelaki berubah dan marah, merasa tersinggung.

Ketika majelis usai dan mereka hendak keluar, Imam Syafi'i berbalik dan memegang tangan temannya, lalu berkata:

"Bukankah kita bisa berbeda pendapat namun tetap bersaudara...!"

Suatu hari, beberapa ahli hadits duduk di sisi khalifah.

Seorang lelaki berbicara tentang suatu hadits...

Seorang ulama heran dan berkata: "Hadits apa ini!! Dari mana kau dapatkan? Apakah kau berbohong tentang Rasulullah?"

Lelaki itu menjawab: "Ini hadits yang shahih..."

Ulama itu berkata: "Tidak, ini hadits yang tidak pernah kami dengar dan tidak kami hafal."

Di majelis itu ada seorang menteri yang bijaksana.

Dia berbalik kepada ulama itu dan berkata dengan tenang: "Wahai syaikh... Apakah engkau telah menghafalkan semua hadits Nabi?"

Dia menjawab: "Tidak."

Dia bertanya: "Apakah kau hafal separuhnya?"

Dia menjawab: "Mungkin."

Lalu dia berkata: "Anggap saja hadits ini termasuk separuh yang tidak kau hafal."

Dan masalah pun selesai.

Al-Fudhail bin 'Iyadh dan Abdullah bin Al-Mubarak adalah dua sahabat yang tak terpisahkan.

Keduanya adalah ulama yang zuhud.

Abdullah bin Al-Mubarak pergi berperang dan berjaga di perbatasan.

Sementara Al-Fudhail bin 'Iyadh tetap di Tanah Suci, salat dan beribadah.

Pada suatu hari, hatinya tersentuh dan air mata pun berjatuh.

Al-Fudhail menulis surat kepada Ibnu Al-Mubarak, mengajaknya datang dan beribadah di Tanah Suci, serta fokus pada zikir dan membaca Al-Quran.

Setelah membaca surat itu, Ibnu Al-Mubarak mengambil secarik kertas dan menulis balasan kepada Al-Fudhail...

Kemudian dia berkata:

*Wahai penyembah Tanah Suci, seandainya kau melihat kami *** Niscaya kau tahu bahwa engkau hanya bermain-main dalam ibadah*

*Siapa yang membasahi pipinya dengan air mata *** Sementara leher kami basah dengan darah*

*Atau yang melelahkan kuda di jalan yang sia-sia *** Maka kuda kami lelah pada pagi hari pertempuran*

*Aroma wangi untukmu, dan kami adalah aroma wangi *** Debu jejak kaki dan debu yang termulia*

*Dan sungguh telah sampai kepada kami dari sabda Nabi kami *** Perkataan yang benar, jujur, tidak berdusta*

*Tidak sama debu kuda Allah di *** Hidung seorang lelaki dan asap api yang membara*

*Ini Kitab Allah berbicara di antara kita *** Sungguh para syahid itu tidak mati, tidak ada dustanya*

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang diberi kemudahan dalam puasa, hingga dia berpuasa yang tidak dilakukan orang lain... Di antara mereka ada yang diberi kemudahan dalam membaca Al-Quran... Di antara mereka ada yang diberi kemudahan dalam menuntut ilmu... Di antara mereka ada yang diberi kemudahan dalam jihad... Di antara mereka ada yang diberi kemudahan dalam qiyamul lail.

Apa yang engkau lakukan tidak lebih utama dari apa yang aku lakukan, dan apa yang aku lakukan tidak lebih utama dari apa yang engkau lakukan. Kita berdua dalam kebaikan... Begitulah manhaj para sahabat.

Orang-orang kafir berkumpul dan bersekutu untuk memerangi kaum Muslim di Madinah... Mereka datang dengan pasukan yang belum pernah disaksikan Arab sebelumnya dalam hal jumlah dan perlengkapan...

Kaum Muslim menggali parit yang tidak bisa dilewati orang-orang kafir untuk masuk ke Madinah...

Pasukan kafir berkemah di belakang parit...

Di Madinah terdapat suku Bani Quraizhah, mereka adalah orang Yahudi yang menunggu-nunggu kaum Mukmin.

Mereka mendatangi kaum kafir untuk mendukung mereka, dan merusak serta merampok Madinah.

Kaum Muslim disibukkan dengan berjaga di parit...

Hari-hari berlalu dengan penuh kesulitan, hingga Allah mengirimkan angin dan bala tentara dari sisi-Nya, sehingga pasukan mereka tercerai-berai dan kembali dalam keadaan kecewa, menyeret kekalahan mereka di kegelapan malam.

Ketika pagi tiba, Rasulullah ﷺ kembali dari parit menuju Madinah. Kaum Muslim meletakkan senjata dan kembali ke rumah mereka. Rasulullah ﷺ masuk rumahnya, meletakkan senjata dan mandi. Ketika waktu Zuhur tiba, Jibril datang...

Dia memanggil Rasulullah ﷺ dari luar rumah. Rasulullah berdiri dengan terkejut. Jibril berkata: "Apakah engkau sudah meletakkan senjata, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya."

Jibril berkata: "Malaikat belum meletakkan senjata, dan kami baru kembali setelah mengejar musuh hingga sampai di Hammara Al-Asad. Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk bergerak menuju Bani Quraizhah, dan aku akan segera menghancurkan mereka."

Rasulullah memerintahkan muadzin untuk mengumumkan: "Barangsiapa yang mendengar dan taat, janganlah salat Asar kecuali di Bani Quraizhah." Orang-orang segera mengambil senjata mereka, mendengar dan taat, lalu bergerak menuju perkampungan Bani Quraizhah. Waktu Asar tiba saat mereka masih di perjalanan...

Sebagian berkata: "Kami tidak akan salat Asar kecuali di Bani Quraizhah." Sebagian lain berkata: "Kita salat saja, karena maksudnya hanyalah agar kita segera sampai."

Mereka pun salat Asar dan melanjutkan perjalanan. Yang lain menundanya hingga sampai di Bani Quraizhah, baru kemudian salat. Hal ini dilaporkan kepada Nabi ﷺ, namun beliau tidak memarahi satu pun dari kedua kelompok tersebut.

Nabi ﷺ mengepung mereka hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Sudut Pandang: Tujuannya bukan untuk sepakat, tetapi agar tidak berselisih.

53. KELEMBUTAN... SELALU MENGHIASINYA

Sering kali terucap di lidah kita ketika kagum pada seseorang, dengan menggambarannya: "Si Fulan berwibawa... si Fulan berat (bobot kalimatnya)... si Fulan tenang..."

Dan jika ingin mencela seseorang, kita berkata: "Si Fulan tergesa-gesa... si Fulan ringan (bobot kalimatnya)..."

Adapun Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya."^[1]

Apakah kau mampu menggerakkan satu ton besi dengan jari?

Ya: Jika kau mendatangkan derek, mengikatnya dengan lembut, mengikatnya dengan kuat, kemudian mengangkatnya, dan ketika ia tergantung di udara... gerakkan dengan jari terkecilmu.

Dua sahabat sepakat untuk melamar dua anak perempuan seorang ayah. Salah satu anak lebih tua dari yang lain. Salah seorang berkata kepada temannya: "Aku akan mengambil yang muda, dan kau mengambil yang tua."

Temannya berteriak: "Tidaaak! Kau ambil yang tua, dan aku akan mengambil yang muda!" Yang pertama berkata: "Baiklah, kau ambil yang muda, dan aku akan mengambil yang lebih muda." Yang lain berkata: "Setujuuu...!!"

Dia tidak menyadari bahwa temannya tidak mengubah keputusannya, hanya mengubah cara bicaranya dengan lembut.

Dalam hadits disebutkan: "Jika Allah menginginkan kebaikan untuk sebuah keluarga, Dia akan memasukkan kelembutan ke dalamnya. Dan jika Allah menginginkan keburukan untuk sebuah keluarga, Dia akan mencabut kelembutan darinya."^[2]

Dan dalam hadits lain: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan, dan memberikan sesuatu karena kelembutan yang tidak akan Dia berikan karena kekerasan, dan tidak akan Dia berikan kepada selainnya."^[3]

^[1] Shahih Muslim, no. 2594.

^[2] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Ahmad dalam Musnad-nya** dan juga oleh **Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman**.

^[3] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim dalam Shahih Muslim** (no. 2593), juga oleh **Imam Ahmad dan Abu Dawud**.

Yang lembut - yang mudah dan halus - dicintai orang, jiwa menjadi tenang padanya, dan orang percaya padanya. Khususnya jika disertai dengan pemilihan kata yang tepat dan kemampuan bergaul yang luar biasa.

Salah satu murid paling terkenal ulama Hanafi adalah Imam Abu Yusuf Al-Qadhi. Dia adalah murid paling terkenal Abu Hanifah. Abu Yusuf pada masa mudanya miskin, dan ayahnya melarangnya menghadiri pelajaran Abu Hanifah, menyuruhnya pergi ke pasar untuk...

Abu Hanifah sangat peduli padanya, dan jika ia absen, Abu Hanifah menegurnya. Suatu hari Abu Yusuf mengadukan nasibnya kepada Abu Hanifah. Abu Hanifah memanggil ayah Abu Yusuf dan bertanya: "Berapa penghasilan anakmu setiap hari?" Ayahnya menjawab: "Dua dirham."

Abu Hanifah berkata: "Aku akan memberimu dua dirham. Izinkan dia menuntut ilmu." Abu Yusuf pun menjadi murid setia gurunya selama bertahun-tahun. Ketika Abu Yusuf mencapai usia dewasa dan unggul di antara teman sebayanya, dia terkena penyakit yang membuatnya terbaring.

Abu Hanifah mengunjunginya, dan penyakitnya sangat parah. Ketika melihatnya, Abu Hanifah sedih dan khawatir dia akan meninggal. Dia keluar sambil berbicara pada dirinya sendiri: "Ah, Abu Yusuf... Aku berharap engkau akan menjadi penopang umat sepeninggalku!!"

Abu Hanifah pun berjalan dengan langkah gontai, sedih, kembali ke halaqahnya dan murid-muridnya. Dua hari berlalu, Abu Yusuf pun sembuh, mandi, mengenakan pakaiannya untuk pergi ke pelajaran gurunya... Orang-orang di sekitarnya bertanya: "Kau mau ke mana?"

Dia menjawab: "Ke pelajaran Syaikh."

Mereka berkata: "Masihkah kau menuntut ilmu? Bukankah kau sudah cukup? Tidakkah kau dengar apa yang dikatakan Syaikh tentangmu?"

Dia bertanya: "Apa yang dia katakan?"

Mereka menjawab: "Dia mengatakan: 'Aku berharap kau akan menjadi penopang umat sepeninggalku' - artinya kau sudah menguasai seluruh ilmu Abu Hanifah, sehingga jika dia meninggal, kau bisa menggantikannya."

Abu Yusuf pun terpesona dengan dirinya sendiri. Dia pergi ke masjid dan melihat halaqah Abu Hanifah di satu sudut, lalu duduk di sudut lain dan mulai mengajar serta memberi fatwa.

Abu Hanifah menoleh ke halaqah baru itu dan bertanya: "Halaqah siapa ini?" Mereka menjawab: "Ini Abu Yusuf." Dia bertanya: "Sudah sembuh dari sakitnya?" Mereka menjawab: "Ya."

Dia bertanya: "Mengapa dia tidak datang ke pelajaran kita?" Mereka berkata: "Kami ceritakan apa yang kau katakan, sehingga dia duduk mengajar orang dan merasa tidak lagi membutuhkanmu." Abu Hanifah berpikir bagaimana menghadapi situasi ini dengan lembut, lalu berkata: "Abu Yusuf tidak mau kecuali kita kupas batangnya!"

Kemudian dia berpaling kepada salah seorang muridnya dan berkata: "Wahai Fulan, pergi ke syaikh yang duduk di sana - maksudnya Abu Yusuf - dan katakan: 'Wahai Syaikh, saya punya masalah.'

Dia pasti akan senang dan bertanya tentang masalahmu, karena dia hanya duduk untuk bertanya!" Katakan: 'Ada seorang lelaki yang menitipkan jubah pada seorang penjahit untuk dipersingkat. Setelah beberapa hari, dia datang untuk mengambil jubahnya, tetapi penjahit mengingkari telah menerimanya dan tidak mengakui telah menerima jubah. Lelaki itu pergi ke polisi dan mengadukan penjahit, sehingga polisi datang dan mengambil jubah dari toko.'

Pertanyaannya: Apakah penjahit berhak mendapatkan upah penyingkatan jubah atau tidak?

Jika dia menjawab: 'Berhak', katakan: 'Anda salah.' Jika dia menjawab: 'Tidak berhak', katakan: 'Anda salah.'"

Murid itu senang dengan masalah yang rumit ini dan pergi menemui Abu Yusuf, berkata: "Wahai Syaikh, saya punya masalah." Abu Yusuf bertanya: "Apa masalahnya?" Murid itu menceritakan kasus penjahit.

Abu Yusuf langsung menjawab: "Ya, dia berhak mendapatkan upah, karena dia telah menyelesaikan pekerjaan."

Murid itu berkata: "Anda salah." Abu Yusuf pun heran... dan memikirkan masalah itu lebih dalam... kemudian berkata: Tidak... dia tidak pantas mendapatkan upah.

Sang penanya berkata: Anda salah. Abu Yusuf memandangnya... kemudian bertanya: Demi Allah, siapa yang mengutusmu? Dia menunjuk kepada Abu Hanifah... dan berkata: Syekh mengutusku...

Abu Yusuf pun berdiri dari tempat duduknya... dan pergi hingga berdiri di dekat lingkaran Abu Hanifah, lalu berkata: Ya Syekh... satu masalah... Namun Abu Hanifah tidak menoleh kepadanya.

Abu Yusuf pun mendekati... hingga berlutut di hadapan sang Syekh... dan berkata dengan penuh adab: Ya Syekh... satu masalah.

Dia (Abu Hanifah) bertanya: Apa masalahmu?

Abu Yusuf menjawab: Anda mengenalnya...

Abu Hanifah bertanya: Masalah penjahit dan pakaian?

Abu Yusuf menjawab: Ya.

Abu Hanifah berkata: Pergilah dan jawab. Bukankah kau seorang syekh?

Abu Yusuf menjawab: Syekh itu adalah Anda.

Abu Hanifah pun berkata: Kita akan melihat sejauh mana kecerobohan penjahit terhadap pakaian... Jika dia menjahitnya sesuai ukuran orang yang memesan... maka artinya dia telah menyelesaikan pekerjaan sepenuhnya... kemudian dia berniat mengingkari pakaian itu... berarti dia telah bekerja untuk orang tersebut... maka dia berhak mendapatkan upah... Dan jika dia menjahitnya sesuai ukuran dirinya sendiri... maka artinya dia telah bekerja untuk dirinya sendiri... maka dia tidak berhak mendapatkan upah.

Abu Yusuf pun mencium kepala Abu Hanifah... dan selalu menemaninya hingga Abu Hanifah wafat... Kemudian Abu Yusuf pun menduduki tempat Abu Hanifah untuk memberi pengajaran kepada orang-orang setelahnya...

Seandainya pasangan suami-istri menggunakan kelembutan satu sama lain...

Begitu pula orang tua. Para manajer... dan para guru...

Kita selalu menggunakan kelembutan... dalam mengemudikan mobil... dalam pengajaran... dalam jual beli...

Meskipun terkadang seseorang membutuhkan ketegasan... bahkan dalam memberi nasihat... Dan inilah hikmah dalam nasihat... yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya...

Dan memang Nabi Muhammad ﷺ selalu marah - jika marah - hanya dalam hal-hal keagamaan... Beliau tidak pernah marah untuk dirinya sendiri... kecuali jika ada pelanggaran terhadap larangan Allah.

Suatu hari Umar bin Khattab menemui seorang laki-laki Yahudi... Laki-laki itu memberinya informasi dalam Taurat yang mengagumkannya... sehingga Umar memerintahkannya untuk menyalinnya...

Kemudian Umar datang dengan lembaran Taurat ini kepada Rasulullah ﷺ Dan membacakannya. Nabi ﷺ memperhatikan bahwa Umar terpesona dengan apa yang dibawanya.

Dan bahwa menerima ajaran dari agama-agama sebelumnya, jika dibuka ruang untuk hal itu akan ada potensi tercampur dengan Al-Qur'an... dan perkara akan menjadi samar bagi manusia.

Dan bagaimana Umar bisa melakukannya... menyalin... dan menulis... tanpa seizin Nabi Muhammad ﷺ!!?

Maka Nabi ﷺ pun marah... dan berkata: Apakah kamu bermain-main dengannya wahai Ibnu Khattab?! Apakah kamu meragukan syariatku...

Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepadamu dengan yang putih bersih... Jangan kamu bertanya kepada mereka tentang apa pun. Mereka akan memberi tahu kamu dengan kebenaran lalu kamu mendustakannya... atau dengan kebatilan lalu kamu membenarkannya... Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya Musa hidup, tidak akan ada pilihan baginya kecuali mengikutiku.^[4]

^[4] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Bazzar.

Demi Allah wahai kaum Quraisy, sungguh aku telah datang kepadamu dengan pengorbanan.

Pada awal masa kenabian Nabi Muhammad ﷺ beliau datang ke Ka'bah dan mendapati kaum Quraisy di majelis mereka... dan beliau shalat. Tanpa menoleh kepada mereka.

Dan mereka menyakitinya dengan berbagai macam gangguan... sedang beliau bersabar...

Pada suatu hari... Para pemuka mereka berkumpul di Hijr... mereka membicarakan Rasulullah ﷺ, lalu berkata: Kami tidak pernah melihat seperti apa yang kami sabar padanya dari orang ini sama sekali... Dia telah menghina akal budi kami... mencela ayah-ayah kami... mencela agama kami... memecah belah jamaah kami...

Menghina keyakinan kami... dan kami telah sampai padanya dengan perkara besar.

Ketika mereka sedang dalam pembicaraan itu... tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul... datang berjalan hingga mencium Hajar Aswad.

Kemudian beliau melewati mereka sambil thawaf di Baitullah.

Mereka mencela beliau dengan sebagian ucapan.

Wajah Rasulullah ﷺ berubah... namun beliau bersikap lembut kepada mereka... diam... dan melanjutkan perjalanannya.

Ketika beliau melewati mereka untuk kedua kalinya, mereka mencela beliau dengan yang serupa.

Wajahnya kembali berubah... namun beliau diam... dan meneruskan thawafnya.

Ketika beliau melewati mereka untuk ketiga kalinya, mereka mencela beliau dengan yang serupa...

Maka beliau melihat bahwa kelembutan tidak berguna bagi mereka... lalu berhenti di hadapan mereka dan berkata: Dengarkanlah wahai kaum Quraisy!! Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepadamu dengan pembantaian... dan beliau berdiri di hadapan mereka.

Ketika mereka mendengar ancaman ini... pembantaian... dari orang yang jujur dan terpercaya...

Mereka pun gemetar... sampai-sampai tidak ada seorang pun di antara mereka kecuali seolah-olah ada burung yang hinggap di kepalanya. Bahkan yang paling keras terhadapnya pun menjadi lembut kepadanya... dan mereka berkata: Pergilah wahai Abu Qasim dengan selamat... kamu tidak bodoh.

Maka Rasulullah ﷺ pun pergi meninggalkan mereka...

Ya...

Jika dikatakan: Santun, maka katakanlah: Kesantunan itu memiliki tempatnya.

Dan kesantunan seorang pemuda di tempat yang tidak tepat adalah kebodohan.

Sesungguhnya siapa pun yang menelusuri sejarah hidup Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) akan mendapati bahwa beliau selalu mengutamakan kelembutan...

Perhatian!! Bukan berarti kelemahan atau pengecut... melainkan kelembutan.

Di antara contoh kelembutan beliau:

Sebulan setelah Perang Badar, Abu Al-'Ash, suami Zainab putri Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam), ingin mengirim istrinya pulang ke Madinah kepada ayahnya. Rasulullah mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang laki-laki dari kalangan Anshar.

Rasulullah bersabda: "Diamlah kalian di lembah Ya'jaj hingga Zainab melewati kalian, maka temani dan antarkan dia kepadaku." Keduanya pun pergi dan menunggu di tempatnya.

Abu Al-'Ash memerintahkan Zainab untuk bersiap-siap. Dia mulai mengumpulkan barang-barangnya.

Ketika sedang bersiap, Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, menemuinya dan berkata: "Wahai putri Muhammad, apakah benar kamu akan pergi menemui ayahmu?"

Zainab menjawab: "Saya tidak berniat demikian."

Hindun berkata: "Wahai sepupu, jika kamu ingin melakukannya, jika kamu membutuhkan barang atau uang untuk perbekalan menuju ayahmu, aku punya apa yang kamu butuhkan. Jangan sungkan dariku. Sebab tidak ada yang terjadi di antara perempuan seperti yang terjadi di antara laki-laki."

Zainab berkata: "Demi Allah, aku yakin dia tidak mengatakannya kecuali untuk melakukannya. Namun aku takut padanya, maka aku menyangkalnya."

Setelah selesai bersiap, saudara laki-laki suaminya, Kinanah bin Rabi', memberikan seekor unta. Zainab menaikinya, sementara Kinanah membawa busur dan tempat panahnya.

Kemudian dia berangkat siang hari, menuntun unta yang di dalamnya terdapat Zainab dalam kereta kudanya.

Orang-orang melihatnya, dan beberapa laki-laki Quraisy membicarakannya, "Bagaimana dia bisa keluar bersamanya, padahal apa yang telah dilakukannya pada kami di Perang Badar?"

Mereka pun berangkat mengejanya hingga mencapainya di Dzii Thawa.

Orang pertama yang mendekatinya adalah Habbar bin Al-Aswad. Dia menakut-nakuti Zainab dengan tombaknya saat dia ada di dalam kereta. Dikabarkan bahwa dia sedang hamil, maka dia pun ketakutan dan keguguran.

Para kafir berlomba mendekatinya dengan membawa senjata, sementara yang menemaninya hanyalah saudara laki-laki suaminya, Kinanah.

Ketika melihat situasi itu, Kinanah pun berlutut di tanah, menyebarkan anak panah, dan mengatur tombak di depannya. Dia berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mendekatiku kecuali akan kupasang anak panah padanya." Dia adalah seorang pemanah yang handal.

Orang-orang pun mundur dan saling bertatapan. Mereka memandangnya dari kejauhan - tidak bisa bergerak, namun tidak berani mendekat - hingga berita kepergian Zainab kepada ayahnya sampai kepada Abu Sufyan.

Datanglah sekelompok besar orang Quraisy. Ketika Kinanah melihat dirinya telah bersiap dengan anak panah, dan melihat orang-orang telah siap untuk memerangnya,

Dia berseru: "Wahai orang, tunggulah anak panahmu sampai kita berbicara."

Dia pun menurunkan anak panahnya. Abu Sufyan mendekati dan berhenti di dekatnya, lalu berkata:

"Kamu tidak benar. Kamu membawa wanita ini di depan umum, dengan penuh terang-terangan. Kamu tahu kekalahan dan musibah kami di Perang Badar, dan apa yang dilakukan Muhammad membunuh para pemuka kami. Jika orang-orang melihatmu dan tersebar kabar di antara suku-suku bahwa kamu membawa anak perempuannya di depan umum, mereka akan menganggap ini sebagai kehinaan dan kelemahan kami.

Demi Allah, kami tidak punya kepentingan untuk menghalanginya bertemu ayahnya, dan tidak ada dendam atas dirinya. Tapi kembalikan wanita ini, tunggu hingga suasana mereda, dan orang-orang membicarakan bahwa kami telah mengembalikannya. Setelah itu, bawa dia secara diam-diam dan antarkan kepada ayahnya."

Ketika Kinanah mendengar itu, dia setuju dan kembali membawanya.

Zainab pun tinggal beberapa malam di Mekah. Ketika suasana sudah tenang, pada suatu malam dia membawanya pergi hingga menyerahkannya kepada Zaid bin Haritsah dan temannya.

Keduanya tiba malam itu juga menemui Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam).

Sebuah wahyu, kelembutan tidak pernah ada pada sesuatu kecuali akan memperindahkannya, dan tidak pernah dicabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya.

54. ANTARA HIDUP DAN MATI

Dia orang yang berat di mata teman-teman, tetangganya, saudara-saudaranya, bahkan terhadap anak-anaknya sendiri. Ya, dia memang keras perasaannya.

Berkali-kali mereka mendengarnya berkata: "Saudaraku, kamu tidak punya perasaan!"

Dia tidak pernah bereaksi sedikit pun. Suatu hari anaknya datang dengan penuh kegembiraan, melambaikan buku tugas yang di dalamnya guru menulis komentar "Sangat Baik". Ayahnya sama sekali tidak menghiraukannya.

Dia hanya berkata: "Baiklah... biasa saja. Demi Allah, baru akan ku hargai jika kamu membawa ijazah doktoral!" Yang diharapkan adalah respon yang berbeda.

Ada seorang murid di kelasnya yang ringan perasaan. Dia memperhatikan suasana yang tegang antara guru dan murid, lalu meringankan suasana dengan sebuah lelucon. Namun ekspresi wajah guru tidak berubah, justru dia balik bertanya: "Kamu ingin meremehkan?"

Aku berharap dia bertindak berbeda.

Dia masuk ke toko kelontong, seorang pekerja sederhana berkata padanya: "Alhamdulillah, saya baru saja menerima pesan dari keluarga." Dia tidak bereaksi. Mengapa dia tidak bertanya dalam hati mengapa dia menceritakannya, untuk berbagi kebahagiaannya...

Dia mengunjungi salah satu rekannya, yang menyediakan kopi dan teh. Kemudian masuk rumah dan membawa anak pertamanya yang baru lahir, dibungkus dengan lembut seakan-akan ingin membungkusnya dengan kelopak matanya jika bisa. Dia berdiri di hadapannya dan bertanya: "Apa pendapatmu tentang pahlawan ini?" Dia menatapnya dingin dan berkata: "Masha Allah, semoga Allah memeliharanya." Lalu mengangkat cangkir teh untuk diminum.

Yang diharapkan adalah dia bereaksi lebih antusias, menggendong bayi itu, menciumnya, memuji kecantikan dan kesehatannya. Namun, teman kita ini (bodoh).

Ketika berinteraksi dengan orang lain, ukurlah sesuatu dari kepentingannya bagi mereka, bukan bagimu.

Kata "sangat baik" bagi anakmu lebih berharga daripada gelar doktor bagi seorang doktor. Bayi ini bagi temanmu lebih berharga dari dunia. Setiap kali melihatnya, dia ingin membelahkan hatinya dan menempatkannya di sana.

Mencintai temanmu adalah dengan berbagi perasaannya, walau sedikit.

Terkadang orang memiliki antusiasme tertentu.

Karena itu, kamu akan menemukan mereka yang tidak berinteraksi dengan orang lain selalu mengeluh.

Mengapa anak-anakku tidak suka berbicara denganku? Kita katakan: karena mereka menceritakan lelucon padamu dan kamu tidak bereaksi, mereka menceritakan kisah mereka di sekolah seolah berbicara pada tembok.

Bahkan ketika seseorang menceritakan kisah yang kamu sudah ketahui, tidak ada salahnya berinteraksi dengannya.

Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata: "Demi Allah, seseorang akan menceritakan padaku sebuah hadits yang aku sudah ketahui sebelum ibunya melahirkannya, namun aku akan mendengarkannya seolah ini pertama kali aku mendengarnya." Betapa indahnyanya keterampilan ini.

Menjelang Perang Khandaq. Kaum Muslim bekerja menggali parit hingga kokoh.

Di antara mereka ada seorang bernama Ju'ail, yang kemudian diganti namanya oleh Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) menjadi 'Amr.

Para sahabat bekerja dan terus bekerja, sambil menyanyikan:

"Dia dinamai 'Amr setelah Ju'ail... Yang pada suatu hari menjadi tulang punggung..."

Setiap kali mereka memanggil "'Amr", Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) ikut memanggil "'Amr". Setiap kali mereka memanggil "Dhahr", beliau pun ikut memanggil "Dhahr".

Mereka menjadi lebih bersemangat dan merasa beliau bersama mereka.

"Demi Allah, seandainya bukan karena Allah kami tidak akan mendapat petunjuk..."

Malam menyelimuti mereka dengan dingin yang menusuk, namun mereka terus menggali.

Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) keluar dan melihat mereka menggali dengan tangan mereka, penuh kerelaan dan kegembiraan. Ketika melihat Rasulullah, mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang membaiai Muhammad untuk berjihad selama kami masih hidup."

Beliau menjawab: "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah para Anshar dan Muhajirin..."

Beliau terus berinteraksi dengan mereka sepanjang hari. Beliau mendengar mereka dalam debu yang menutupi mereka, sambil mengulang: "Demi Allah, seandainya bukan karena Allah kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan shalat. Maka turunkanlah ketenangan kepada kami dan teguhkanlah kaki kami jika kami bertemu musuh. Sesungguhnya mereka telah berbuat zalim kepada kami, jika mereka ingin menimbulkan fitnah, kami menolaknya."

Beliau pun ikut mengangkat suara dengan antusias bersama mereka, "Kami menolak... kami menolak."

Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) selalu merespon dengan baik jika ada yang bercanda dengannya, beliau akan tertawa dan tersenyum.

Suatu hari Umar datang kepada beliau ketika beliau sedang marah kepada istri-istrinya karena mereka terus-menerus meminta nafkah. 'Umar berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau melihat kami - kaum Quraisy - dulu, kami yang menguasai para istri. Jika seorang di antara kami ditanya istrinya tentang nafkah, dia akan memukul lehernya."

"Namun sejak kami datang ke Madinah, kami mendapati kaum di sini justru dikuasai oleh istri-istri mereka. Maka istri-istri kami pun mulai belajar dari mereka."

Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) tersenyum, dan ketika 'Umar menambahkan kata-katanya, senyum beliau semakin lebar. Bahkan disebutkan bahwa beliau tersenyum sampai terlihat gigi gerahamnya.

Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) berinteraksi dengan berbagai macam orang yang tidak mampu bersikap sopan, tidak dapat berinteraksi dengan baik, bahkan cenderung tertutup dan terburu-buru. Namun, beliau tetap sabar menghadapi mereka.

Suatu hari beliau singgah di tempat yang disebut "Al-Ji'ranah" antara Mekah dan Madinah, didampingi Bilal. Seorang Badui datang yang tampaknya pernah meminta sesuatu kepada Nabi dan dijanjikan, namun belum terpenuhi. Badui itu tampak tergesa-gesa dan berkata: "Wahai Muhammad, tidakkah engkau menepati apa yang engkau janjikan kepadaku?"

Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) menjawab dengan lemah lembut: "Bergembiralah..."

"Apakah ada kata yang lebih lembut daripada itu?!"

Badawi itu berkata dengan kasar: "Kau sudah terlalu sering mengucapkan 'bergembiralah' padaku!"

Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) marah dengan ucapannya, namun beliau memendam kemarahannya. Beliau berpaling kepada Abu Musa dan Bilal yang duduk di sampingnya, lalu berkata: "Balasan dari kabar gembira ini, terimalah kalian berdua."

Keduanya pun bergembira. Kemudian Nabi (sallallahu 'alaihi wasallam) meminta secangkir air, membasuh tangan dan wajahnya, lalu meludahi air itu.

Beliau berkata: "Minumlah darinya dan siramkan ke wajah dan dada kalian, dan bergembiralah - yakni dengan berkah air ini."

Keduanya pun mengambil cangkir itu dan melakukannya. Ummu Salamah (radhiyallahu 'anha) yang berada dekat mereka, duduk di balik tirai, ingin ikut mendapatkan berkah. Dia berseru dari balik tirai: "Sisakan sedikit untuk ibumu!"

Mereka pun menyisakan sebagian air untuknya.

Maka, beliau adalah sosok yang lembut pergaulan, menyenangkan dalam majelis, penyabar, tidak mencari-cari perselisihan dari setiap hal.

Suatu hari Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) duduk bersama 'Aisyah. Dia mulai berbicara dengan pembicaraan para wanita, dan beliau meresponnya.

Dia berbicara panjang lebar, sedangkan beliau - meski sangat sibuk - tetap mendengarkan, merespons, dan memberi komentar hingga dia selesai bercerita.

'Aisyah menceritakan bahwa pada masa Jahiliyah, berkumpul sebelas wanita yang bersepakat untuk tidak menyembunyikan apa pun tentang suami mereka, lalu mereka mulai membicarakan suami-suami mereka dengan jujur.

Wanita pertama berkata: "Suamiku bagaikan daging unta kurus di puncak gunung, tidak rata untuk didaki, tidak gemuk untuk dipindahkan."

(Maksudnya: Dia menggambarkan suaminya seperti gunung berbatu yang di atasnya diletakkan sepotong daging unta yang buruk - tidak ada yang tertarik mendakinya karena sulit, dan tidak layak untuk diusahakan - karena sifat buruknya. Dia mengatakan suaminya sombong padahal tidak memiliki alasan untuk sombong, dia kikir dan miskin.

Wanita kedua berkata: "Suamiku, aku tidak menceritakan rahasianya, Aku takut tidak bisa meninggalkannya." Jika aku menyebutkannya, aku akan menyebutkan semua kekurangannya.

(Maksudnya: suaminya memiliki banyak cacat. Dia khawatir jika menyebutkan kekurangannya, hal itu akan sampai pada suaminya sehingga menceraikannya. Dia terikat padanya karena anak-anaknya. Namun dia tidak memujinya karena memang memiliki cacat. 'Ujur' adalah pembengkakan pembuluh darah di tubuh sehingga menyakitkan. Sedangkan 'Bajr' adalah pembengkakan pembuluh darah di perut!).

Wanita ketiga berkata: "Suamiku adalah cinta mati, jika aku berbicara, aku akan diceraikan, jika aku diam, aku akan digantung, dan dia bagaikan mata pedang yang diasah."

(Maksudnya: suaminya tinggi dan jelek, berperangai buruk, tidak toleran. Dia terancam cerai setiap saat. Suaminya tidak dapat menahan perkataannya dan akan langsung menceraikannya jika dia mengeluh. Dia tidak diperlakukan sebagaimana layaknya seorang istri, melainkan seperti sesuatu yang digantungkan).

Wanita keempat berkata: "Suamiku seperti malam Tihamah, tidak panas tidak dingin, tidak menakutkan dan tidak membosankan."

(Malam di Tihamah tidak berangin sehingga nyaman bagi penduduknya. Dia menggambarkan suaminya memiliki pergaulan yang baik dan akhlak yang baik, tidak ada gangguan).

Wanita kelima berkata: "Suamiku ketika masuk rumah adalah macan tutul, dan ketika keluar adalah singa, dan tidak bertanya tentang apa yang telah dipercayakan."

(Maksudnya: ketika masuk rumah dia seperti macan tutul yang mulia dan gesit. Ketika keluar dan bergaul dengan orang lain, dia bagaikan singa karena keberaniannya. Dia pun dermawan dan tidak detail dalam menanyakan apa yang diambil atau dibelanjakan keluarganya).

Wanita keenam berkata: "Suamiku jika makan, dia melipat, jika minum, dia menghabiskan, jika berbaring, dia menutup diri, dan tidak meletakkan tangan untuk mengetahui kesedihanku."

(Maksudnya: suaminya sangat rakus dalam makan sampai tidak menyisakan apa pun, dia menghabiskan minuman, dan ketika tidur dia menutupi diri sendiri tanpa menyisakan sesuatu untuk istrinya. Jika istrinya sedih, dia tidak meletakkan tangan atau menghiburnya untuk mengetahui penyebab kesedihannya)

Wanita ketujuh berkata: "Suamiku bodoh (ghayya'ya atau 'ayya'ya) sangat tolol (thabbaqa') segala penyakit ada padanya jika kuajak bicara, dia mencaci jika kugoda, dia memukul kepalaku hingga terluka atau memukulku hingga kulitku robek atau memukul seluruh tubuhku!"

Wanita kedelapan berkata: "Suamiku bersentuhan seperti kelinci (lemah lembut) baunya seperti tanaman zarhanab (wangi) aku mengalahkannya,

namun dia mengalahkan orang lain" (Maksudnya: lemah lembut padanya, tapi kuat di hadapan orang lain).

Wanita kesembilan berkata: "Suamiku tinggi penyangganya (rumahnya luas terbuka untuk tamu) besarnya abu (sering menyalakan api untuk menjamu tamu) dekat rumahnya dengan majelis (tempat berkumpul) tidak kenyang sepanjang malamnya saat dijamu, tidak tidur semalaman jika ada yang ditakuti" (Menggambarkan suaminya sebagai tuan rumah yang baik dan penolong).

Wanita kesepuluh berkata: "Suamiku Malik. Tahukah kau siapa Malik? Malik lebih baik dari yang kau bayangkan, dia memiliki unta-unta yang berlimpah, jarang berkeliaran. Jika mendengar bunyi pisau, dia akan menyembelihnya untuk tamu" (Memuji suaminya yang memiliki banyak unta dan dermawan).

Wanita kesebelas berkata: "Suamiku Abu Zar'? Siapakah Abu Zar'?"

"Abu Zar' menghiasi telinga dengan perhiasan (memberiku perhiasan emas). Menggemukkan lenganku (membuatku gemuk). Memuji diriku hingga aku bangga pada diriku sendiri, dia menemukan aku di keluarga miskin yang hanya memiliki beberapa ternak. Kemudian membawaku ke keluarga yang memiliki kuda dan unta Dengan banyak hewan ternak.

Di rumahnya aku berbicara sepuas hatiku tanpa celaan, tidur nyenyak hingga pagi karena banyaknya pelayan, minum sepuas hatiku.

Ibu Abu Zar'? Ibu Abu Zar' adalah wanita gemuk nan cantik. Dengan rumah yang luas.

Anak Abu Zar'? Anak Abu Zar' tidur dengan sopan. Makan secukupnya.

Putri Abu Zar'? Putri Abu Zar' patuh pada ayah dan ibunya. Menutup diri dengan baik. Membuat tetangganya cemburu.

Budak Abu Zar'? Budak Abu Zar' tidak menyebarkan rahasia rumah. Tidak menyia-nyiakan makanan. Tidak membiarkan rumah menjadi kotor.

Kemudian dia berkata: Abu Zar' keluar di musim semi. Dia bertemu seorang wanita yang memiliki dua anak laki-laki seperti macan tutul. Kedua anak itu bermain di bawah pinggangnya dengan dua delima.

Maka dia menceraikanku dan menikahi wanita itu. Aku pun menikah lagi dengan seorang laki-laki mulia. Yang mengendarai kuda tercepat".

"Dan dia memberi hadiah. Memberiku harta yang melimpah (menghadiahi dengan murah hati karena kaya). Memberi padaku sepasang dari setiap wewangian (memberinya banyak barang, dua dari setiap jenis untuk digunakan atau dibagikan).

Dia berkata: Makanlah, Umm Zar' Dan berilah hadiah kepada keluargamu.

Kemudian dia berkata: Jika aku kumpulkan semua yang dia berikan padaku. Tidak akan sebanding dengan barang terkecil milik Abu Zar'" (Hatinya masih tetap pada Abu Zar'! Cinta sejati hanya pada cinta pertama).

Rasulullah (sallallahu 'alaihi wasallam) mendengarkan setiap kata 'Aisyah dengan penuh perhatian, tidak menunjukkan rasa bosan atau lelah, meskipun beliau sendiri lelah, dengan banyak kesibukan dan beban pikiran.

Ketika 'Aisyah selesai bercerita, beliau berkata: "Aku padamu seperti Abu Zar' pada Umm Zar'."

Kita sepakat tentang pentingnya menunjukkan kelembutan dan perhatian kepada orang lain.

Ketika anakmu datang dengan pakaian indah dan bertanya: "Apa pendapatmu, Ayah?" - berilah respon.

Anak, istri, suami, anak, rekan kerja - Setiap orang yang kau temui, jadilah hidup dan berinteraksi.

Terkadang jangan berpura-pura lupa. Misalnya, jika seseorang berkata: "Ayahku telah sembuh dari sakitnya" - jangan balik bertanya: "Sejak kapan dia sakit?"

Atau: "Saudaraku baru keluar dari penjara" - jangan katakan: "Aku tidak tahu dia pernah masuk penjara."

Terakhir, para sahabat, dukungan dan interaksi berguna bahkan terhadap binatang.

Abu Bakar Al-Raqi bercerita: Aku sedang berada di padang pasir, bertemu dengan suku Arab, seorang laki-laki menaungiku di tendanya.

Aku melihat seorang budak hitam terbelenggu, dan seekor unta mati di depan tenda.

Seekor unta lain tersisa, kurus kering, seperti akan menghembuskan napas terakhir.

Budak itu berkata padaku: "Anda tamu, punya hak. Tolonglah aku pada tuanku yang mulia menerima tamu, agar dia melepaskan belengguku."

Aku terdiam, tidak tahu kesalahan apa yang dilakukannya.

Ketika makanan disajikan... saya menolak... dan berkata: Saya tidak akan makan... sampai saya membela budak ini...

Tuan berkata: "Budak ini telah membuatku miskin... dan telah menghancurkan seluruh hartaku."

Saya bertanya: "Apa yang telah dia lakukan?!"

Dia berkata: "Dia memiliki suara yang indah... Dan saya hidup dari keindahan unta-unta ini... Dia membawa unta-unta ini dengan beban berat. Dia mendendangkan syair dan menggiring mereka... Hingga dia menempuh perjalanan tiga hari dalam satu malam karena keindahan nada suaranya. Ketika muatan diturunkan... semua unta mati... kecuali satu unta ini.

Namun kamu adalah tamuku... Demi kehormatan tamuku, aku menghadiahkannya kepadamu... Dan membebaskan budak ini dari belenggunya." Saya pun ingin mendengar suaranya...

Keesokan harinya, dia diperintahkan untuk menggiring unta yang mengambil air dari sumur di sana, agar unta bersemangat bekerja. Budak itu pun bernyanyi dengan suara indah... Begitu suaranya terdengar...

Unta itu mendengarnya dan menjadi gila... Lupa diri... Hingga memutuskan talinya...

Dan saya pun tersungkur karena keindahan suara itu... Saya tidak pernah berpikir pernah mendengar suara yang lebih indah darinya.^[5]

^[5] Ihya Ulumuddin: 2/275.

Latih dirimu sendiri... Jadilah hidup, bukan mati...

Berinteraksilah dengan kata-katamu... Dengan ekspresi wajahmu... Agar orang lain merasa nyaman bersamamu.

55. JADIKAN LIDAHMU MANIS

Kehidupan kita tidak pernah lepas dari situasi di mana kita perlu memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain: Anak... Suami... Sahabat... Tetangga... Orang tua...

Akhir nasihat akan berbeda tergantung bagaimana awalnya...

Maksudnya: Jika dimulai dengan cara yang sesuai dan pendekatan yang lembut... Maka akan berakhir demikian pula.

Dan jika dimulai dengan cara yang kaku dan pendekatan yang kasar... Maka akan berakhir demikian pula.

Ketika kita memberi nasihat, kita sebenarnya berinteraksi dengan hati mereka, bukan tubuh mereka. Karena itu, kau akan menemukan beberapa anak menerima nasihat dari ibunya tapi tidak dari ayahnya, atau sebaliknya. Atau murid menerima dari seorang guru tapi tidak dari guru yang lainnya.

Dan kepandaian pertama dalam memberikan nasihat adalah... Jangan terlalu sering dan terlalu teliti pada setiap hal kecil maupun besar... Agar orang lain tidak merasa bahwa kau sedang mengawasi setiap gerak-geriknya.

Seorang yang bodoh bukanlah pemimpin di antara kaumnya, tetapi pemimpin mereka adalah orang yang mampu berpura-pura bodoh.

Dan jika kamu mampu menyampaikan nasihat dalam bentuk saran... lakukanlah.

Misalnya:

- Jika kamu mengurangi garam dalam makanan... itu akan lebih baik...
- Jika kamu mengganti pakaianmu dengan pakaian yang lebih bagus...
- Jika kamu tidak terlambat lagi ke sekolah... akan lebih baik...

"Bagaimana pendapatmu jika melakukan begini... saya sarankan begini dan begitu..." Ini lebih baik daripada berkata: "Hai orang kurang ajar... berapa kali aku katakan... kamu tidak mengerti... sampai kapan aku harus mengajarimu?!!"

Biarkan dia menjaga harga dirinya dan merasa bernilai, bahkan saat dia salah. Karena tujuannya adalah memperbaiki kesalahannya, bukan membalas dendam atau menghina.

Singkatnya, teman-teman: Tidak ada seorang pun yang suka menerima perintah.

Rasulullah ﷺ suatu hari ingin mengarahkan Abdullah bin Umar untuk beribadah shalat malam. Beliau tidak memanggilnya dan berkata: "Wahai Abdullah, bangunlah untuk shalat malam."

Sebaliknya, beliau menyampaikan nasihat dalam bentuk saran dan berkata: "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia bangun untuk shalat malam."^[6]

Dalam riwayat lain beliau berkata: "Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan. Dahulu ia biasa bangun untuk shalat malam, lalu ia meninggalkannya."^[7]

Bahkan lebih baik jika kamu bisa mengarahkan perhatiannya pada kesalahan tanpa dia sadari.

Seorang lelaki bersin di dekat Abdullah bin Al-Mubarak tanpa mengucapkan "Alhamdulillah". Abdullah bertanya: "Apa yang biasa diucapkan orang yang bersin?" Lelaki itu menjawab: "Alhamdulillah." Abdullah pun berkata: "Semoga Allah memberkatimu..."

Begitu pula Rasulullah ﷺ: Setelah shalat Ashar, beliau akan mengunjungi istri-istrinya satu per satu. Beliau akan mendekati salah satu istri dan berbincang-bincang.

Suatu kali beliau mengunjungi Zainab binti Jahsy dan menemukan madu di sana. Rasulullah sangat menyukai madu dan makanan manis. Beliau pun lebih lama tinggal di rumah Zainab dibanding istri-istri lain.

^[6] HR. Al-Bukhari No. 1121, Muslim No. 2479.

^[7] HR. Al-Bukhari No. 1152, Muslim No. 1159.

Aisyah dan Hafshah pun cemburu. Mereka sepakat, siapa pun yang dikunjungi Rasulullah akan berkata kepadanya: "Saya mencium bau mughafir darimu."

Mughafir adalah minuman manis yang mirip madu, tetapi berbau tidak sedap. Rasulullah sangat tidak suka jika bau tidak sedap tercium dari tubuh atau mulutnya, karena dia bermunajat dengan Jibril.

Ketika beliau mengunjungi Hafshah, dia bertanya apa yang dimakan. Rasulullah menjawab: "Saya minum madu di rumah Zainab." Hafshah pun berkata: "Saya mencium bau mughafir darimu..."

Dia berkata: "Tidak, tapi saya telah meminum madu... dan saya tidak akan mengulanginya lagi..." Kemudian dia pergi dan masuk menemui Aisyah... Aisyah pun berkata padanya hal yang sama.

Berlalu beberapa hari... dan Allah membongkar seluruh perkara.

Setelah beberapa hari... beliau ﷺ membisikkan sesuatu kepada Hafshah (semoga Allah meridhainya)... lalu dia menyebarkannya.

Suatu hari beliau ﷺ masuk menemui Hafshah... dan bersamanya ada Syifa' binti Abdullah... yang merupakan seorang sahabat perempuan yang belajar kedokteran dan mengobati orang. Beliau ﷺ berkata kepada Syifa': "Maukah kamu mengajarkan kepadanya mantra untuk mengobati semut sebagaimana kamu mengajarkan tulisan?" Mantra semut adalah ucapan yang biasa dilakukan oleh perempuan Arab... yang setiap orang yang mendengarnya tahu bahwa itu hanyalah ucapan yang tidak membahayakan atau memberi manfaat.

Mantra semut yang mereka kenal adalah: Pengantin sedang berpesta... Memakai pewarna dan celak... Melakukan segala sesuatu... Kecuali mendurhakai suami...

Beliau ﷺ bermaksud dengan perkataan ini untuk menegur dan mendidik Hafshah secara halus, dengan mengisyaratkan kalimat: "Kecuali mendurhakai suami".

Salah seorang salaf meminjam sebuah buku dari seorang laki-laki... lalu mengembalikannya setelah beberapa hari dengan bekas makanan... seolah-olah dia membawanya dengan roti atau anggur... si pemilik buku pun diam saja.

Setelah beberapa hari, dia datang untuk meminjam buku lagi... maka dia memberikan buku itu di atas sebuah nampan...!!

Laki-laki itu berkata: "Saya hanya ingin buku saja... apa urusan nampan ini?"

Dia menjawab: "Buku untuk kamu baca... dan nampan untuk kamu membawa makananmu!!"

Dia pun mengambil buku itu dan pergi... pesannya telah sampai.

Saya ingat salah seorang dari mereka pulang ke rumah pada malam hari... melepas pakaiannya... menggantungnya pada gantungan... lalu tidur... istrinya datang... membuka dompet uang... kemudian mengambil uang yang ada... dari pecahan riyal dan lima riyal... ketika dia bangun pagi dan pergi bekerja... dan membutuhkan untuk membayar di toko dan sebagainya... dia tidak menemukan uang kembalian...

Dia berpikir... sampai akhirnya dia memahami perkaranya...

Suatu hari dia pulang ke rumah... dengan seekor katak di sakunya. Dan melepas pakaiannya seperti biasa... berbaring seperti orang tidur... mulai mendengkur... sambil mengawasi

Istrinya datang untuk mengambil apa yang bisa dia ambil... seperti biasa!! Dia mendekati pakaian itu dengan perlahan... memasukkan tangannya dengan pelan-pelan, dan ketika tangannya menyentuh katak... katak bergerak tiba-tiba... perempuan itu berteriak: "Aduh... tanganku!"

Suaminya membuka matanya dan berkata: "Saya juga... aduh... sakuku."

Seandainya kita menggunakan cara ini kepada semua orang... Anak-anak kita jika melakukan kesalahan... dan kepada murid-murid kita...

Naif, salah seorang teman... memiliki ibu yang shalehah... yang tidak rela ada foto apa pun di rumah... karena malaikat tidak masuk ke rumah yang ada anjing atau foto...

Dia memiliki seorang anak perempuan kecil... dengan berbagai mainan... kecuali boneka... boneka perempuan...

Bibinya menghadiahkan kepadanya sebuah boneka... dan berkata padanya: "Mainkan di kamarmu... dan hati-hati jangan sampai ibumu melihatnya." Setelah dua hari... ibunya pun mengetahui.

Ibu ingin memberikan nasihat dengan cara yang sesuai...

Mereka duduk makan... lalu ibu Naif berkata: "Wahai anak-anak...!! Sudah dua hari saya merasa rumah ini tidak ada malaikat!! Saya tidak tahu mengapa mereka pergi... tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah..."

Anak perempuan kecil itu mendengarkan dengan diam... Setelah makan siang, dia kembali ke kamarnya... di hadapannya banyak mainan... dan boneka ada di antaranya... Dia mengambilnya... lalu datang kepada ibunya dan berkata: "Mama... inilah yang mengusir malaikat... lakukanlah apa yang kau inginkan padanya!!"

Maksudnya, biarkan yang dinasihati menjaga harga dirinya... dan kamu bisa memakan madu tanpa menghancurkan sarangnya.

Jangan menasihati seolah-olah dia telah kafir dengan perbuatannya...

Bahkan sangka baiklah padanya... anggap dia jatuh ke dalam kesalahan tanpa sengaja... atau tanpa mengetahui.

Dahulu kala, khamar (minuman keras) belum diharamkan di awal Islam...

Pada suatu hari, datanglah Amir bin Rabiah, sahabat mulia...

Dari suatu perjalanan... dia menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ sebuah tempayan penuh khamar...

Nabi ﷺ melihat khamar dengan heran... lalu berpaling kepada Amir bin Rabiah... dan berkata: "Tidakkah kamu tahu bahwa ia telah diharamkan...?"

Dia berkata: "Diharamkan? Tidak... saya tidak tahu, wahai Rasulullah..."

Nabi berkata: "Sesungguhnya ia telah diharamkan..."

Amir pun membawanya... lalu ada yang membisikkan kepadanya untuk menjualnya...

Nabi ﷺ mendengarnya lalu berkata: "Tidak... sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan harganya."

Amir (semoga Allah meridhainya) pun menumpahkannya di tanah.^[8]

Perhatikan, jangan memuji dirimu sendiri saat memberi nasihat... sehingga kamu meninggikan dirimu dan menjatuhkan orang yang kau nasihati ke dasar... tidak seorang pun suka dengan itu. Beberapa orang tua - contohnya - jika menasihati anaknya, dia mulai menceritakan kebesarannya... "Saya dulu begini dan begitu"... padahal mungkin anaknya sudah mengetahui sejarah ayahnya....!!

Singkatnya... Kata-kata yang baik adalah sedekah.

^[8] (Diriwayatkan oleh Thabrani)

56. SINGKAT SAJA... DAN JANGAN BERDEBAT...

Mereka berkata: "Pemberi nasihat itu seperti algojo". Seberapa mahir algojo memukul, sebegitu pula rasa sakit yang ditimbulkan.

Saya katakan: Kemahiran dalam memukul, bukan kekuatan ketika pukulan!!

Algojo yang kasar yang memukul dengan keras... si terpukul akan merasakan sakit saat cambuk mengenainya... kemudian segera melupakannya.

Adapun algojo yang mahir dalam pekerjaannya... mungkin tidak memukul dengan keras... tapi dia tahu cara di mana akan menjatuhkan cambukan.

Demikian pula pemberi nasihat... tidak penting pada banyaknya kata-kata... atau panjangnya nasihat. Yang penting adalah cara dalam pemberian nasihat.

Karena itu, singkatkanlah semampu mungkin... jika ingin memberi nasihat, jangan ceramahi dia!!

Khususnya jika masalahnya sudah disepakati... seperti menasihati tentang amarah, minum khamar, meninggalkan shalat, atau durhaka kepada orangtua, dll.

Saya menelaah nasihat-nasihat Nabi ﷺ yang sifatnya langsung dan personal... mendapatinya tidak lebih dari satu atau dua baris.

Dengarkan:

"Wahai Ali, jangan ikuti pandangan kedua (pada wanita)... karena yang pertama untukmu, tapi yang kedua tidak." Selesai. Nasihat singkat.

"Wahai Abdullah bin Umar, jadilah di dunia ini seperti orang asing atau pengembara."

"Wahai Muadz, demi Allah aku menyayangimu... jangan tinggalkan setelah setiap shalat untuk mengucapkan: *Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan berbakti dalam beribadah.*"

"Wahai Umar, kamu orang kuat... jangan desak-desakan di dekat batu (Ka'bah)."

Demikianlah para cendekiawan yang hidup setelahnya...

Abu Hurairah bertemu dengan penyair Farazdaq, lalu berkata: "Wahai keponakanku, aku melihat kakimu kecil... dan tidak akan kehabisan tempat di surga."

Maksudnya: bekerjalah untuknya, dan tinggalkan menuduh (keburukan) terhadap wanita baik-baik dalam syairmu.

Umar menjelang ajal... orang-orang mulai memujinya.

Seorang pemuda datang berkata: "Gembirakanlah dirimu wahai Amir al-Mukminin dengan kabar gembira dari Allah karena telah menemani Rasulullah ﷺ, memiliki kedudukan di Islam yang kau ketahui, lalu memerintah dengan adil, kemudian syahid..."

Umar berkata: "Aku berharap itu impas, tidak untung dan tidak rugi."

Ketika pemuda itu pergi... ternyata sarungnya menyeret di tanah.

Umar ingin memberi nasihat kepada pemuda itu.

Lalu berkata: "Kembalikan pemuda itu padaku."

Ketika pemuda itu berdiri di hadapannya, Umar berkata: "Wahai keponakanku, angkatlah pakaianmu... karena itu lebih suci bagi pakaianmu dan lebih bertakwa kepada Tuhanmu."^[9]

Selesai... singkat saja... pesannya telah sampai.

Tinggalkan perdebatan semampu mungkin, khususnya jika kamu merasa orang di hadapanmu bersikeras... tujuannya adalah HANYA menyampaikan nasihat kepadanya.

Allah mengecam perdebatan: *"Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu kecuali hanya dengan maksud membantah saja". (Az Zukhruf: 58).*

^[9] HR. Bukhari.

Nabi ﷺ bersabda: "Tidak sesat suatu kaum setelah mendapatkan petunjuk kecuali karena diberi sifat suka perdebatan..."^[10]

Beliau juga bersabda: "Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi siapa yang meninggalkan perdebatan, meskipun dia benar sekalipun."^[11]

Terkadang seseorang menerima suatu ide... namun kebanyakan jiwa memiliki rasa enggan dan kesombongan ("Mereka mengingkarinya padahal batin mereka yakin, karena kezaliman dan kesombongan").

Tujuanmu sejak awal adalah agar dia mengetahui kesalahan untuk menghindarinya di kemudian hari... bukan untuk mengalahkannya... kalian tidak sedang di arena gulat...

Nabi ﷺ mendatangi Ali dan Fatimah pada suatu malam...

Beliau berkata kepada mereka: "Tidakkah kalian shalat?" Maksudnya: "Tidakkah kalian bangun malam?"

Ali menjawab: "Jiwa kami di tangan Allah... kapan Dia kehendaki untuk membangunkan, Dia akan membangunkan..."

Nabi pun berpaling dari mereka dan pergi, sambil memukul pahanya dan berkata: "*Dan manusia adalah makhluk yang paling suka membantah.*" (**Al-Kahfi: 54**).

Terkadang yang dinasihati akan mengucapkan kata-kata sebagai pembelaan diri, yang sebenarnya bukanlah alasan yang meyakinkan, namun dia mengatakannya untuk menjaga harga dirinya.

Maka bersikaplah lapang... Jangan tutup pintu untuknya, tapi biarkan tetap terbuka saat kamu memberi nasihat...

Bahkan jika dia berbicara salah... kamu bisa memperbaiki kesalahannya tanpa dia sadari, misalnya dengan mengatakan: "Benar... aku setuju bahwa manusia

^[10] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dalam *Musnad*-nya (Hadits no. 16010) dan oleh **Ibnu Majah** dalam *Sunan*-nya (Hadits no. 48).

^[11] Hadits ini diriwayatkan oleh **Abu Dawud** dalam *Sunan*-nya (Hadits no. 4800) dan juga disebutkan oleh **At-Tirmidzi** dalam *Sunan*-nya.

kehilangan kendali tanpa sengaja" dan puji dia... kemudian katakan "Namun..." lalu robohkan ucapannya jika salah.

Sudut Pandang: Peringatkan kesalahan... jangan berceramah.

57. JANGAN PEDULI DENGAN PERKATAAN MAKHLUK.

Aku terkesan dengan pernyataan yang diulang-ulang oleh anakku Abdul Rahman suatu hari... dan kupikir pada usia itu dia belum paham maknanya.

Dia selalu berkata: "Abaikan, kau akan hidup, kau akan pulih!!"

Saya merenungkan ungkapan ini sambil memperhatikan kritikan, pendapat, dan pembicaraan orang-orang di sekitar saya.

Saya menemukan bahwa orang-orang terhadap kritikan dan celaan mereka terhadap kita, sangat beragam:

Ada yang pemberi nasihat jujur tapi tidak mahir dalam seni memberi nasihat... sehingga cara menasihatnya justru membuat sedih lebih, daripada membuat senang.

Ada yang iri... yang sengaja ingin menyakiti dan membuat susah.

Ada yang kurang pengalaman... yang mengoceh tentang apa yang tidak diketahuinya... seandainya dia diam, itu akan lebih baik untuknya...

Ada yang memang suka mengkritik... dia melihat hidup dengan kaca mata hitam.

Dahulu pernah dikatakan: "Seandainya selera bersatu, barang dagangan akan musnah."

Mereka menceritakan bahwa Juha naik keledai, dan anaknya berjalan di sampingnya.

Mereka melewati sekelompok orang... yang berkata: "Lihatlah ayah yang kasar ini, enak-enakan naik keledai, membiarkan anaknya berjalan di bawah terik matahari."

Juha mendengar... lalu menghentikan keledai, turun, dan mengajak anaknya naik.

Kemudian mereka berjalan, Juha merasa sedikit bangga.

Mereka melewati sekelompok lain... salah seorang berkata: "Lihatlah anak durhaka ini, naik keledai dan membiarkan ayahnya berjalan di bawah terik matahari."

Juha mendengar... lalu naik keledai bersama anaknya untuk menghindari pembicaraan dan kritikan orang.

Mereka melewati sekelompok... yang berkata: "Lihatlah kedua orang kasar ini, tidak kasihan pada binatang."

Juha pun turun dan berkata: "Wahai anakku, turunlah."

Anak itu turun dan berjalan di samping ayahnya, sementara keledai kosong.

Mereka melewati sekelompok... yang berkata: "Lihatlah kedua orang bodoh ini, berjalan kaki sementara keledai kosong. Bukankah keledai diciptakan untuk ditunggangi?"

Juha berteriak, menarik anaknya... lalu masuk di bawah keledai dan mengangkatnya!!

Seandainya kau melihat Juha saat itu, kau akan berkata: "Wahai kekasih hati... lakukanlah apa yang kau mau... dan jangan peduli dengan perkataan makhluk... karena ridha manusia adalah tujuan yang mustahil terjangkau."

"Siapa yang bisa lolos dari manusia dengan selamat, sekalipun bersembunyi di antara sayap burung rajawali?"

Sebagian orang... tidak berpikir sebelum mengeluarkan pendapatnya.

Dia akan datang setelah kau menikah, lalu bertanya: "Kenapa kau menikahi si fulan?"

Seolah-olah kau ingin berteriak padanya: "Saudaraku, aku sudah menikah... sudah selesai... tidak ada yang meminta saranmu."

Atau dia akan datang setelah kau menjual mobilmu, lalu berkata: "Seandainya kau memberitahuku... si fulan akan memberimu lebih banyak."

Saudaraku... sudah!! Laki-laki itu sudah menjual mobilnya... sudah selesai... jangan membuatnya berpikir untuk menoleh ke belakang!!

Pada umumnya... Tak seorang pun luput dari musuh, walaupun dia mencari kesunyian menyendiri di puncak gunung...!!

Jadi jangan siksa dirimu sendiri...

Sebuah pengalaman. Salah seorang salaf berkata: "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai ajang pertengkaran... dia akan sering berpindah-pindah!!"

58. TERSENYUM... KEMUDIAN TERSENYUM... KEMUDIAN TERSENYUM... KEMUDIAN TIDAK TERSENYUM.

Saya mengenalnya bertahun-tahun... dia salah seorang rekan kerja saya. Namun, percayakah Anda bahwa hingga kini saya tidak tahu apakah dia punya gigi atau tidak!! Selalu cemberut... murung... seolah-olah jika dia tersenyum, umurnya akan berkurang... atau hartanya akan hilang!!

Jarir bin Abdullah Al-Bajali berkata: "Rasulullah tidak pernah melihatku kecuali tersenyum padaku."

Senyum memiliki berbagai macam dan tingkatan...

Di antaranya senyum ramah yang konstan... wajah yang cerah dan senang setiap saat. Misalnya jika Anda seorang guru dan masuk ke kelas, sambut murid dengan wajah berseri-seri. Naik pesawat dan berjalan di lorong sementara orang memandang, bersikaplah ramah.

Masuk toko kelontong atau pom bensin, serahkan rekening, tersenyumlah.

Di majelis, seseorang masuk dan memberi salam dengan suara keras, dan melihat sekeliling, tersenyumlah.

Masuk ke suatu kelompok dan bersalaman, tersenyumlah.

Pada umumnya: Senyum memiliki pengaruh besar dalam meredam kemarahan, keragu-raguan, dan ketidakpastian... yang tidak dapat ditandingi oleh hal lainnya.

Pahlawan sejati adalah yang mampu menguasai emosinya... dan tersenyum.

Anas bin Malik (semoga Allah meridhainya) suatu hari berjalan bersama Nabi (semoga shalawat dan salam Allah untuknya), yang mengenakan jubah Najrani.

Seorang badui mengejanya.

Badui ini berlari di belakang Nabi (semoga shalawat dan salam Allah untuknya), ingin menyusulnya... sampai dekat...

Dia menarik jubah Nabi dengan kuat... jubah bergerak kasar di leher Nabi. Anas berkata: "Saya melihat bahu Rasulullah ﷺ terdapat bekas tarikan jubah karena tarikan yang keras."

Apa yang diinginkan laki-laki ini?! Mungkin rumahnya terbakar dan dia meminta pertolongan... atau mereka dikelilingi serangan kaum musyrik.

Dengarlah apa yang dia inginkan... Dia berkata: "Wahai Muhammad..." (Perhatikan, dia tidak mengatakan: "Wahai Rasulullah"). "Berikan aku dari harta Allah yang ada padamu."

Rasulullah ﷺ pun berpaling... lalu tertawa... kemudian memerintahkan untuk memberinya.

Ya, beliau ﷺ adalah seorang pahlawan yang tidak mudah terpancing oleh tindakan semacam ini, tidak membalas atau tersulut emosinya karena hal sepele. Beliau berjiwa luas, kuat mengendalikan diri, selalu tersenyum bahkan dalam situasi tersulit, dan memikirkan akibat sesuatu sebelum melakukannya.

Apa gunanya jika dia berteriak atau mengusir laki-laki itu?! Apakah akan menyembuhkan luka di lehernya? Atau memperbaiki akhlak laki-laki itu? Tidak...

Maka tidak ada yang lebih baik daripada sabar dan tabah.

Ya, beberapa hal memang membuat kita marah... dan pengobatannya benar-benar berbeda.

Dan benar kata beliau ﷺ: "Bukan orang kuat itu yang dapat menjatuhkan lawan, tetapi orang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya saat marah."

Nabi yang mulia ﷺ menarik hati orang dengan senyum dan keramahannya.

Mereka keluar untuk Perang Khaibar, dan di tengah pertempuran, sebuah kantong berisi lemak jatuh dari benteng Yahudi... sebuah kantong penuh berisi minyak sapi.

Abdullah bin Mughaffal mengangkatnya di bahunya dengan gembira dan membawanya ke tenda dan teman-temannya... lalu bertemu dengan petugas pembagi rampasan perang... yang menarik kantong itu dan berkata: "Berikan ini agar kita bagi antara kaum Muslim."

Abdullah pun berpegang erat: "Tidak demi Allah... aku tidak akan memberikannya... aku yang menemukannya."

Mereka saling menarik kantong itu. Rasulullah ﷺ lewat dan melihat mereka... lalu tersenyum terbahak-bahak... kemudian berkata kepada petugas rampasan perang: "Biarkanlah dia."

Petugas pun melepaskannya, maka Abdullah membawanya ke tenda dan teman-temannya... lalu mereka memakannya.

Dan akhirnya... senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.

Dia berkata padaku: "Si fulan memikat hatiku dengan akhlaknya... sampai hatiku tertambat padanya." Aku bertanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Dia selalu berseri-seri... dan setiap melihatku selalu tersenyum!!!"

59. GARIS MERAH...

Dia adalah salah seorang mahasiswaku di universitas...

Dia memiliki wawasan luas... ingin selalu membina hubungan baik dengan orang lain... tetapi dia berat untuk bergaul dengan mereka.

Dia datang kepadaku suatu hari... dan berkata: "Wahai Doktor... rekan-rekan saya selalu marah padaku... mereka tidak dapat menahan leluconku atas mereka."

Aku berkata dalam hati: "Aku saja tidak dapat menahanmu dalam diam... apalagi saat kau berbicara...! Terutama jika kau merendahkan martabatmu sendiri dengan bercanda."

Aku bertanya: "Mengapa mereka tidak dapat menahan leluconmu? Berikan aku contoh."

Dia berkata: "Seseorang bersin, lalu aku berkata: 'Allah melaknatmu...' (kemudian diam). Ketika dia marah, aku melanjutkan: '... wahai Iblis... semoga Allah merahmati si fulan...!!'"

Dia pikir hal itu bersifat sepele dan ringan baginya.

Betapapun orang menerima candaan dan gurauan Anda... tetap ada garis merah mereka yang tidak ingin dilanggar...

Terutama jika dilakukan di hadapan orang lain.

Sebagian orang tidak memperhatikan hal itu.

Mereka melanggar batas kebutuhan orang lain.

Misalnya, dengan seenaknya mengambil ponsel Anda dan menelepon sesuka hati... atau mengirim pesan ke orang-orang yang tidak ingin Anda tampilkan nomor teleponnya...

Atau mengambil mobil Anda tanpa izin... atau mempermalukan Anda dengan memintanya sampai Anda terpaksa mengizinkan.

Atau sekelompok mahasiswa yang tinggal di satu apartemen... seseorang bangun untuk pergi ke universitasnya... lalu mendapati mantolnya dipakai si fulan, sepatunya dipakai si fulan.

Diantara pelanggaran garis merah adalah membuat seseorang malu dengan lelucon berat atau pertanyaan memalukan di depan umum.

Betapapun seseorang mencintai Anda... dia tetaplah manusia yang bisa senang dan marah, bahagia dan murka.

Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dari Tabuk.

Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi datang kepadanya di bulan itu. Dia adalah seorang pemimpin terhormat, memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaumnya Tsaqif. Nabi ﷺ mendapatinya sebelum sampai di Madinah... lalu masuk Islam.

Dia meminta izin untuk kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka masuk Islam.

Nabi khawatir atasnya dan berkata: "Mereka akan membunuhmu."

Nabi ﷺ tahu bahwa suku Tsaqif memiliki keangkuhan menolak dan keras dalam bergaul, bahkan dengan pemimpin mereka sendiri.

Urwah berkata: "Wahai Rasulullah... aku lebih dicintai dari anak-anak dan mata mereka."

Dia memang dicintai dan ditaati di kalangan kaumnya.

Dia pergi mengajak kaumnya masuk Islam dengan harapan mereka tidak menentanginya, karena besarnya kedudukannya.

Setibanya di kampung halamannya, dia naik ke tempat tinggi dan berseru pada mereka hingga berkumpul... dia adalah pemimpin mereka.

Dia mengajak mereka masuk Islam... menunjukkan bahwa dia telah masuk Islam... berulang kali mengucapkan: "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Ketika mereka mendengarnya... mereka berteriak dan memberontak untuk tidak meninggalkan berhala-berhala mereka.

Mereka melemparnya dengan panah dari segala penjuru .. hingga ia jatuh tersungkur (semoga Allah meridhainya) .. kemudian saudara-saudara sepupunya mendatangnya .. sementara ia tengah menghadapi sakarat maut

Dan berkata: Wahai 'Urwah: Apa pendapatmu tentang darahmu?

Ia menjawab: Ini adalah kemuliaan yang Allah berikan kepadaku .. dan syahid yang Allah tujukan untukku.

Tidak ada padaku selain apa yang ada pada para syahid yang terbunuh bersama Rasulullah ﷺ .. maka jangan kalian saling membunuh karena diriku .. dan jangan kalian menuntut balas dariku dari siapapun.

Dikabarkan bahwa Nabi ﷺ .. ketika mendengar berita tentang kematiannya ...

Beliau bersabda tentangnya: Sesungguhnya dia di antara kaumnya .. seperti sahabat Yasin di antara kaumnya .. (semoga Allah meridhainya) ..

Sadarlah! Manusia memiliki perasaan dalam dirinya betapapun dekatnya mereka .. meskipun mereka berada dalam kedudukan saudara atau anak ..

Karena itulah Nabi ﷺ memperingatkan akan hal itu .. lalu melarang menakut-nakuti orang mukmin ...

Pada suatu hari, beliau sedang berjalan bersama para sahabatnya. Dan setiap orang bersama beliau membawa barang bawaannya .. senjatanya .. tempat tidurnya .. makanannya ...

Mereka berhenti di suatu tempat .. lalu seorang dari mereka tertidur.

Kemudian temannya datang ke arah tali (miliknya) dan mengambilnya .. dengan bercanda ..

Orang itu pun terbangun .. dan mendapati barangnya hilang .. lalu ketakutan .. dan mulai mencari tali miliknya.

Beliau ﷺ bersabda: Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim lain.^[12]

^[12] Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan di hari lain. Mereka sedang berjalan bersama Nabi ﷺ dalam perjalanan. Seorang lelaki tertidur di atas tunggangannya.

Temannya diam-diam mengambil anak panah dari tempat penyimpanan panahnya.

Lelaki itu merasakan seseorang bermain-main dengan senjatanya .. lalu terbangun dalam keadaan ketakutan .. maka beliau (Nabi) bersabda: Tidak halal bagi seorang lelaki menakut-nakuti muslim. ^[13]

Dan seperti orang yang bercanda, yang melihatmu memarkirkan mobilmu di dekat toko kelontong - misalnya - sementara toko sedang beroperasi, lalu datang dan menjalankan mobilnya, dan membuatmu yakin bahwa mobilnya dicuri.

Dengan bercanda.

Teman Anda mungkin bersikap ramah dan kadang tertawa dengan lelucon yang menakutkan .. tetapi sebenarnya dia tersiksa.

Dan mungkin orang yang penyabar akan bertahan dengan gangguan. Sedangkan hatinya mengerang karena penderitaan.

Dan mungkin orang penyabar menjulurkan lidahnya. Berhati-hati dalam berbicara meskipun fasih.

Sudut Pandang... Segala sesuatu yang melebihi batas .. akan berbalik menjadi kebalikannya .. dan betapa banyak lelucon yang berakhir dengan pertengkaran!!

^[13] Diriwayatkan oleh Thabrani dan lainnya.

60. MENJAGA RAHASIA

Telah terkenal sejak dulu: Setiap rahasia yang melewati dua orang .. akan tersebar ...

Dan di antara hal-hal yang lucu, seseorang pernah ditanya: Siapa dua orang itu? Dia menunjuk bibirnya .. dan berkata: Kedua ini!!

Saya ingat pernah berbisik di telinga seseorang dengan sebuah rahasia .. dan memercayakannya padanya .. kemudian dia tiba-tiba berkata: Wahai Muhammad .. maafkan saya, saya tidak bisa menyimpannya.

Setiap orang memukulkan tangannya di dadanya .. dan berkata: Demi Allah, sekalipun mereka meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku .. atau pedang di leherku .. untuk membocorkan rahasiamu .. aku tidak akan membocorkannya!!

Kemudian ketika kamu merasa tenang dan percaya .. dan membuka rahasiamu padanya .. dia bersabar selama dua atau tiga bulan .. lalu menceritakannya .. dan terus tersebar hingga sampai kepadamu.

Maka aku mendapati bahwa rahasiamu tidak seharusnya melewati bibirmu .. jangan memaksakan orang lain untuk melakukan apa yang mereka tidak mampu.

Jika dada seseorang sempit untuk menyimpan rahasianya sendiri. Maka dada yang diamanahkan untuk menyimpan rahasia akan lebih sempit lagi.

Aku telah mencoba banyak orang .. dan aku mendapati mereka demikian.

Dan masalahnya adalah kamu mendatangi mereka untuk berkonsultasi .. mereka memberi saran kepadamu .. lalu justru mereka membongkar rahasiamu.

Mereka jatuh di matamu .. dan menjadi orang yang paling kau benci.

Dan di antara hal-hal menakjubkan dalam sejarah. Sebelum perang Badar, ketika Nabi ﷺ mendengar tentang kafilah Quraisy yang sedang datang dan ingin menyerangnya.

Beliau keluar ﷺ bersama para sahabatnya .. dan ketika Abu Sufyan menyadarinya .. dia menyewa seorang laki-laki bernama Dhamdhom bin al-Ghifari .. dan berkata: Pergilah dan beritahu Quraisy tentang hal ini.

Maka berangkatlah Dhamdhom .. dengan cepat menuju Mekah .. kedatangannya ke Mekah membutuhkan beberapa hari perjalanan ..

Dan penduduk Mekah tidak satupun yang mengetahui tentang hal itu ... cerita berlanjut...

Dan pada suatu malam, 'Atikah binti 'Abdul Muthalib melihat mimpi yang membuatnya ketakutan .. setelah pagi, dia mengirim pesan kepada saudaranya Abbas bin 'Abdul Muthalib .. dan berkata padanya: Wahai saudaraku, Demi Allah, aku telah melihat mimpi yang sangat menakutkan malam ini... Aku khawatir akan datang bencana dan keburukan kepada kaummu darinya... Sembunyikanlah... Aku hanya berbicara denganmu... dan jangan ceritakan kepada siapapun...

Dia (laki-laki) berkata padanya: Ya, apa yang kau lihat?

Dia (perempuan) berkata: Aku melihat seorang pengendara datang di atas untanya... hingga berhenti di Lembah al-Abthah... Kemudian berteriak dengan suara keras: "Wahai keluarga pengkhianat! Bersiaplah untuk medan pertempuran dalam tiga (hari)!"

Aku melihat orang-orang berkumpul di sekelilingnya... Kemudian dia pergi masuk ke masjid dengan orang-orang mengikutinya...

Ketika mereka di sekelilingnya... tiba-tiba untanya mengangkatnya di atas Ka'bah... Kemudian berteriak dengan seruan yang sama: "Bersiaplah, wahai keluarga pengkhianat, untuk medan pertempuran dalam tiga (hari)!" Kemudian untanya mengangkatnya ke puncak Gunung Abu Qubais... Lalu berteriak dengan seruan yang sama: "Bersiaplah, wahai keluarga pengkhianat, untuk medan pertempuran dalam tiga (hari)!"

Kemudian dia mengambil sebuah batu dan melemparkannya dari puncak gunung... Batu itu berguling dari atas gunung... hingga sampai di bawah gunung

dan pecah berkeping-keping... Tidak ada satu rumahpun di Mekah kecuali tertempa serpihan batu itu...

Abbas pun gemetar dan berkata: "Demi Allah, ini mimpi!" Kemudian dia khawatir mimpi itu akan tersebar dan membuatnya mendapat bahaya, maka dia berkata padanya dengan memperingatkan: "Kau simpanlah, jangan ceritakan pada siapapun..."

Kemudian Abbas keluar dengan pikiran yang gelisah tentang mimpi ini... Dia bertemu Walid bin Utbah di tengah jalan, yang merupakan sahabatnya. Dia menceritakan mimpi tersebut dan berkata: "Simpanlah, jangan beritahukan pada siapapun..."

Walid pun pergi... bertemu anaknya Utbah dan menceritakan apa yang dia dengar...

Tidak lama kemudian...

Utbah pun menceritakannya... Kemudian orang-orang membicarakannya... Dan pembicaraan itu tersebar di kalangan penduduk Mekah... hingga Quraisy membicarakannya dalam pertemuan-pertemuan mereka.

Di pagi hari, Abbas pergi untuk thawaf di Ka'bah.

Tiba-tiba Abu Jahal duduk bersama sekelompok orang Quraisy di bawah naungan Ka'bah... mereka membicarakan mimpi Atikah!!

Ketika Abu Jahal melihat Abbas, dia berkata:

"Wahai Abu Fadl, setelah selesai thawaf datanglah kepada kami."

Setelah Abbas datang dan duduk bersama mereka...

Abu Jahal berkata: "Wahai keturunan Abdul Muthalib, kapan nabi perempuan ini muncul di antara kalian?"

Abbas bertanya: "Apa maksudmu?"

Abu Jahal berkata: "Mimpi yang dilihat Atikah..."

Abbas bertanya: "Apa yang dia lihat?"

Abu Jahal berkata: "Wahai keturunan Abdul Muthalib, tidakkah kalian puas bahwa laki-laki kalian telah bernubuat sampai perempuan kalian pun ikut bernubuat? Atikah dalam mimpinya mengatakan: 'Bersiaplah dalam tiga (hari)...! Maka kita akan menunggu kalian selama tiga hari... Jika apa yang dia katakan benar... maka akan terjadi...'"

"Dan jika berlalu tiga (hari) dan tidak terjadi apa-apa, kami akan menulis surat bahwa kalian adalah keluarga paling pembohong di kalangan orang Arab".

Abbas pun goyah .. dan tidak menjawab apa-apa .. dia membantah mimpi tersebut .. dan menolak bahwa dia melihat sesuatu. Kemudian mereka berpisah .. Ketika Abbas pulang ke rumahnya .. Tidak ada satu pun perempuan dari Bani Abdul Muthalib .. kecuali datang padanya dengan marah .. mengatakan: Apakah kamu membiarkan orang fasik yang jahat ini menghina laki-laki kalian .. lalu perempuan-perempuan pun telah meremehkannya dan kamu sendiri mendengarnya? Tidak adakah rasa harga diri ada pada kalian?!

Abbas pun tersinggung .. dan marah .. berkata: Demi Allah .. jika Abu Jahal kembali dengan ucapannya .. aku akan melakukan ini dan itu ..

Ketika tiba hari ketiga ... dari mimpi 'Atikah. Abbas pergi ke masjid .. dalam keadaan marah ..

Ketika masuk masjid, dia melihat Abu Jahal .. lalu berjalan mendekatinya untuk memancing konflik agar dia kembali mengucapkan sesuatu sehingga dia bisa menyerangnya.

Tiba-tiba Abu Jahal keluar dari pintu masjid dengan sangat cepat, Abbas heran dengan kecepatannya ..!! Dia sudah siap untuk perselisihan dan pertengkaran .. Abbas berbicara pada dirinya sendiri: Ada apa dengannya, semoga Allah melaknatnya?! Apakah dia begitu karena takut untuk kumarahi?!

Ternyata Abu Jahal telah mendengar suara Dhamdhom bin 'Amr al-Ghifari yang diutus Abu Sufyan untuk meminta bantuan penduduk Mekah.

Dhamdhom berteriak di lembah sambil berdiri di atas untanya .. Dia telah memotong hidung untanya .. dan darah mengalir di wajah unta Dhamdhom telah mengoyak bajunya sambil berkata: Wahai kaum Quraisy, bahaya .. bahaya .. harta kalian bersama Abu Sufyan telah diserang Muhammad bersama para

pengikutnya .. saya rasa kalian tidak akan dapat menyelamatkannya .. kemudian dia berteriak sekeras-kerasnya: Tolong .. Tolong ..

Saat itulah Quraisy bersiap dan keluar ... dan terjadilah perang Badar sebagaimana yang terjadi .. renungkanlah betapa cepatnya rahasia tersebar dalam sekejap mata .. meskipun begitu berhati-hati dan sangat merahasiakannya ...!!

Dan di antara penyebaran rahasia juga:

Bahwa 'Umar (semoga Allah meridhainya) ketika masuk Islam .. ingin menyebarkan berita..

Dia mendatangi seorang laki-laki yang paling terkenal agar menyebarkan gosip di antara mereka ..

Dia berkata: Wahai fulan .. aku akan berbicara padamu tentang sebuah rahasia .. simpanlah dariku ...!

Dia bertanya: Apa rahasiamu?

'Umar berkata: Tahukah kamu? Aku telah masuk Islam .. berhati-hatilah .. jangan beritahu siapa pun.

Kemudian 'Umar pergi darinya ...

Tidak lama setelah dia pergi .. laki-laki itu sudah berkeliling di antara orang-orang dan mengulang: Tahukah kamu? 'Umar telah masuk Islam ...!! Tahukah kamu? 'Umar telah masuk Islam!!..

Menakjubkan!! Agen berita berjalan...

Di suatu hari, Nabi ﷺ mengutus Anas (semoga Allah meridhainya) untuk suatu keperluan... Dia melewati ibunya... Ibunya bertanya kepadanya: "Untuk apa Nabi ﷺ mengutusmu?"

Dia (Anas) berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ." Begitulah Anas, meskipun masih muda, sangat menjaga rahasia.

Dan di manakah engkau hari ini akan dapat menemukan Anas-Anas yang lain?.

Aisyah (semoga Allah meridhainya) berkata:

Datanglah Fatimah berjalan... seperti gaya berjalan Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ berkata: "Selamat datang, puteriku..." Kemudian dia mendudukkannya di sebelah kanannya - atau di sebelah kirinya -.

Kemudian beliau ﷺ membisikkan sesuatu kepadanya... Dia (Fatimah) pun menangis.

Aku (Aisyah) bertanya kepadanya: "Mengapa kau menangis?"

Kemudian beliau ﷺ membisikkan sesuatu lagi kepadanya... Dia (Fatimah) pun tertawa.

Aku (Aisyah) berkata: "Aku tidak pernah melihat hari seperti ini, di mana kegembiraan begitu dekat dengan kesedihan."

Aku bertanya kepada Fatimah tentang apa yang dikatakan Nabi ﷺ kepadanya?

Dia berkata: "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ kecuali sampai Nabi ﷺ wafat."

Ketika suatu hari aku bertanya kepadanya...

Dia (Fatimah) berkata: "Beliau ﷺ membisikkan kepadaku: Sesungguhnya Jibril selalu menyimak (membaca ulang) Al-Qur'an bersamaku setiap tahun sekali, dan tahun ini dia menyimaknya dua kali. Aku tidak melihatnya kecuali itu sebagai tanda sudah dekatnya ajalku. Dan engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusulku." Maka aku (Fatimah) menangis.

(Yang kedua) Nabi ﷺ berkata: "Tidakkah engkau senang menjadi pemimpin wanita-wanita penduduk surga - atau wanita-wanita mukmin?" Maka dia (Fatimah) pun tertawa.

Mereka berkata:

Siapa yang mengenal rahasiamu, dia akan menjaga rahasiamu.

61. MEMENUHI KEBUTUHAN

Ketika saya mulai sekolah di tingkat magister... saya menelaah sejumlah buku yang lebih luas tentang mazhab dan aliran-aliran.

Di antara mazhab-mazhab ini... adalah mazhab Pragmatis... Pragmatisme.

Dan terjemahannya dalam bahasa Arab: Mazhab Manfaat (Naf'i).

Ketika saya mendalami kajian mazhab ini, saya memahami mengapa kita sering mendengar di Eropa dan Amerika... bahwa dalam banyak kasus anak ditinggalkan ayahnya... Dan jika dia bertemu di restoran, masing-masing dari mereka membayar untuk dirinya sendiri.

Sungguh. ... Selama saya tidak mendapatkan manfaat darimu, mengapa saya harus melayanimu?!

Mengapa saya harus menghabiskan uangku?! Dan membuang waktuku?! Dan mengerahkan usahaku?! Tanpa imbalan materi yang balik kembali kepadaku manfaatnya.

Islam datang dengan membalikkan neraca ini.

Allah berfirman: *"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195)

Dan sabda Nabi ﷺ: "Berjalan bersama saudaraku untuk menyelesaikan kebutuhannya lebih aku sukai daripada aku beri'tikaf di masjidku ini selama sebulan."^[14]

"Dan barangsiapa yang berada dalam kebutuhan saudaranya, maka Allah akan berada dalam kebutuhannya."^[15]

^[14] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir dan Ibnu Abi Dunya dalam Qadha' al-Hawa'ij dari jalur Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma.

^[15] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* (no. 2699) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Dan Nabi ﷺ berjalan di jalan, lalu seorang budak perempuan menghentikannya dan berkata: "Aku punya keperluan padamu," maka beliau berhenti bersamanya hingga dia mendengar kebutuhannya. Bahkan beliau terkadang pergi bersamanya ke rumah tuannya untuk menyelesaikan masalahnya.

Bahkan Nabi ﷺ bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka.

Beliau memperlakukan mereka dengan jiwa yang penuh kasih... dan mata yang berlinang... dan lidah yang mendoakan... dan hati yang penyayang...

Beliau merasa bahwa beliau dan mereka adalah satu tubuh... beliau merasakan kemiskinan orang miskin... kesedihan orang sedih... penderitaan orang sakit... kebutuhan orang yang membutuhkan.

Lihatlah beliau ﷺ sedang duduk di masjidnya berbincang dengan para sahabatnya.

Tiba-tiba beliau melihat kegelapan mendekat kepadanya dari kejauhan...

Beliau melihat mereka... ternyata sekelompok orang miskin datang kepadanya dari Mudhar, dari arah Najd.

Karena kemiskinan mereka yang sangat, mereka telah menutupi tubuh mereka dengan kain.

(Maksudnya, salah seorang dari mereka memiliki sepotong kain tapi tidak mendapatkan harga jarum dan benang, maka dia membelah kain dari tengahnya, lalu mengeluarkan kepalanya dan menjulurkan sisanya di tubuhnya.)

Mereka datang dalam keadaan menutupi tubuh dengan kain, menggenggam pedang, dan tidak ada sehelai kain pun selain itu - tidak bertutup kepala, tidak bercelana, tidak berselendang.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat kesusahan, ketelanjangan, dan kelaparan mereka, wajah beliau berubah.

Kemudian beliau berdiri... masuk ke rumahnya... tapi tidak menemukan sesuatu untuk disedekahkan kepada mereka.

Beliau keluar... masuk ke rumah lainnya... lalu keluar... mencari sesuatu untuk mereka... tapi tidak menemukan.

Kemudian dia pergi ke masjid... shalat Dzuhur... lalu naik mimbar...

Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya... lalu berkata: *"Setelah itu... sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia... menurunkan dalam kitab-Nya: 'Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya dari jiwa itu, dan menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga kamu.'"* **(An-Nisa': 1).**

Kemudian dia membacanya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Al-Hasyr: 18).**

Dan beliau mulai membacakan ayat-ayat dan nasihat... kemudian berseru kepada mereka... dan berkata:

"Bersedekahlah sebelum kamu tidak bisa bersedekah... Bersedekahlah sebelum terhalang antara kamu dan sedekah...

Bersedekahlah seseorang dari dinarnya... dari dirhamnya... dari gandumnya... dari sya'irnya... dan janganlah seorang pun di antara kalian menganggap remeh sesuatu.

Macam-macam sedekah... hingga dia berkata: Meskipun dengan setengah kurma...

Seorang lelaki dari Anshar berdiri dengan seikat (uang) di tangannya... lalu menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ yang sedang di atas mimbar. Rasulullah ﷺ menerimanya dengan wajah yang menunjukkan kegembiraan...

Dan berkata: "Barangsiapa yang memulai kebiasaan baik... maka dia akan mendapatkan pahalanya... dan seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa

mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk... maka dia akan menanggung dosanya... dan seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." ^[16]

Maka orang-orang berdiri... dan berpecah ke rumah mereka... dan datang dengan sedekah... ada yang membawa dinar... dirham... kurma... pakaian...

Hingga terkumpul di hadapan beliau ﷺ dua tumpukan - satu tumpukan makanan dan satu tumpukan pakaian. Ketika melihatnya, wajah beliau berseri-seri bagaikan sepenggal bulan.

Kemudian beliau membagikannya kepada orang-orang miskin...

Dan ketika Aisyah ditanya tentang keadaan beliau di rumah, dia berkata:

"Beliau biasa membantu kebutuhan keluarganya atau bekerja untuk keluarganya." ^[17]

Mengapa kamu tidak menjadikan salah satu cara masuk ke hati manusia dengan cara memenuhi kebutuhan mereka?!

Ada seseorang yang membutuhkan untuk pergi ke rumah sakit, maka antarkan dia. Seseorang meminta bantuan dalam masalah, maka tolonglah dia.

Dia melihatmu memenuhi kebutuhannya dan berdiri bersamanya di saat kesulitannya... dan dia tahu bahwa kamu tidak mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih...

Berbuat baiklah kepada manusia, maka kau akan menawan hati-hati mereka.

Berapa kali kebaikan telah menawan hati manusia.

Pandangan: Barangsiapa hidup untuk orang lain, dia akan hidup dalam kesusahan, tetapi dia akan hidup mulia dan mati dalam kemuliaan...

^[16] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam *Shahih Muslim* (no. 1017) dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu.

^[17] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam al-Bukhari** dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 676) dari Aisyah radhiyallahu ‘anha.

62. JANGAN MEMAKSAKAN DIRI PADA HAL YANG TIDAK KAU MAMPU!!

Sahabatku adalah salah seorang terbaik manusia... dalam akhlak... agama... dan akal.

Dia adalah imam masjid di dekat rumahnya...

Namun aku sering mendengar kejelekan tentangnya dari banyak orang... Aku heran akan hal itu... dan tidak menemukan jawabannya...

Hingga suatu hari tetangganya datang kepadaku... berkata: "Wahai syekh... sahabatmu... tidak shalat bersama kami... dan tidak bersamaku!!"

Aku bertanya: "Mengapa?!!"

Dia berkata: "Aku tidak tahu... tapi dialah imamnya. Namun demikian, dia sering sekali absen dari masjid."

Aku pun mencari alasan untuknya... lalu berkata: "Mungkin dia sibuk dengan urusan penting... mungkin dia tidak ada di rumah."

Dia berkata: "Wahai syekh... mobilnya berdiri di depan pintu... dan aku yakin dia ada di dalam rumahnya..."

Aku mulai menyelidiki penyebabnya untuk menasihati sahabatku.

Hingga aku menemukan penyebabnya...

Lelaki itu, karena kedudukannya sebagai imam masjid, orang-orang datang kepadanya dan meminta pertolongan dalam kebutuhan mereka.

Ada yang punya hutang ingin ia carikan orang yang melunasi... Ada lulusan SMA yang ingin rekomendasi masuk universitas... Ada yang sakit ingin dibantu masuk rumah sakit tertentu... Ada yang punya anak perempuan dewasa ingin dicarikan suami... Ada yang punya tunggakan sewa rumah belum dibayar... Ada yang memberinya surat konsultasi tentang perceraian untuk dibawa ke Mufti Agung... Dan seterusnya...

Dia adalah lelaki biasa tanpa kemampuan besar, tidak punya relasi luas, atau kedudukan istimewa. Dan si malang itu dikalahkan rasa malu dan rasa sungkan dari setiap orang... sehingga tidak mampu menolak siapa pun.

Dia menerima kebaikan ini dan berjanji akan melunasi hutangnya... Mencatat nomor telepon yang lain dan berjanji akan menerimanya di universitas... Berkata kepada yang ketiga: "Datang dua hari lagi, kau akan temukan surat masuk rumah sakit sudah siap."

Dan begitulah seterusnya...

Mereka datang tepat waktu... dia pun meminta maaf... dan memberi mereka jadwal lain.

Hingga akhirnya dia mulai menghindari mereka... tidak menjawab teleponnya... bahkan terkadang tidak keluar rumah sama sekali!!

Dan siapa pun di antara mereka yang menemuinya... akan mengumpat dan berteriak padanya... berulang-ulang: "Baiklah, mengapa kau menjanjikanku? Mengapa kau membiarkanku membangun harapan padamu?"

Yang lain berkata: "Aku hanya berbicara padamu... dan aku tinggalkan yang lain karena kau menjanjikanku..."

Ketika aku mengetahui keadaannya, aku yakin sebenarnya dia telah menggali lubang untuk dirinya sendiri, lalu jatuh ke dalamnya.

Pernah kudengar dia meminta maaf kepada salah seorang dari mereka... dan berkata: "Maaf... aku tidak mampu melakukan apa pun dalam urusanmu."

Dan yang lain berkata dengan sekuat tenaga: "Baiklah, kau telah menyia-nyiakan waktuku... seandainya kau memberitahuku sejak awal..."

Aku teringat perkataan sang bijak: "Meminta maaf di awal lebih baik daripada meminta maaf di akhir."

Alangkah indahnya jika seseorang mengetahui kemampuannya... dan bergerak dalam batas lingkaran yang digambarkan di sekelilingnya. Dan aku pun telah mencobanya sendiri...

Aku ingat pernah memberikan kuliah di salah satu markas militer di Riyadh. Setelahnya, seseorang datang kepadaku dan berkata: "Wahai syekh, saya ingin Anda dalam suatu urusan yang sangat penting." Aku berkata: "Silakan... apa itu?"

Dia berkata: "Tidak... tidak pantas kusebutkan sekarang... pasti harus bertemu di waktu yang longgar."

Dia mulai melebih-lebihkan ukuran masalah, sementara aku mendengarkannya dengan lembut... namun kehidupan telah mengajarku bahwa kebanyakan orang memberikan masalah lebih besar dari ukurannya... dan orang yang punya keperluan, gila akan urusannya hingga terpenuhi.

Dia berkata padaku: "Saya kira Anda punya kuliah besok di suatu kota..." - sebuah kota berjarak 200 km dari Riyadh.

Aku berkata: "Benar."

Dia berkata: "Saya akan datang kesana... dan menemuimu setelah kuliah."

Aku heran akan semangatnya...

Dan memang... setelah kuliah, dia keluar dari belakangku dengan berlari, tanpa alas kaki, membawa secarik kertas di tangannya. Aku berhenti bersamanya di samping, berkata: "Silakan... semoga Allah menambah semangatmu. Ada keperluan apa?"

Dia berkata: "Wahai syekh... saya punya saudara yang memiliki ijazah sekolah dasar... dan saya ingin Anda menyiapkan pekerjaan untuknya."

Aku berkata: "Sudah?!!"

Dia berkata: "Sudah?!!"

Lelaki itu sangat antusias... dan raut wajahnya membangkitkan rasa iba... tampaknya saudaranya memang sedang mengalami kondisi sulit. Aku yakin jika aku menjanjikannya, aku akan mengingkari. Kita sedang di zaman di mana pemegang ijazah sarjana saja hampir tidak mendapatkan pekerjaan, apalagi lulusan dasar. Aku tahu batas kemampuanku.

Aku berkata: "Saudara... demi Allah, aku ingin membantumu... dan saudaramu adalah saudaraku... dan aku merasa sakit atasnya sebagaimana kau merasa sakit..."

Namun aku tidak bisa membantumu sama sekali... aku berharap kau berkenan membebaskanku."

Dia berkata: "Wahai syekh... cobalah."

Aku berkata: "Tidak mampu."

Lalu dia memberiku kertas di tangannya dan berkata: "Baiklah, wahai syekh... terima kertas ini berisi nomor telepon kami. Jika Anda menemukan pekerjaan untuknya, hubungi kami."

Aku menyadari dia ingin mengikatku dengan tali harapan... dan akan terus menunggu telepon.

Maka aku berkata: "Justru simpan kertas itu bersamamu... dan ambil nomor teleponku. Jika kau menemukan pekerjaan untuknya, hubungi aku... mudah-mudahan aku bisa menulis surat rekomendasi untukmu untuk pejabat di dalamnya."

Lelaki itu terdiam sebentar... aku menunggu dia berpamitan.

Namun aku terkejut saat dia berkata padaku: "Semoga Allah mencerahkan wajahmu... Demi Allah, wahai syekh... sebelumnya aku telah berbicara dengan Pangeran si Anu tentang urusan saudaraku setahun lalu... dia mengambil kertas... namun tidak pernah menghubungiku hingga kini..."

"Dan pernah aku berbicara dengan Jenderal si Anu... dia juga mengambil kertas... tidak menghubungi dan tidak peduli... mereka ini orang-orang yang tidak peduli pada yang lemah. Semoga Allah membalas mereka..."

Dia mulai berdoa keburukan untuk mereka...

Aku berkata dalam hati: "Alhamdulillah... andai aku mengambil kertas itu, aku akan menjadi yang ketiga."

Ya... meminta maaf di awal lebih baik daripada mengingkari janji...

Alangkah indahnya kita bersikap jujur dengan orang lain... mengenal batas kemampuan kita...

Kadang saat keluar rumah, istrimu berteriak padamu: "Bawakan susu... gula... popok... makan malam..."

Maka perhatikan, jangan ragu-ragu: "Baiklah... baiklah..."

Namun berteriaklah juga: "Tiiidaaaaak mampu!!!" Ini lebih baik daripada meminta maaf saat kembali... waktuku sempit... tokonya sudah tutup... aku lupa...

Begitu pula dengan rekan dan saudaramu...

Semoga pikiran ini bisa dipahami.

Pengalaman: Meminta maaf di awal lebih baik daripada meminta maaf di akhir.

63. SIAPA YANG MENENDANG KUCING?!

Sebelum menjawab pertanyaan... dengarlah kisah lengkapnya..

Dia bekerja sebagai sekretaris seorang manajer yang buruk akhlaknya... tidak menerapkan satu pun keahlian dalam berinteraksi dengan orang.

Manajer ini selalu menumpuk pekerjaan pada dirinya sendiri dan membebaninya melebihi kemampuan.

Suatu hari dia berteriak pada sekretarisnya... sekretaris masuk dan berdiri di hadapannya...

Dia berkata: "Silakan...?"

Lalu dia berteriak: "Aku menelepon kantor, tapi tidak kamu jawab..."

Sekretaris berkata: "Saya ada di ruang sebelah... maaf..."

Dengan kesal dia berkata: "Selalu saja maaf... maaf... ambil kertas ini... berikan pada kepala bagian pemeliharaan. Cepat kembali."

Dia pergi dengan kesal... dan melemparkan kertas itu di meja kepala bagian pemeliharaan... berkata: "Jangan terlambat..."

Kepala bagian berkata: "Baiklah, letakkan dengan cara yang sopan."

Dia berkata: "Sopan... tidak sopan... yang penting selesaikan dengan cepat."

Mereka berdebat, hingga suara mereka meninggi.

Dan sekretaris pun kembali ke kantornya.

Setelah dua jam, salah seorang staf junior bagian pemeliharaan datang kepada atasannya dan berkata: "Saya akan pergi menjemput anak-anak dari sekolah dan kembali."

Atasannya berteriak: "Kau setiap hari keluar..."

Dia berkata: "Ini sudah berlangsung selama sepuluh tahun... baru kali ini Anda keberatan."

Dia berkata: "Kau tidak akan patuh kecuali dengan perlakuan keras... kembalilah ke mejamu."

Korban malang itu pun kembali ke mejanya... dan salah seorang guru akhirnya mengantarkan anak-anaknya karena mereka terlalu lama berdiri di bawah sinar matahari.

Pegawai ini pulang ke rumah dalam keadaan marah... Anaknya yang kecil mendekatinya sambil membawa mainan... berkata:

"Ayah... ini diberikan guruku karena saya...(belum selesai bicara)"

Ayahnya berteriak: "Pergi temui ibumu..." dan mendorongnya dengan tangannya.

Anak itu pergi dengan menangis... lalu datanglah kucing cantiknya yang biasa menggosok-gosokkan dirinya di kakinya... dia pun menendang kucing itu hingga membentur dinding.

Pertanyaannya: Siapa yang menendang kucing?

Kukira kau akan tersenyum dan berkata: "Manajer."

Benar, manajer.

Mengapa kita tidak belajar seni pembagian peran...

Dan hal-hal yang tidak kita mampu, katakanlah dengan penuh keberanian: "Ini tidak ada di tangan kami... kami tidak mampu."

Khususnya ketika tindakanmu bisa melukai orang-orang yang sama sekali tidak terlibat dalam masalah.

Dan berhati-hatilah jangan sampai orang lain membangkitkan emosimu dan mempermalukan dirimu sehingga terpaksa membuat janji yang tidak bisa kau penuhi.

Mari ikuti aku jika kau mau, dan lihatlah Rasulullah ﷺ yang duduk di majelisnya yang mulia, setelah agama tersebar dan Tuhan semesta alam menyatukan mereka.

Para pemimpin suku datang kepadanya dalam keadaan tunduk dan beriman... di antaranya ada yang datang dengan rendah hati namun penuh kebencian.

Pada suatu hari, seorang pemimpin dari pemimpin Arab - yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di antara kaumnya - datang.

Datanglah Amir bin Thufail... kaumnya berkata padanya ketika melihat penyebaran Islam: "Wahai Amir, orang-orang telah masuk Islam, maka masuklah Islam." Dia sangat sombong dan angkuh.

Dia berkata kepada mereka: "Demi Allah, aku telah bersumpah tidak akan mati sebelum orang Arab menjadikanku pemimpin mereka dan mengikuti jejakku... Aku akan mengikuti jejak anak muda dari Quraisy ini??!!"

Kemudian ketika dia melihat kokohnya Islam dan ketundukan manusia kepada Rasulullah ﷺ... dia pun menaiki untanya bersama beberapa sahabatnya dan pergi menemui Rasulullah ﷺ.

Dia masuk ke masjid menemui Rasulullah ﷺ yang sedang bersama para sahabatnya yang mulia.

Ketika dia berdiri di hadapan Nabi Muhammad ﷺ, dia berkata: "Wahai Muhammad, singirkanlah aku.. maksudnya berdiri bersamaku secara pribadi." Dan Nabi ﷺ sangat berhati-hati terhadap orang-orang seperti ini. Dia menjawab: "Tidak demi Allah, sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa."

Dia berkata: "Wahai Muhammad, singirkanlah aku." Namun Nabi ﷺ menolak. Dia terus mengulang: "Wahai Muhammad, temuilah aku, bicarakan sesuatu denganku," sampai akhirnya Rasulullah ﷺ berdiri bersamanya.

Seorang sahabat Rasulullah bernama Irbad mendekatinya dan berkata: "Aku akan mengalihkan perhatiannya, dan ketika kau melakukannya, bunuhlah dia dengan pedang." Irbad pun meletakkan tangannya di pedangnya dan bersiap-siap.

Mereka berdua menyendiri di dekat dinding, dan Rasulullah ﷺ berdiri bersama mereka berbicara dengan orang itu. Irbad memegang pedangnya, namun setiap kali ingin mencabutnya, tangannya menjadi kaku sehingga tidak bisa mencabut pedang.

Orang itu terus mengalihkan perhatian Rasulullah ﷺ dan melihat ke arah Irbad, sementara Irbad membeku tidak bergerak.

Kemudian Nabi ﷺ berbalik dan melihat Irbad dan apa yang telah terjadi.

Dia berkata: "Wahai Amir bin Thufail, masuklah Islam!" Amir menjawab: "Wahai Muhammad, apa yang akan kau berikan padaku jika aku masuk Islam?"

Nabi ﷺ menjawab: "Bagimu apa yang menjadi hak kaum Muslim, dan atasmu apa yang menjadi kewajiban mereka."

Amir bertanya: "Apakah kau akan memberikan kerajaan kepadaku setelahmu jika aku masuk Islam?"

Nabi ﷺ tidak ingin berjanji dengan sesuatu yang mungkin tidak terwujud. Dia bersikap tegas dan berani kepadanya, dan berkata: "Itu bukan untukmu atau kaummu."

Amir pun melunak sedikit dan berkata: "Aku masuk Islam dengan syarat aku menguasai wilayah padang pasir dan kau menguasai kota." Namun Nabi ﷺ sekali lagi tidak ingin terikat dengan janji yang tidak pasti, maka dia menjawab: "Tidak."

Amir pun marah, wajahnya berubah, dan dia berteriak dengan suara lantang: "Demi Allah, wahai Muhammad, aku akan memenuhinya dengan kuda-kuda yang kuat dan pria-pria gagah, dan aku akan mengikat seorang penunggang di setiap pohok kurma, dan aku akan menyerangmu di Ghatafan dengan seribu kuda merah dan seribu kuda merah muda."

Kemudian dia pergi dengan marah.

Nabi ﷺ memandangnya saat dia pergi, lalu mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa: "Ya Allah, lindungilah aku dari Amir, dan berilah petunjuk kepada kaumnya."

Amir keluar bersama pengikutnya, dan ketika dia meninggalkan Madinah, dia kelelahan dalam perjalanan. Dia menemukan seorang wanita dari kaumnya yang bernama Saluliyah, yang tinggal di tendanya. Dia adalah wanita yang terkenal buruk, yang orang-orang mengutuknya dan mencurigai siapa pun yang masuk ke rumahnya.

Karena tidak menemukan tempat berlindung lain, dia turun dari kudanya dan terpaksa tidur di rumahnya. Kemudian dia diserang oleh suatu penyakit yang

menyebabkan pembengkakan di lehernya seperti pada leher unta, yang akan membunuhnya. Dia pun panik dan gelisah.

Dia meraba-raba pembengkakan itu dan berkata: "Suatu penyakit seperti penyakit unta, dan mati di rumah Saluliyah."

(Artinya: Tidak ada kematian yang mulia, dan tidak ada tempat yang mulia.)

Dia berharap untuk mati di medan pertempuran, dengan pedangnya para pahlawan. Namun, dia justru mati karena penyakit seperti penyakit hewan, di rumah seorang wanita yang tidak terhormat pula!

"Celaka," dia berteriak, "Betapa hina dan memalukan!" Kemudian dia berkata: "Dekatkan kudaku."

Mereka mendekatkannya. Dia melompat ke atas kudanya, mengambil tombaknya, dan mulai berkeliling dengan kudanya sambil berteriak kesakitan, meraba lehernya dengan tangannya dan berkata: "Suatu penyakit seperti penyakit unta, dan mati di rumah Saluliyah."

Kondisinya terus seperti itu, berkeliling dengan kudanya, hingga akhirnya dia jatuh dari kudanya dalam keadaan mati.

Teman-temannya meninggalkannya dan kembali ke kaumnya.

Ketika mereka tiba di rumah mereka, orang-orang mendatangi Irbad dan bertanya: "Apa kabar, wahai Irbad?"

Dia menjawab: "Tidak ada apa-apa. Demi Allah, Muhammad mengajak kami untuk menyembah sesuatu. Aku berharap dia ada di dekatku sekarang agar aku dapat melemparnya dengan panah hingga mati."

Sehari atau dua hari kemudian, dia keluar dengan seekor unta miliknya untuk dijual. Allah pun mengirimkan petir yang membakar dia dan untanya.

Allah menurunkan ayat tentang keadaan Amir dan Irbad:

﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مُعَقَّبَتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾ ﴿ (الرعد/ ١٣ : ٨ - ١٤) ﴾

8. Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.

9. (Allahlah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

10. Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari.

11. *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

12. *Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).*

13. *Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya.*

14. *Hanya bagi Allahlah seruan yang hak.379) (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan.*

379) Seruan yang hak ditafsirkan oleh para ulama sebagai pengakuan atas kandungan kalimat la ilāha illallāh dan juga ditafsirkan sebagai beribadah dan berdoa. (Ar-Ra'd/13:8-14)

Jangan berkomitmen kecuali pada sesuatu yang yakin dapat kau penuhi, dengan pertolongan Allah.

Suatu hari, Nabi ﷺ berdiri berkhotbah di hadapan orang banyak, berbicara tentang akhirat dan keadaannya. Kemudian beliau berseru: "Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku, namun aku tidak akan dapat melindungimu sedikit pun dari azab Allah."

Dengan menegaskan pada pentingnya untuk tidak berkomitmen kecuali pada sesuatu yang mampu dipenuhi, namun ketika meminta maaf dalam penolakan hendaknya menggunakan cara yang cerdas.

Misalnya, jika seseorang datang padamu meminta bantuan mencari pekerjaan untuk saudaranya karena ayahmu, saudaramu, atau kau sendiri adalah pejabat tinggi, maka tolak dengan cara yang menjaga martabatnya dan membuatnya merasa kau ikut peduli. Katakan misalnya:

"Wahai Fulan, aku merasakan penderitaanmu. Saudaramu kuanggap sebagai saudaraku sendiri. Seandainya saudara-saudaraku lima orang, maka dia adalah yang keenam. Namun masalahnya, aku tidak dapat berbuat apa-apa saat ini. Maafkanlah aku, dan aku memohon kepada Allah agar memberkahi saudaramu."

Dengan senyum lembut dan ekspresi wajah yang sesuai, seolah-olah dengan jawaban yang indah ini, kau telah memenuhi apa yang dia inginkan. Bukankah begitu?

Sudut Pandang: Bersikap jujurilah pada dirimu sendiri, beranilah dengan orang lain, kenali kemampuanmu dan patuhi batas-batasnya.

64. KERENDAHAN HATI

Aku berada dalam suatu majelis yang terdiri dari beberapa tokoh terkemuka.

Salah seorang yang tampak kaya berbicara dan berkata di tengah pembicaraannya: "Aku berpapasan dengan salah seorang pekerja, dia mengulurkan tangan untuk bersalaman. Aku sempat ragu, kemudian akhirnya aku mengulurkan tangan dan bersalaman."

Kemudian dia menambahkan: "Padahal aku tidak pernah mengulurkan tangan kepada siapa pun."

Subhanallah, dia berkata: "Aku tidak mengulurkan tangan kepada siapa pun."

Adapun Rasulullah ﷺ, seorang budak perempuan yang lemah pun dapat menemuinya di tengah jalan untuk mengadakan:

- Kezaliman keluarganya
- Atau beratnya pekerjaan

Beliau pun pergi bersamanya menemui keluarganya untuk memberinya pertolongan.

Beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar zarrah (atom kecil)."^[18]

Betapa sering kita mendengar orang berkata: "Si fulan itu sombong", "Si fulan itu mentang-mentang".

Jika kau tanyakan: "Mengapa kau tidak meminta bantuan tetanggamu?"

Dia akan menjawab: "Si fulan itu sombong pada kami, tidak mau menemui kami!"

Betapa dibencinya mereka yang sombong terhadap manusia dan memperlakukan mereka dengan congkak.

^[18] HR. Muslim no. 91.

Betapa terkutuknya:

- Mereka yang meninggi setelah merasa kaya
- Yang menghadapkan pipinya dengan sombong kepada manusia
- Yang berjalan di bumi dengan congkak
- Yang sombong terhadap para pekerja, pelayan, dan orang miskin
- Yang enggan berbicara, bersalaman, dan duduk bersama mereka

Ketika Rasulullah ﷺ memasuki Mekah sebagai penakluk, beliau melewati jalanan Mekah yang dulu pernah menyakiti dan mengejeknya.

Berapa kali beliau mendengar di jalanan itu: "Gila!", "Penyihir!", "Dukun!", "Pendusta!"

Namun hari ini beliau memasukinya sebagai pemimpin yang mulia, yang Allah telah merendahkan penduduknya di hadapannya.

Bagaimana perasaannya saat memasuki kota?

Abdullah bin Abu Bakar berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Dzii Thuwa, beliau berhenti di atas tunggangannya, mengenakan selendang merah.

Rasulullah ﷺ merendahkan kepalanya karena tawadhu kepada Allah, ketika melihat kemuliaan yang Allah berikan kepadanya berupa kemenangan.

Ujung janggutnya hampir menyentuh pertengahan pelana.

Anas berkata: Rasulullah ﷺ masuk Mekah pada hari penaklukan dengan dagu menunduk di atas tunggangannya, dalam keadaan tawadhu.

Ibnu Mas'ud berkata: Seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berbicara dengannya tentang sesuatu. Lelaki itu gemetar, maka Rasulullah ﷺ berkata: "Tenanglah, sesungguhnya aku hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang memakan daging kering (qadid)."

Beliau biasa berkata: "Aku duduk sebagaimana seorang hamba duduk, dan aku makan sebagaimana seorang hamba makan."

Ya... Rendahkanlah diri, niscaya kau akan menjadi bintang yang tampak di permukaan air, namun tetap mulia. Janganlah engkau seperti asap yang terangkat sendiri di lapisan udara, meski tampak tinggi.

Kesimpulan: Barangsiapa merendahkan diri, Allah akan mengangkatnya. Allah tidak menambah seorang hamba dengan kerendahan hati kecuali kemuliaan.

65. IBADAH TERSEMBUNYI

Sepuluh tahun yang lalu, di musim semi, pada malam yang dingin, aku berada di padang pasir bersama... Salah satu mobil kami rusak sehingga terpaksa menginap di tempat terbuka.

Aku ingat kami menyalakan api dan berkumpul di sekelilingnya. Betapa indahnyanya perbincangan musim dingin di dekat kehangatan api. Lama kami duduk, hingga aku memperhatikan salah seorang saudara kami menyelinap pergi.

Dia adalah seorang lelaki saleh, memiliki ibadah tersembunyi.

Aku sering melihatnya datang ke salat Jumat lebih awal, bahkan terkadang sebelum pintu masjid dibuka!

Dia berdiri dan mengambil sebuah bejana air.

Kupikir dia akan pergi memenuhi hajatnya.

Dia lama tidak kembali, maka aku pun mengintipnya. Kulihat dia jauh dari kami, membungkus tubuhnya dengan selendang karena dingin, bersujud di atas tanah dalam kegelapan, merendahkan diri kepada Tuhannya dan mencari kedekatan denganNya.

Aku yakin ibadah tersembunyi ini memberinya kemuliaan di dunia sebelum akhirat...

Bertahun-tahun berlalu...

Kini aku mengetahuinya bahwa Allah telah meletakkan penerimaan untuknya di bumi.

Dia memiliki kontribusi dalam dakwah dan memberi petunjuk manusia.

Jika berjalan di pasar atau masjid, kau akan melihat anak-anak mendahului orang dewasa berlomba-lomba mendatangnya, bersalaman dan mencintainya.

Betapa banyak pedagang, para pemimpin, dan orang terkenal yang ingin mendapatkan cinta di hati manusia seperti yang dia dapatkan.

Namun, mustahil!

"Haruskah aku begadang sepanjang malam, sedangkan engkau tertidur? Dan setelah itu engkau berharap dapat mengejarku?"

Ya...

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ ﴿٩٦﴾ (مریم/ ١٩):

(﴿٩٦﴾-﴿٩٦﴾)

(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan memberikan cinta [kasih sayang] bagi mereka). **(Maryam: 96).**

Artinya, Allah akan memberikan mereka cinta di dalam hati makhluk-Nya.

Jika Allah mencintaimu, Dia akan meletakkan penerimaan bagimu di bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril seraya berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah mencintai si fulan, maka cintailah dia.'

Jibril pun akan mencintainya. Kemudian akan diserukan kepada penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Maka penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian cinta akan diturunkan kepada penduduk bumi."^[19]

Itulah makna firman Allah:

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ ﴿٩٦﴾ (مریم/ ١٩):

(﴿٩٦﴾-﴿٩٦﴾)

^[19] HR. Bukhari no. 3209, Muslim no. 2637.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan memberikan cinta [kasih sayang] bagi mereka."

Sebaliknya, jika Allah membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril: "Sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah dia." Jibril pun akan membencinya. Kemudian akan diserukan kepada penghuni langit: "Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia." Maka penghuni langit pun akan membencinya. Kemudian kebencian akan diturunkan ke bumi.

Zubair bin Awwam berkata: "Barangsiapa di antara kalian mampu memiliki amal ibadah yang tersembunyi, lakukanlah."

Ibadah tersembunyi memiliki beberapa macam, antara lain:

1. Menjaga salat malam, walau sekadar satu rakaat witir setiap malam. Salatlah setelah shalat Isya langsung, atau sebelum tidur, atau sebelum Subuh, agar tercatat di sisi Allah sebagai qiyamul lail.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Ganjil mencintai yang ganjil, maka laksanakanlah witir, wahai para pembaca Al-Qur'an."^[20]

2. Berupaya mendamaikan di antara manusia, baik antara rekan yang berselisih, tetangga, atau suami-istri.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kuberitahukan sesuatu yang lebih utama dari derajat salat, puasa, dan sedekah?" Mereka menjawab: "Ya, tentu." Beliau bersabda: "Mendamaikan hubungan antarsesama. Kerusakan hubungan antarsesama adalah pembatas (yang memutus hubungan)."^[21]

3. Memperbanyak zikir kepada Allah, karena barangsiapa mencintai sesuatu, ia akan sering mengingatnya.

Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kuberitahukan tentang sebaik-baik amal kalian, yang paling suci di sisi Tuhan kalian, yang paling tinggi derajatnya, yang lebih baik daripada memberikan emas dan perak, dan

^[20] HR. Abu Dawud no. 1416, Tirmidzi no. 453, dan Ibnu Majah no. 1169 – shahih.

^[21] HR. Abu Dawud no. 4919, Tirmidzi no. 2509, Ahmad no. 27532 – shahih.

lebih baik daripada bertemu musuh lalu saling memukul leher? Yaitu zikir kepada Allah."

Mereka menjawab: "Ya, beritahukan kepada kami, wahai Rasulullah!"

Beliau bersabda: "Zikir kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi."^[22]

4. Diantara ibadah tersembunyi lainnya adalah sedekah secara rahasia. Sedekah secara rahasia dapat meredakan murka Rabb.

Abu Bakar biasa keluar ke padang pasir setelah salat Subuh, tinggal sebentar, kemudian kembali ke Madinah.

Umar heran dengan kebiasaannya, lalu suatu hari mengikutinya secara diam-diam seusai salat Subuh. Dia melihat Abu Bakar keluar dari Madinah dan mendatangi sebuah tenda tua di padang pasir. Umar bersembunyi di balik sebuah batu.

Abu Bakar tidak lama di dalam tenda, kemudian keluar. Umar keluar dari persembunyiannya dan masuk ke tenda. Di dalamnya terdapat seorang wanita tua yang buta dan lemah, beserta anak-anak kecil.

Umar bertanya: "Siapakah orang yang datang padamu?"

Wanita itu menjawab: "Aku tidak mengenalnya. Dia seorang muslim yang setiap pagi datang mengunjungi kami sejak sekian lama."

Umar bertanya: "Apa yang dia lakukan?"

Wanita itu menjawab: "Dia menyapu rumah kami, menguleni adonan, memerah hewan ternak kami, kemudian pergi."

Umar pun keluar sambil berkata: "Engkau telah melelahkan para khalifah sepeninggalmu, wahai Abu Bakar!"

Umar pun tidak jauh berbeda dalam beribadah dan keikhlasannya dari Abu Bakar.

^[22] HR. Tirmidzi no. 3377, Ibnu Majah no. 3790, Ahmad no. 21733 – shahih.

Thalhah bin Ubaidillah pernah melihatnya di kegelapan malam, masuk ke sebuah rumah, kemudian keluar dan masuk ke rumah lain. Thalhah heran, "Apa yang dilakukan Umar di rumah-rumah ini?"

Keesokan harinya, Thalhah pergi ke rumah pertama dan menemui seorang nenek tua yang buta dan lumpuh.

Dia bertanya: "Mengapa lelaki ini selalu mengunjungimu?"

Nenek itu menjawab: "Dia merawatku sejak sekian lama, membawakan apa yang kuperlukan dan menghilangkan kesulitanku."

Thalhah pun keluar sambil berkata: "Celakalah engkau, wahai Thalhah! Mengapa engkau mengintip kesalahan Umar?"

Suatu kali, Umar pergi ke pinggiran Madinah. Dia menemukan seorang musafir yang mendirikan tenda tua dan duduk di depannya dalam keadaan gelisah.

Umar bertanya: "Siapa kau?"

Dia menjawab: "Dari pedalaman, datang menemui Amirul Mukminin untuk mendapatkan kebbaikannya."

Umar mendengar erangan seorang wanita di dalam tenda, lalu bertanya tentangnya.

Lelaki itu menjawab: "Pergilah, semoga Allah memberkahimu."

Umar berkata: "Ini adalah urusanku."

Lelaki itu berkata: "Istriku sedang melahirkan, tidak punya harta, makanan, atau seorang pun."

Umar kembali ke rumahnya dengan cepat dan berkata kepada istrinya Umm Kultsum binti Ali: "Maukah engkau berbuat baik dari yang Allah hadirkan untukmu?"

Istrinya bertanya: "Apa itu?"

Umar menceritakan kisah lelaki tersebut. Istrinya membawa beberapa barang, sementara Umar membawa kantong berisi makanan, panci, dan kayu bakar, kemudian pergi menemui lelaki itu.

Istri Umar masuk ke tenda wanita tersebut, sedangkan Umar duduk di samping lelaki itu. Dia menyalakan api, meniup kayu bakar, dan memasak makanan. Asap memenuhi janggutnya, sementara lelaki itu duduk memperhatikannya.

Tiba-tiba istrinya berteriak dari dalam tenda: "Wahai Amirul Mukminin, kabar gembira! Istrimu melahirkan seorang bayi laki-laki!"

Ketika lelaki itu mendengar "Amirul Mukminin", dia terkejut dan bertanya: "Apakah kau Umar bin Khattab?"

Umar menjawab: "Ya."

Lelaki itu gelisah dan hendak mundur, tapi Umar berkata: "Tetaplah di tempatmu."

Umar mendekati panci dan memanggilnya untuk memberi makan istrinya. Wanita itu makan, kemudian mengeluarkan sisa makanan yang ada.

Umar mengambil sisa makanan itu dan meletakkannya di hadapan lelaki itu, berkata: "Makanlah, kau pasti telah begadang semalam."

Dia memanggil istrinya dan berkata kepada lelaki itu: "Besok datanglah kepada kami, kami akan memberikan apa yang kau perlukan." (Selesai)

Ali bin Husein biasa membawa karung roti di punggungnya pada malam hari untuk bersedekah, sambil berkata: "Sedekah tersembunyi dapat meredakan murka Rabb."

Setelah wafat, mereka menemukan bekas hitam di punggungnya. Mereka berkata: "Ini punggung seorang pengangkut barang." Mereka tidak tahu dia bekerja sebagai pengangkut.

Terputuslah pemberian makanan untuk seratus rumah di Madinah - rumah para janda dan yatim yang selama ini mendapatkan kiriman makanan pada malam hari tanpa mengetahui siapa yang mengirimkannya.

Salah seorang salaf pernah berpuasa selama dua puluh tahun, berpuasa sehari dan berbuka sehari, tanpa diketahui keluarganya. Dia memiliki toko, pergi ke sana saat matahari terbit, membawa sarapan dan makan siang. Pada hari puasanya, dia bersedekah dengan makanan itu. Pada hari berbukanya, dia

memakannya. Saat matahari terbenam, dia kembali kepada keluarganya dan makan malam bersama mereka.

Mereka benar-benar merasakan pengabdianya kepada Allah dalam segala keadaan.

Mereka adalah orang-orang bertakwa, dan Allah berfirman:

﴿ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ۖ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ۖ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ۖ وَكَأْسًا دِهَاقًا ۚ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذْبًا ۚ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا ۖ ﴾ (النبا/ ٧٨ : ٣١-٣٦)

31. Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga),
32. (yaitu) kebun-kebun, buah anggur,
33. gadis-gadis molek yang sebaya,
34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).
35. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula (perkataan) dusta.
36. (Hal itu) sebagai balasan (dan) pemberian yang banyak dari Tuhanmu (**An-Naba'/78:31-36**)

Carilah cinta Sang Pencipta, niscaya Dia akan menanamkan cintamu di hati makhluk-Nya.

Penerangan: Tujuannya bukan agar orang lain mencintai penampilanmu, tetapi agar hati mereka pun mencintaimu.

66. KELUARKAN MEREKA DARI LUBANG

Tidakkah pernah terjadi seseorang pernah mempermalukan Anda di depan umum dengan kata-kata yang menyakitkan?

Atau mungkin menghina Anda. Dengan sesuatu yang kecil sekalipun.. dengan pakaian Anda atau pembicaraan Anda.. atau gaya Anda, lalu ada seseorang yang membela Anda.. sehingga Anda merasa sangat berterima kasih kepadanya.. karena seolah-olah dia memegang ujung pakaian Anda ketika orang lain mendorong Anda ke jurang.

Praktikkan keterampilan ini dengan orang lain.. dan Anda akan melihat pengaruhnya yang menakjubkan..

Jika Anda masuk ke rumah seseorang dan anaknya datang membawa nampan makanan.. namun sedikit terburu-buru.. hampir saja nampan itu jatuh ke lantai. Lalu ayahnya marah kepadanya.. 'Mengapa terburu-buru? Berapa kali aku sudah mengajarkanmu?'

Wajah anak itu memerah dan pucat.

Lalu Anda berkata: Tidak.. malahan dia itu seorang pahlawan.. seorang lelaki sejati.. MasyaAllah dia dapat membawa semua ini sendirian.. dan mungkin dia terburu-buru karena ada keperluan lain juga.

Betapa besarnya rasa terima kasih yang akan dirasakan anak itu kepada Anda..

Ini untuk anak-anak.. apalagi untuk orang dewasa.

Misalnya Anda memuji rekan kerja dalam suatu pertemuan.. setelah mereka dicuci habis-habisan dengan cercaan.

Atau Anda memuji salah seorang saudara.. setelah keluarga memarahinya dengan keras.

Ada seorang pemuda yang dipermalukan seseorang dengan pertanyaan di depan orang banyak: 'Berapa nilai IPK-mu di kampus, wahai si fulan?!'

Demi Allah, apakah ini pertanyaan yang ditanyakan orang berakal di depan umum?!!

Wajah pemuda itu berubah warna.. lalu Anda menyelamatkannya dengan lembut: 'Kenapa, wahai fulan? Kamu mau menikahnya? Atau kamu punya lowongan pekerjaan untuknya? Atau..'

Mereka pun tertawa dan pertanyaan itu pun dilupakan.

Atau jika seseorang memarahinya karena nilai akademiknya rendah.. Anda berkata: 'Saudaraku, jangan memarahinya.. jurusannya sulit.. tapi insya Allah dia akan berusaha keras. Mendapatkan cinta orang lain adalah kesempatan yang dimanfaatkan oleh orang-orang cerdas.'

Jika angin mendukungmu, manfaatkan.. karena setiap hembusan pasti akan tenang.

Abdullah bin Mas'ud (semoga Allah meridhainya) berjalan bersama Nabi ﷺ.. lalu mereka melewati sebatang pohon maka Nabi memerintahkannya untuk memanjat dan mengambilkan ranting untuk dijadikan siwak...

Ibnu Mas'ud memanjat - dia ringan dan bertubuh kurus - lalu mulai berusaha memotong ranting... tiba-tiba angin bertiup menggerakkan pakaiannya dan memperlihatkan betisnya.. ternyata betisnya sangat kurus dan mungil. Orang-orang pun tertawa melihat betisnya yang kurus.

Nabi ﷺ bertanya: 'Kenapa kalian tertawa? Karena betisnya yang kurus?!'

"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya keduanya lebih berat di timbangan daripada (gunung) Uhud.^[23]

Sudut Pandang: Mendapatkan cinta orang adalah kesempatan yang dimanfaatkan oleh orang-orang cerdas...

^[23] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan lainnya.

67. PERHATIAN TERHADAP PENAMPILAN

Abu Hanifah suatu hari sedang duduk di antara para muridnya di masjid untuk mengajar.. dia sedang mengalami sakit di lututnya.. dan telah meluruskan kakinya.. bersandar pada dinding...

Di saat itu.. datanglah seorang laki-laki dengan pakaian bagus.. dan sorban yang bagus.. dan penampilan yang berwibawa.. dia sangat terhormat dalam cara berjalannya...

Para murid pun memberinya tempat hingga dia duduk di samping Abu Hanifah.

Ketika Abu Hanifah melihat penampilannya.. ketenangannya.. dan keajegan sikapnya, dia malu dengan cara duduknya dan melipat kakinya.. dan menanggung sakit lututnya karenanya.

Abu Hanifah melanjutkan pelajarannya dan laki-laki itu mendengarkan.

Setelah selesai dari pelajaran, para murid mulai bertanya.. laki-laki itu mengangkat tangannya untuk bertanya.

Abu Hanifah berpaling kepadanya dan berkata: "Apa pertanyaanmu?"

Dia berkata: "Wahai syaikh.. kapan waktu shalat Maghrib?"

Abu Hanifah menjawab: "Ketika matahari terbenam!"

Laki-laki itu bertanya: "Dan jika malam tiba namun matahari belum terbenam, apa yang harus kita lakukan?"

Abu Hanifah berkata: "Saatnya Abu Hanifah meluruskan kakinya.." dan dia pun meluruskan kakinya seperti semula.

Dan dia diam atas pertanyaan yang kontradiktif ini!! Sebab bagaimana mungkin malam tiba sementara matahari belum terbenam?!!

Mereka mengatakan bahwa pandangan pertama tentang Anda akan berada di pikiran lawan bicara lebih dari 70% dari gambaran mereka tentang Anda.

Dan tampaknya jika durenungkan, Anda akan menemukan bahwa pandangan pertama lebih dari 95% tentang Anda.. bahkan sebelum Anda berbicara atau memperkenalkan diri. Seandainya Anda berjalan di koridor rumah sakit atau kantor dan di samping Anda ada seseorang berpakaian bagus.. dan berjalan dengan wibawa.. Anda mungkin - secara tidak sadar - ketika sampai di pintu, berbalik kepadanya dan berkata: 'Silakan.. semoga panjang umur!!'

Dan seandainya Anda naik mobil salah satu teman Anda dan Anda melihatnya berantakan.. di sini ada sepasang sepatu yang dibuang.. di sini ada bungkus shawarma.. dan dua lembar tissue.. dan pita kaset yang berserakan..

Anda langsung membentuk kesan tentang orang itu bahwa dia tidak teratur.. tidak peduli dengan kerapihan.

Demikian pula dalam pakaian dan penampilan umum seseorang...

Dan yang saya maksud di sini adalah perhatian terhadap penampilan, bukan berlebihan dalam berpakaian atau mobil, atau perabotan, atau yang lainnya...

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan hal-hal ini.

Beliau memiliki pakaian bagus yang dikenakan pada hari raya dan Jumat... Beliau memiliki pakaian khusus untuk menyambut delegasi. Beliau sangat memperhatikan penampilannya dan aromanya... Beliau menyukai wewangian...

Anas (semoga Allah meridhainya) berkata: Rasulullah ﷺ bercahaya warnanya, seolah-olah keringatnya adalah mutiara.. jika berjalan, beliau condong ke depan.. tidak pernah aku menyentuh sutera atau kain sutera yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ.

Dan tidak pernah aku mencium minyak kesturi atau ambar yang lebih harum dari aroma Nabi ﷺ... tangannya berbau wewangian seolah-olah baru dikeluarkan dari keranjang toko parfum.

Beliau dikenal dengan aroma wewangian ketika datang.

Anas berkata: Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak wewangian... Tidak pernah aku menyentuh sutera atau kain sutera yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah.. Beliau adalah manusia dengan wajah paling indah.. wajahnya

bercahaya seperti matahari. Jika beliau senang, wajahnya akan bersinar.. seolah-olah wajahnya adalah potongan bulan.

Jabir bin Samrah berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ pada malam yang cerah bulannya.. Aku memperhatikan Rasulullah dan bulan.. beliau mengenakan pakaian merah.. dan menurutku, beliau lebih indah dari bulan.

Beliau memerintahkan kaum Muslim untuk memperhatikan penampilan.

Dari Abu Al-Ahwas, dari ayahnya (semoga Allah meridhainya), berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ dengan mengenakan pakaian jelek.

Beliau bertanya: 'Apakah kamu punya harta?' Aku menjawab: 'Ya.'

Beliau bertanya: 'Dari jenis harta apa?' Aku menjawab: 'Unta, sapi, domba, kuda, dan budak.'

Beliau bersabda: 'Jika Allah memberikanmu harta, maka tampilkanlah bekas nikmat Allah dan kehormatannya padamu.'^[24]

Beliau bersabda: 'Barangsiapa yang Allah anugerahi nikmat, maka sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya.'^[25]

Dari Jabir bin Abdullah (semoga Allah meridhainya) berkata:

Rasulullah ﷺ datang mengunjungi kami di rumah dan melihat seorang laki-laki dengan rambut yang kusut...

Beliau bertanya: 'Tidakkah laki-laki ini punya sesuatu untuk merapikan rambutnya?'

Beliau melihat laki-laki lain dengan pakaian kotor, lalu berkata: 'Tidakkah laki-laki ini punya air untuk mencuci pakaiannya?'

^[24] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Abu Dawud** dalam *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 4065) dan **Imam Nasa'i** dalam *Sunan Nasa'i* (Hadis No. 5128). Hadis ini berasal dari sahabat **Abu al-Ahwas** dari ayahnya.

^[25] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Tirmidzi** dalam *Sunan Tirmidzi* (Hadis No. 2819) dan juga oleh **Imam Ahmad** dalam *Musnad Ahmad* (Hadis No. 15570). Hadis ini berasal dari sahabat **Abdullah bin Mas'ud** atau dalam beberapa riwayat dari **Abu Hurairah**.

Dan beliau bersabda: 'Barangsiapa yang punya rambut, hendaklah dia merawatnya.'"^[26]

Beliau sangat peduli dengan keindahan penampilan, bentuk, pakaian, dan aroma yang baik. Beliau selalu mengatakan kepada orang-orang: 'Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan.'^[27]

Pengalaman: Pandangan pertama tentangmu memberi cap 70% kesan pada lawan bicaramu tentangmu.

^[26] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Abu Dawud** dalam *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 4163) dari sahabat **Abu Hurairah**.

^[27] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam *Sahih Muslim* (Hadis No. 91) dari sahabat **Abdullah bin Mas'ud**.

68. KEJUJURAN

Aku ingat suatu hari aku mengawasi ujian mahasiswa di ruang ujian.. ujian berlangsung pada hari Kamis.. meskipun hari Kamis adalah hari libur, namun kami terpaksa mengadakan ujian karena padatnya materi.

Setelah 15 menit ujian dimulai.. seorang mahasiswa datang terlambat.. tampak jelas dia sangat gelisah.

Aku berkata padanya: 'Maaf.. Anda datang terlambat dan aku tidak akan mengizinkanmu masuk ujian.'

Dia mulai memohon agar diizinkan masuk.

Aku bertanya: 'Apa yang membuatmu terlambat?'

Dia menjawab: 'Demi Allah, wahai Doktor.. aku tertidur!!'

Aku kagum dengan kejujurannya.. dan berkata: 'Silakan masuk' .. dan dia pun masuk ujian.

Beberapa menit kemudian, mahasiswa lain datang.. aku bertanya: 'Apa yang membuatmu terlambat?'

Dia menjawab: 'Doktor, demi Allah jalan macet.. Anda tahu pagi-pagi orang sudah berangkat kerja.. ini yang ke kampusnya.. ini ke kantornya.. ini..'

Dia terus menerangkan untuk meyakinkanku bahwa jalan macet..

Dia lupa, kasihan sekali dia, bahwa hari ini libur untuk para pegawai.. dan mungkin di jalan hanya ada mahasiswa kami!!

Aku bertanya: 'Maksudmu jalan macet, mobil memenuhi jalan?'

Dia menjawab: 'Ya demi Allah, Doktor, seolah-olah Anda melihatnya.'

Aku berkata: 'Pintar!! Jika ingin berbohong, usahakan bohongnya rapi.. Saudaraku, ini hari Kamis.. tidak ada aktivitas kantor.. dari mana datangnya kemacetan?!'

Dia berkata: 'Ah, Doktor.. aku lupa.. ban bocor sehingga berhenti memperbaikinya...!!'

Dia tampak gelisah dan terjebak.. aku pun tertawa dan dia masuk untuk ujian.

Ya.. betapa jeleknya jika orang mengetahui bahwa Anda berbohong.

Kebohongan membuat orang menjauh darimu.. dan menghilangkan kepercayaan mereka. Dan membuat mereka tidak percaya kepadamu.

Jika salah seorang dari mereka mengalami masalah.. mereka tidak akan mengadakan masalah itu kepadamu.

Jika Anda berbicara sesuatu, mereka tidak akan menerimanya dengan baik.

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seorang mukmin akan diampuni dalam segala hal kecuali khianat dan kebohongan.'^[28]

Beliau pernah ditanya: 'Wahai Rasulullah.. apakah seorang mukmin bisa penakut?'

Beliau menjawab: 'Ya..'

Ditanya lagi: 'Apakah seorang mukmin bisa pelit?'

Beliau menjawab: 'Ya...'

Ditanya lagi: 'Apakah seorang mukmin bisa pendusta?'

Beliau menjawab: 'Tidak..'^[29]

Abdullah bin Amir (semoga Allah meridhainya) bercerita:

Suatu hari ibuku memanggilku - sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk di rumah kami - lalu berkata:

'Mari.. aku akan memberimu.'

Rasulullah bertanya kepadanya: 'Apa yang ingin kau berikan kepadanya?'

^[28] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dalam *Musnad Ahmad* (Hadis No. 23443) dari sahabat **Abu Bakrah**.

^[29] Malik dalam *Al-Muwaththa'*.

Ibunya menjawab: 'Aku akan memberinya kurma.'

Beliau bersabda: 'Sungguh jika engkau tidak memberinya apa-apa.. akan dicatat sebagai satu kebohongan.'^[30]

Rasulullah ﷺ jika mendapati salah seorang dari keluarganya berbohong, beliau akan terus menjauh darinya dalam waktu yang lama.

Seringkali sebagian orang terdorong untuk berbohong.. demi menampakkan diri lebih besar dari kenyataan.

Anda akan mendapatinya berbohong tentang kehebatan yang dia rekayasa.. dan kejadian yang dia ciptakan..

Atau menambahi cerita.. untuk membuatnya menarik.

Atau mengaku memiliki sesuatu.. padahal dia berbohong.. sehingga merasa puas dengan apa yang tidak diberikan.

Atau Anda temui sang pendusta berjanji lalu mengingkari..

Atau terjebak dalam persoalan.. lalu membuat alasan-alasan yang bermacam.. dan dengan cepat orang akan menyadari kebohongannya.

Seorang ulama berdiri di hadapan penguasa.. dan memberikan kesaksian.

Penguasa berkata: 'Engkau berbohong.'

Ulama itu berseru: 'Aku berlandung kepada Allah.. Demi Allah, seandainya ada yang berseru dari langit: Sesungguhnya Allah menghalalkan kebohongan.. aku tidak akan berbohong.. apalagi jika hal itu diharamkan!!'

Benar.. Kebohongan itu satu warna, semuanya hitam.

^[30] Hadis ini diriwayatkan oleh **Imam Abu Dawud** dalam *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 4991) dan **Imam Ahmad** dalam *Musnad Ahmad* (Hadis No. 15379) dari sahabat **Abdullah bin Amir**.

69. KEBERANIAN

Dia berkata padaku setelah kami keluar dari jamuan: 'Sebenarnya aku tahu nama sahabat yang kalian bicarakan.'

Aku berkata: 'Aneh!! Kenapa kamu tidak mengatakannya.. padahal kami terlihat bingung?!'

Dia menundukkan kepala dan berkata: 'Aku malu berbicara.'

Aku berpikir dalam hati: Sial dengan rasa takut ini.

Dan yang lain sedang belajar di kelas terakhir SMA.

Aku bertemu dengannya suatu hari, dia bercerita: 'Dua hari lalu aku masuk kelas.. melihat para siswa tampak murung.. dan guru duduk di kursinya tanpa penjelasan.

Aku duduk dan bertanya pada teman di sampingku: 'Ada apa?!'

Dia menjawab: 'Teman kami Assaf meninggal kemarin.'

Di kelas ada sejumlah teman Assaf yang meninggalkan shalat dan terjebak dalam beberapa keharaman.

Pengaruh berita itu tampak jelas pada mereka.. hatiku ingin memberi mereka ceramah untuk mendorong mereka shalat.. berbakti kepada orangtua.. dan memperbaiki diri.

Aku bertanya padanya: 'Hebat!! Apakah kamu melakukannya?'

Dia menjawab: 'Jujur.. tidak.. aku malu.'

Aku terdiam.. menahan marah sembari berpikir: Sial dengan rasa takut!!

Seorang perempuan ditanya: 'Mengapa tidak jujur pada suamimu tentang masalah ini?' Dia menjawab: 'Aku malu!! Takut dia marah!! Takut dia meninggalkanku.. takut..'

Seorang pemuda ditanya: 'Mengapa tidak memberitahu ayahmu tentang masalah sebelum memburuk?!' Dia menjawab: 'Aku takut.. aku tidak berani.'

Atau mungkin ada yang meninggikan tekananmu dengan ucapan: 'Aku malu tersenyum.. aku segan memuji.' Takut orang mengatakan dia basa-basi.. merendahkan harga dirinya..

Aku sering mendengar perilaku-perilaku ini.. hingga ingin berteriak pada mereka: 'Wahai para penakut!! Sampai kapan?! Penakut tidak akan membangun kemuliaan.. dia selalu nol di sebelah kiri.

Jika hadir di suatu majelis, dia menutupi dirinya dengan rasa takutnya dan tidak berpartisipasi dengan pendapat.. atau mengucapkan sepatah kata..

Jika mereka membicarakan lelucon, mereka tertawa dan berkomentar.. sedangkan dia hanya mampu menundukkan kepala dan tersenyum.. dan jika hadir di suatu majelis.. tak seorang pun memperhatikan kehadirannya."

"Dan yang lebih besar dari itu jika dia seorang ayah.. atau suami.. atau manajer...

Atau bahkan seorang istri atau ibu.

Orang-orang membenci penakut dan tidak menghargainya.

Biasakan dirimu untuk berani berbicara.

Berani memberi nasihat.

Berani menerapkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

Sudut Pandang:

Biasakan dan latihlah dirimu.. sesungguhnya kemenangan itu hanya perlu kesabaran sesaat.

70. KONSISTENSI PADA PRINSIP

Semakin kuat kepribadian seseorang.. dan semakin teguh pada prinsipnya.. dia akan semakin penting dalam kehidupan.

Terkadang prinsip Anda adalah tidak menerima suap.. berapa pun nilainya.. tips.. hadiah.. komisi.

Seorang istri yang prinsipnya adalah tidak berbohong pada suaminya.. berapa pun rayuan yang diberikan.. untuk menutupi keadaan..

Prinsip-prinsip seperti tidak menjalin hubungan terlarang dengan lawan jenis.. tidak minum alkohol.

Seseorang yang tidak merokok.. duduk bersama teman-temannya.. untuk mempertahankan prinsipnya.

Orang yang teguh pada prinsipnya, meskipun kadang dikritik teman-temannya.. dituduh tidak fleksibel.. namun perasaan batinnya meyakini bahwa dia adalah seorang pahlawan.

Anda akan menemukan bahwa kebanyakan dari mereka berlindung pada prinsip itu dan merasa dia lebih penting dari yang lain.

Mengapa ini khusus untuk salah satu jenis kelamin? Tidak.. baik laki-laki maupun perempuan sama saja.

Tetaplah pada prinsip Anda dan jangan membuat kompromi.. maka orang-orang akan tunduk padanya.

Ketika Islam muncul di tengah masyarakat, suku-suku berdatangan menemui Rasulullah ﷺ. Datanglah delegasi suku Tsaqif yang berjumlah sekitar 15 orang.

Ketika mereka tiba, Rasulullah menempatkan mereka di masjid agar mendengarkan Al-Qur'an.

Mereka bertanya tentang riba, zina, dan khamar.

Beliau mengharamkan semuanya pada mereka.

Mereka memiliki berhala yang mereka warisi penyembahan dan pengagungannya dari para leluhur.

Mereka bertanya: 'Apa yang akan Anda lakukan dengan "Rabbah" (berhala mereka)?'

Beliau menjawab: 'Robohkan!'

Mereka pun menyebutnya 'Perusak' dan membuat cerita-cerita di sekelilingnya."

"Mereka pun ketakutan dan berkata: 'Mustahil.. jika Rabbah tahu bahwa Anda ingin meruntuhkannya.. dia akan membunuh penghuninya!!'

Umar saat itu hadir.. dan heran dengan ketakutan mereka terhadap runtuhnya berhala.

Dia berkata: 'Celakalah kalian wahai suku Tsaqif!! Betapa bodohnya kalian!! Rabbah hanyalah sebuah batu!'

Mereka marah dan berkata: 'Kami tidak datang kepadamu wahai Ibnu Khattab!'

Umar pun terdiam.

Mereka berkata: 'Kami syaratkan Anda membiarkan berhala kami selama tiga tahun.. kemudian robohkan sesudahnya jika Anda mau.'

Nabi ﷺ melihat mereka menawar soal akidah!! Yang merupakan salah satu pokok Islam.. sejak mereka akan masuk Islam.. untuk apa berpegang pada berhala!!

Beliau berkata: 'Tidak.'

Mereka berkata: 'Biarkan selama dua tahun.. kemudian robohkan.'

Beliau berkata: 'Tidak.'

Mereka berkata: 'Biarkan satu tahun..'

Beliau berkata: 'Tidak.'

Mereka berkata: 'Biarkan sebulan saja!!'

Beliau berkata: 'Tidak.'

Ketika mereka melihat beliau tidak menyetujui permintaan mereka.. karena masalah ini menyangkut kemusyrikan dan keimanan.. tidak ada ruang untuk tawar-menawar!!

Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah.. Anda saja yang meruntuhkannya.. kami tidak akan pernah meruntuhkannya.'

Beliau bersabda: 'Aku akan mengutus orang yang akan meruntuhkannya untukmu.'

Mereka berkata: 'Tentang shalat.. kami tidak mau shalat.. karena kami merasa malu jika pantat laki-laki berada di atas kepalanya!!'

Beliau bersabda: 'Soal meruntuhkan berhala dengan tangan kalian, kami akan membebaskan kalian dari itu. Adapun shalat.. tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak ada shalat di dalamnya!!'

Mereka berkata: 'Kami akan melaksanakannya.. meskipun itu merupakan kehinaan.'

Mereka pun membuat perjanjian tertulis.

Kemudian mereka kembali ke kaumnya.. mengajak mereka masuk Islam.. dan mereka pun masuk Islam dengan terpaksa...

Kemudian datanglah beberapa orang sahabat Rasulullah untuk meruntuhkan berhala. Di antaranya Khalid bin Walid.. dan Al-Mughirah bin Syu'bah dari suku Tsaqif.

Para sahabat menuju berhala...

Suku Tsaqif pun ketakutan.. lelaki, perempuan, dan anak-anak keluar.

Mereka memperhatikan berhala.. dengan keyakinan di hati mereka bahwa berhala tidak akan runtuh.. dan berhala akan melindungi dirinya sendiri.

Al-Mughirah bin Syu'bah berdiri.. mengambil kapak.. lalu berpaling ke para sahabat yang bersamanya dan berkata:"

"Demi Allah, aku akan membuat kalian tertawa dari (suku) Tsaqif!!

Kemudian dia mendekati berhala.. dan memukul berhala dengan kapak.. lalu berhala jatuh dan dia menendangnya dengan kakinya.. Suku Tsaqif berteriak.. gemetar.. dan gembira.. dan berkata: 'Semoga Allah menjauhkan Al-Mughirah.. Rabbah telah membunuhnya.'

Kemudian mereka berpaling ke sahabat lainnya dan berkata: 'Siapa yang ingin mendekat, silakan.'

Saat itu Al-Mughirah berdiri tertawa.. dan berkata: 'Celakalah wahai suku Tsaqif.. ini hanyalah lelucon.. dan ini adalah berhala.. sekadar batu dan tanah liat.. terimalah kebaikan Allah dan sembahlah Dia.'

Kemudian dia mulai meruntuhkan berhala.. dan orang-orang bersamanya.. mereka terus menghancurkannya batu demi batu.. sampai meratakan dengan tanah.

Bagus..

'Barangsiapa mencari ridha manusia dengan murka Allah, niscaya Allah akan murka kepadanya dan membuat manusia murka padanya. Dan barangsiapa mencari ridha Allah dengan murka manusia, niscaya Allah ridha kepadanya dan membuat manusia ridha padanya.'

71. GODAAN

Aku membaca tentang seorang pemuda muslim di Inggris.. yang melihat iklan sebuah perusahaan yang sedang membutuhkan seorang petugas keamanan..

Dia datang ke panitia wawancara.. dan mendapati kumpulan pemuda muslim dan non-muslim. Setiap kali seseorang keluar dari wawancara, yang lain akan bertanya: 'Apa yang mereka tanyakan? Apa jawabanmu?'

Salah satu pertanyaan utama mereka: 'Berapa gelas alkohol yang kamu minum setiap hari?!'

Giliran pemuda kita.. dia masuk.. dan pertanyaan pun berlanjut.. sampai mereka bertanya: 'Berapa banyak alkohol yang kamu minum?'

Dia menjawab: 'Saya tidak minum alkohol.'

Mereka bertanya: 'Kenapa!! Apakah Anda sakit?!'

Dia menjawab: 'Tidak.. tapi saya muslim.. dan alkohol haram.'

Mereka bertanya: 'Maksudmu tidak minum bahkan di akhir pekan?!'

Dia menjawab: 'Tidak..'

Mereka saling pandang dengan heran.

Ketika hasilnya keluar.. namanya ada di antara yang diterima..

Dia mulai bekerja dengan mereka.. dan beberapa bulan berlalu..

Suatu hari dia bertemu salah seorang pewawancara dan bertanya: 'Mengapa kalian selalu menanyakan soal alkohol?!'

Dia menjawab: 'Karena pekerjaan ini di bidang keamanan.. dan setiap kali kami merekrut pemuda, kami terkejut melihatnya minum alkohol dan mabuk.'"

Hilang sudah tempatnya... dan datang pencuri yang akan merampok perusahaan... ketika kami mendapatimu tidak minum alkohol, kami tahu bahwa kami telah menemukan apa yang kami inginkan...

Maka kami mempekerjakan kamu di sini!!

Betapa indahnyanya keteguhan pada prinsip, meskipun godaan berlimpah...

Masalahnya adalah kita hidup di masyarakat di mana sangat jarang menemukan orang yang berpegang teguh pada prinsipnya... Hidup demi prinsip itu dan mati demi prinsip itu... Dan tetap teguh pada komitmen tersebut, meskipun godaan berlimpah...

Jika kau berjalan di jalan yang benar... dan berpegang pada jalan yang lurus... maka mereka yang memiliki prinsip lain tidak akan membiarkanmu.

Penolakan Anda menerima suap akan membuat rekan kerja yang korup marah. Dan penolakan Anda untuk berzina akan membuat pelaku marah!!

Disebutkan bahwa Umar bin Khattab (semoga Allah meridhainya) sedang berkeliling pada suatu malam. Dia mengawasi dan melihat... ... Dia melewati

salah satu rumah dalam kegelapan malam... dan mendengar sekelompok orang mabuk di dalamnya... Dia tidak ingin mengetuk pintu pada malam hari... dan khawatir prasangkanya salah... Dia ingin memastikan kebenaran perkara.

Maka dia mengambil secarik arang dari tanah... dan membubuhkan tanda padanya... lalu pergi...

Pemilik rumah mendengar suara di pintu... lalu keluar... dan melihat tanda itu... serta melihat punggung Umar yang sedang pergi... Dia memahami kejadiannya...

Seharusnya dia menghapus tanda itu dan selesai. Tapi dia malah mengambil potongan arang dan mendatangi rumah-rumah tetangganya... dan membuat tanda di pintu-pintu mereka!! Seolah-olah dia ingin menarik orang lain ke tingkatannya... dan membuat mereka sama seperti...

Pepatah mengatakan: pezina ingin semua wanita melakukan zina.

Dari pengalaman hidup kita... kita temukan istri yang sering berbohong kepada suaminya... terbiasa dengan hal itu... Ketika melihat seseorang yang mengecam dan menasehatinya untuk jujur... dia mencoba menariknya ke lumpur kebohongannya... Dia terus mengulangi: "Laki-laki hanya bisa dihadapi dengan begini... urusanmu hanya berjalan dengan kebohongan"

Dia terus membujuknya sampai dia menyerah pada prinsipnya dan berubah... atau mungkin dia akan bertahan...

Begitu pula halnya dengan seorang atasan yang baik budi pekerti kepada bawahannya... yang melihat hal itu bermanfaat bagi pekerjaan... dan menanamkan ketenangan di hati mereka... dan bisa meningkatkan produktivitas...

Dia bertemu dengan atasan yang buruk budi pekerti... dibenci bawahannya... Mungkin dia iri... atau ingin meyakinkannya dengan cara lain dalam berinteraksi... Dia berkata padanya: "Jangan lakukan ini... lakukan ini... jangan tersenyum... jangan..."

Atau pemilik toko kelontong yang tidak menjual rokok... dia akan mencoba meyakinkannya... Jadilah pahlawan dan tetap pada prinsipmu... Katakan dengan lantang: TIIIDAAAK... berapa pun godaannya.

Dahulu, orang-orang kafir pernah mencoba membujuk Rasulullah ﷺ untuk mundur dari prinsipnya... Maka Allah berfirman kepadanya: "Mereka ingin engkau lunak sehingga mereka pun lunak."

Artinya, mereka sama sekali tidak memiliki prinsip untuk dipertahankan... Dan karenanya, mereka tidak keberatan untuk meninggalkan prinsip-prinsip mereka... Berhati-hatilah, jangan sampai mereka membujukmu untuk meninggalkan prinsip-prinsipmu...

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "Maka janganlah engkau taat kepada orang-orang yang mendustakan * Mereka ingin engkau lunak sehingga mereka pun lunak." (QS. Al-Qalam: 8-9)

72. MEMAAFKAN ORANG LAIN

Kehidupan tidak pernah lepas dari puluhan masalah yang menimpa kita dari orang-orang lain - ini lelucon yang kasar... atau kata-kata yang menyinggung... pelanggaran terhadap kepentingan pribadi... perselisihan antara dua orang di suatu majelis... atau perbedaan pandangan... atau pendapat... Dan sebagian dari kita membesar-besarkan masalah dalam diri sendiri... dan tidak memiliki kesiapan untuk memaafkan atau melupakan, mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menerima alasan orang lain dan memaafkan mereka.

Beberapa orang menyiksa dirinya sendiri dengan tidak memaafkan... memenuhi dadanya dengan kebencian yang menyiksanya. Demi Allah, betapa adilnya kedengikian... dia memulai dari pemiliknya sendiri lalu membunuhnya.

Jangan siksa dirimu sendiri... Ada hal-hal yang tidak bisa kau hukum. Lupakan masa lalu... dan jalani hidupmu...

Ketika Rasulullah ﷺ memasuki Mekah sebagai penakluk... dan orang-orang sudah merasa aman... beliau keluar hingga sampai di Ka'bah dan thawaf mengelilinginya tujuh kali di atas kendaraan tunggangan.

Setelah menyelesaikan thawafnya... beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan mengambil kunci Ka'bah... lalu membukanya dan masuk.

beliau melihat gambar-gambar malaikat dan yang lainnya. Dan melihat Ibrahim 'alaih salam digambarkan dengan azlam (undi) di tangannya sedang bermain undi.

beliau bersabda: "Semoga Allah membinasakan mereka... mereka membuat kakek kita bermain undi!! Apa hubungan Ibrahim dengan azlam?! Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus (hanif), muslim, dan bukan termasuk orang musyrik."

beliau memerintahkan agar semua gambar itu dihapuskan.

Kemudian beliau menemukan burung merpati dari kayu, lalu beliau mematahkannya dengan tangannya... dan membuangnya...

Kemudian beliau berdiri di pintu Ka'bah... Di mana orang-orang telah berkumpul di Masjid - muslim dan kafir memandangnya.

Kemudian beliau shalat dua rakaat, lalu pergi ke Zamzam... dan melihat ke dalamnya... meminta air dan minum darinya serta berwudhu...

Dan orang-orang berlomba-lomba mengikuti wudhunya, sedangkan kaum musyrikin heran akan hal itu... dan berkata: "Kami tidak pernah melihat seorang raja pun, dan tidak pernah mendengar tentang seseorang seperti ini."

beliau mendekati Maqam Ibrahim dan menggesernya dari Ka'bah... yang sebelumnya menempel padanya...

Kemudian beliau berdiri di pintu Ka'bah dan berkata: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Esa, tidak ada sekutu baginya. Dia memenuhi janjiNya, menolong hamba-Nya, dan seorang diri mengalahkan golongan-golongan. Ingatlah, setiap harta warisan, darah, atau harta benda yang dipermasalahkan, maka diletakkan di bawah kedua kakiku ini, kecuali pengelolaan rumah (Ka'bah) dan pemberian air minum bagi jamaah haji."

beliau mulai menetapkan beberapa hukum syariat dan berkata: "Ingatlah, pembunuhan tidak sengaja atau hampir sengaja dengan cambuk atau tongkat, maka dendanya adalah seratus unta, empat puluh di antaranya sedang bunting."

Kemudian beliau melihat para pemimpin Quraisy dan menyeru mereka: "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliyah dan kebanggaan kalian terhadap para leluhur. Manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah."

Kemudian dia membacakan ayat: *"Wahai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*

beliau memandang wajah-wajah orang-orang kafir. Dalam kemuliaan dan kekuasaan beliau di Ka'bah. Sementara mereka dalam kehinaan dan kelemahan. Di tempat di mana mereka selama ini telah mendustakan dan

menghina beliau. Di mana mereka pernah membuang kotoran di atas kepala beliau saat dia sujud...

Dan para kafir Quraisy ada di hadapannya, kalah, hina, dan tunduk...

Kemudian beliau berkata: "Wahai kaum Quraisy, apa yang kalian pikirkan akan aku lakukan terhadap kalian?"

Mereka gemetar dan berkata: "Anda akan berbuat baik kepada kami. Anda adalah saudara yang mulia, putra saudara yang mulia."

Sungguh mengherankan! Apakah mereka lupa apa yang pernah mereka lakukan terhadap saudara yang mulia ini? Di mana hinaan mereka: "Gila!", "Penyihir!", "Dukun!"?

Jika beliau saudara yang mulia, dan ayahnya saudara yang mulia, mengapa mereka memeranginya?!

Di mana penyiksaan mereka terhadap kaum muslim yang lemah? Ini Bilal yang berdiri, dengan bekas-bekas penyiksaan masih di punggungnya.

Dan pohon kurma ini dekat, di mana Amiyah dan suaminya Yasir terbunuh. Dan putra mereka Ammar bersama kaum muslim bersaksi, di mana pemenjaraan mereka bersama kaum muslim yang lemah selama tiga tahun di Syi'b Bani Amir, sampai mereka memakan daun-daun pohon karena kelaparan?!

Mereka tidak mengasihani tangisan anak kecil, tidak mengindahkan rintihan kakek tua, tidak peduli pada ibu hamil atau yang menyusui!

Di mana perang mereka di Badar, Uhud, dan persekutuan mereka melawannya di Khandaq?

Di mana pencegahan mereka saat beliau hendak masuk Mekah untuk berumrah beberapa tahun yang lalu, hingga dia terkurung di Hudaibiyah, terhalang masuk Mekah?

Di mana upaya mereka menghalangi paman beliau Abu Thalib dari Islam saat dia sekarat?

Di mana...? Di mana...? Sebuah rekaman panjang kenangan menyakitkan berlalu di depan mata beliau...

Tidak hanya beliau, tetapi juga di depan mata Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Bilal, dan Umar... Setiap dari mereka memiliki sebuah kisah sedih bersama Quraisy.

beliau bisa saja menurunkan hukuman terburuk kepada mereka... karena mereka adalah musuh yang berperang, yang menyerang, dan pengkhianat.

Ya, pengkhianat... Mereka mengkhianati Perjanjian Hudaibiyah dan menyerang...

Mereka adalah para penjahat yang bingung, tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadap mereka...

Namun beliau menginjak-injak dendam dan terbang tinggi dengan cita-citanya yang mulia.

Dan mengucapkan kalimat yang akan diabadikan sejarah: "Pergilah... kalian adalah orang-orang yang dibebaskan."

Mereka pun pergi... gembira... hampir kaki mereka terbang karena kegembiraan.

Benarkah dia memaafkan kami?!!

Kemudian beliau melihat sekeliling Ka'bah... dan mendapati 360 berhala... yang disembah selain Allah di dekat rumah-Nya yang dimuliakan!!

beliau mulai memukulnya dengan tangannya yang mulia... hingga runtuh... sambil berkata: "Kebenaran telah datang, dan kebatilan telah lenyap. Kebenaran telah datang, dan kebatilan tidak akan datang dan tidak akan kembali."

Sejumlah pembangkang kafir Quraisy yang memiliki sejarah hitam dengan kaum muslim melarikan diri dari Mekah sebelum Nabi dan para sahabatnya memasuki kota.

Di antaranya Shafwan bin Umayyah.

Dia melarikan diri... bingung ke mana akan pergi.

Dia pergi ke Jeddah untuk berlayar ke Yaman...

Ketika orang-orang melihat pengampunan Rasulullah dan pelupaan masa lalu yang menyakitkan...

'Umair bin Wahb datang kepada Rasulullah dan berkata:

"Wahai Nabi Allah, Shafwan bin Umayyah adalah pemimpin kaumnya... dia telah pergi melarikan diri darimu... hampir menceburkan diri ke laut... berilah jaminan keamanan untuknya."

Beliau dengan sangat sederhana berkata: "Dia aman."

'Umair berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku tanda yang dengannya dia akan mengenali jaminan keamananmu." Maka Rasulullah memberikan sorban yang beliau gunakan untuk memasuki Mekah.

Ketika Shafwan melihatnya, dia mengenalinya dan yakin akan kejujuran 'Umair.

'Umair pergi sampai menemuinya saat dia hendak berlayar di laut.

Dia berkata: "Wahai Shafwan, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu... demi Allah... jagalah dirimu... Ini jaminan keamanan dari Rasulullah yang kubawa untukmu."

Shafwan berkata: "Celakalah kamu... pergilah dariku, jangan bicara padaku... kamu pembohong..." Dia ketakutan akan akibat apa yang pernah dilakukannya terhadap kaum muslim.

'Umair berkata: "Wahai Shafwan, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu... Rasulullah... manusia terbaik... yang paling berbakti... paling penyantun... sebaik-baik manusia. Dia sepupumu... kemuliaannya adalah kemuliaanmu... kehormatan adalah kehormatan... kekuasaannya adalah kekuasaanmu."

Shafwan berkata: "Aku takut akan dirinya."

'Umair berkata: "Dia lebih penyantun dan lebih mulia daripada itu..."

Shafwan pun kembali bersamanya. Hingga mereka sampai di Mekah... 'Umair membawanya menghadap Rasulullah.

Shafwan berkata: "Dia mengklaim engkau telah memberiku jaminan keamanan."

Rasulullah ﷺ berkata: "Benar."

Shafwan berkata: "Tentang masukku Islam... beri aku waktu pilihan selama dua bulan."

Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau diberi waktu pilihan empat bulan."

Kemudian Shafwan pun masuk Islam setelahnya...

Sungguh indahnyanya memaafkan orang lain dan melupakan masa lalu yang menyakitkan... Ini adalah akhlak yang tanpa diragukan hanya mampu dilakukan oleh orang-orang besar... yang meninggikan diri dengan akhlaknya di atas rendahnya balas dendam, kebencian, dan pelampiasan kemarahan... Kehidupan ini singkat - bagaimanapun juga - ya, lebih singkat dari sekadar menodainya dengan dendam dan permusuhan.

Bahkan dalam urusan pribadi, beliau ﷺ sangat lemah lembut...

Al-Miqdad bin Al-Aswad (semoga Allah meridhainya) bercerita: "Aku datang ke Madinah bersama dua temanku... kami mendekati orang-orang tetapi tak seorang pun mengundang kami.

Maka kami datang kepada Nabi ﷺ... dan kami menceritakan hal itu... Beliau pun mengundang kami di rumahnya yang memiliki empat kambing betina.

Beliau berkata: 'Perah mereka, wahai Miqdad... bagi menjadi empat bagian... dan berikan setiap orang satu bagian.' Aku pun melakukannya... Setiap malam, Miqdad memerah susu untuk diminum bersama kedua temannya, dan menyisakan bagian Nabi ﷺ. Jika Nabi ada, dia akan meminumnya, jika tidak, mereka menyimpannya hingga beliau kembali.

Pada suatu malam... Nabi ﷺ terlambat datang kepada mereka.

Al-Miqdad berbaring di tempat tidurnya... dan berkata dalam hati: 'Nabi ﷺ telah pergi ke rumah keluarga Anshar dan diberi makan. Alangkah baiknya mungkin jika aku berdiri dan meminum susu ini.'

Nafsunya terus membujuknya hingga dia berdiri dan meminumnya... tidak menyisakan apa pun untuk Nabi ﷺ.

Al-Miqdad berkata: 'Ketika minuman itu masuk ke perutku dan menetap... aku mulai merasa bersalah.

Aku berkata: Nabi ﷺ akan datang dalam keadaan lapar dan haus... tidak akan menemukan apa pun di dalam cangkir... dan mungkin akan mendoakanku.

Aku pun menutupi wajahku dengan pakaian... menunggu dengan penuh rasa bersalah.

Setelah sebagian malam berlalu... Nabi ﷺ datang... memberi salam dengan salam yang terdengar oleh yang terjaga dari tidur namun tidak membangunkan yang tidur.

Al-Miqdad berbaring di tempat tidurnya... memandangnya... Nabi ﷺ mendekati bejana miliknya..."

Beliau membuka penutupnya, tetapi tidak melihat apa-apa... lalu mengangkat pandangannya ke langit...

Al-Miqdad pun gemetar dan berkata: "Sekarang dia akan mendoakanku keburukan..."

Dia mendengarkan apa yang diucapkan, dan ternyata Nabi ﷺ berkata: "Ya Allah, berilah minum kepada yang memberi minum kepadaku, dan berilah makan kepada yang memberi makan kepadaku."

Ketika Al-Miqdad mendengar itu... dia memanfaatkan doa Nabi.

Dia berdiri mengambil pisau... mendekati kambing-kambing untuk menyembelih salah satunya... untuk memberi makan Nabi ﷺ.

Dia meraba-raba untuk melihat yang paling gemuk untuk disembelih.

Tangannya menyentuh ambing salah satu kambing dan ternyata... penuh berisi susu. Dia melihat yang lain, ternyata juga penuh. Dia melihat semuanya... ternyata penuh semua.

Dia pun memerah ke dalam wadah besar... sampai penuh berbusa.

Kemudian dia membawanya kepada Nabi ﷺ... "Minumlah ya Rasulullah."

Ketika Rasulullah melihat banyaknya susu, dia bertanya: "Apakah kalian sudah minum malam ini, wahai Miqdad?"

Dia menjawab: "Minumlah, wahai Rasulullah."

Nabi bertanya: "Ada apa, wahai Miqdad?"

Dia berkata: "Minumlah dulu wahai Rasulullah, baru cerita."

Nabi minum, lalu memberikan cangkir kepada Al-Miqdad. Al-Miqdad berkata: "Minumlah, wahai Rasulullah." Nabi minum, lalu memberikan cangkir. Al-Miqdad berkata: "Minumlah, wahai Rasulullah."

Al-Miqdad berkata: "Ketika aku tahu Rasulullah telah puas minum dan aku telah mendapatkan kebaikan doanya... aku tertawa sampai terjatuh ke tanah."

Rasulullah ﷺ berkata: "Keburukan apa yang kamu perbuat, wahai Miqdad!"

Dia berkata: "Wahai Rasulullah, engkau terlambat malam ini... dan engkau lapar. Aku berpikir mungkin Rasulullah sudah makan malam di rumah keluarga Anshar." Dia pun menceritakan seluruh kisah... dan bagaimana kambing-kambing itu diperah dua kali dalam satu malam, di luar kebiasaannya.

"Beginilah perkaraku... dan aku melakukan ini dan itu."

Nabi ﷺ berkata: "Ini tidak lain adalah rahmat Allah. Mengapa kau tidak membangunkan kedua temanmu agar mereka juga mendapatkan bagian?"

Dia berkata: "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak peduli siapa pun yang mendapatkannya dari antara manusia kecuali dirimu saja."

Sebuah perspektif...

Hidup adalah memberi dan menerima... jadikanlah pemberianmu lebih banyak daripada yang kau terima.

73. KEDERMAWANAN

Nabi ﷺ bertanya kepada mereka: "Siapa pemimpin kalian?"

Mereka menjawab: "Pemimpin kami si fulan... namun kami enggan dermawan."

Nabi berkata: "Dan penyakit apakah yang lebih buruk dari sifat kikir?!! Bahkan pemimpin kalian yang putih dan keriting adalah si fulan."

Demikianlah percakapan yang terjadi antara salah satu suku dengan Rasulullah ﷺ ketika mereka masuk Islam. Beliau bertanya kepada mereka tentang pemimpin mereka untuk meneguhkan atau mengubahnya setelah mereka masuk Islam...

Ya, dan penyakit apakah yang lebih buruk dari sifat kikir...

Betapa buruknya sifat kikir dan betapa orang-orang menjauh darinya... Betapa beratnya bagi mereka hal itu.

Hampir-hampir ia tidak mengadakan jamuan di rumahnya untuk mendekatkan diri kepada mereka.. Hampir-hampir ia tidak memberikan hadiah.. Hampir-hampir ia tidak memperhatikan keindahan penampilannya.. Dan tidak pula keharuman baunya.. Semata-mata untuk menghemat uang.. Dan rela dengan yang rendah.

Adapun orang yang murah hati, ia disukai oleh teman-temannya.. Dekat dengan orang-orang yang dicintainya.. Jika mereka merindukan pertemuan dan keakraban, maka di rumahnyalah tempatnya.. Jika mereka kekurangan sesuatu, ia akan memberikan yang terbaik.. Ia menawan jiwa mereka dengan kemurahannya.. Dan menundukkan hati mereka dengan kebajikannya..

Seseorang berkata: Berbuat baiklah kepada manusia, maka kau akan menundukkan hati mereka. Sebab sering kali kebaikan seseorang telah lebih dahulu menundukkan manusia...

Dan hendakny ketika memuliakan orang lain, niatmu baik.. Untuk saling mencintai dengan saudara-saudara Muslim.. Untuk mendapatkan rasa sayang mereka.. Dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat baik kepada

mereka.. Bukan karena ingin terkenal atau berkuasa atau mendapatkan pujian dan sanjungan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang pertama yang akan dibakar di neraka adalah tiga orang..." dan beliau menyebutkan di antaranya seorang laki-laki yang berinfak agar dikatakan dermawan... Ia tidak beramal karena mengharap ridha Sang Pencipta, tetapi mengharap ridha makhluk.. Untuk pamer dan ingin didengar.

Dan berikut adalah hadis lengkapnya:

Sufyan berkata: Aku masuk ke Madinah.. Dan tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang dikelilingi orang-orang...

Aku bertanya: "Siapa dia?"

Mereka menjawab: "Abu Hurairah..."

Aku mendekatinya hingga duduk di depannya.. Sementara ia sedang berbicara kepada orang-orang...

Ketika ia diam dan sepi, aku berkata: "Demi Allah, demi sesuatu yang hak... Ceritakanlah kepadaku hadis yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ dan kau ketahui"

Abu Hurairah menjawab: "Baiklah.. Aku akan menceritakan hadis yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku.. Yang aku pahami dan aku ketahui." Kemudian Abu Hurairah menghela napas (tersentak).. Ia diam sebentar.. Lalu sadar kembali.

Ia berkata: "Aku akan menceritakan hadis yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku.. Saat kami berdua di ruangan ini.. Tidak ada seorang pun selain aku dan beliau..."

Kemudian Abu Hurairah menghela napas lagi.. Ia diam beberapa saat.. Lalu sadar kembali.. Mengusap wajahnya.. Dan berkata:

"Baiklah.. Aku akan menceritakan hadis yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku.. Saat kami berdua di ruangan ini.. Tidak ada seorang pun selain aku dan beliau..."

Abu Hurairah menghela napas lagi.. Kemudian jatuh tersungkur ke depan.. Dan aku sandarkan ia dengan panjang.. Lalu ia sadar.. Ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi pada hari Kiamat akan turun kepada hamba-hamba-Nya untuk memberikan keputusan, sementara setiap umat dalam keadaan berlutut. Pertama kali yang akan dipanggil adalah:

1. Seorang yang mengumpulkan Al-Quran.
2. Seorang yang mati syahid di jalan Allah.
3. Seorang yang memiliki banyak harta.

Allah akan bertanya kepada pembaca Al-Quran: 'Bukankah Aku telah mengajarkanmu apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?'

Ia menjawab: 'Ya, ya Rabb.'

Allah bertanya: 'Apa yang kamu kerjakan dari apa yang kamu ketahui?'

Ia menjawab: 'Aku membacanya pada malam dan siang hari.'

Allah berfirman: 'Kau dusta!' Dan para malaikat pun berkata: 'Kau dusta!'

Allah berfirman: 'Kau bermaksud agar dikatakan: "Si fulan adalah seorang qari" - dan memang telah dikatakan.'

Kemudian didatangkan pemilik harta, Allah bertanya: 'Bukankah Aku telah melapangkan rezekimu sehingga kau tidak membutuhkan orang lain?'

Ia menjawab: 'Ya.'

Allah bertanya: 'Apa yang kau kerjakan dari apa yang Aku berikan?'

Ia menjawab: 'Aku menyambung silaturahmi dan bersedekah.'

Allah berfirman: 'Kau dusta!' Dan para malaikat pun berkata: 'Kau dusta!'

Allah berfirman: 'Kau bermaksud agar dikatakan: "Si fulan adalah dermawan" - dan memang telah dikatakan.'

Kemudian didatangkan orang yang mati syahid, ditanya: 'Untuk apa kau terbunuh?'

Ia menjawab: 'Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku berperang.'

Allah berfirman: 'Kau dusta!' Dan para malaikat pun berkata: 'Kau dusta!'

Allah berfirman: 'Kau bermaksud agar dikatakan: "Si fulan adalah pemberani" - dan memang telah dikatakan.'

Kemudian Rasulullah ﷺ memegang lututku dan bersabda: 'Wahai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk pertama yang akan dibakar api neraka pada hari Kiamat^[31]. Jika kau berniat baik dalam kedermawananmu, maka bergembiralah.'

Dan yang lebih utama untuk kau berbuat baik agar dicintai dan dimuliakan adalah keluargamu:

- Ibu
- Ayah
- Istri
- Anak-anak
- Kerabat terdekat

Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian dari mereka yang kau tanggung. Cukuplah seseorang berdosa jika ia mengabaikan mereka yang menjadi tanggungannya.

Dan hendaklah membedakan antara kedermawanan dan pemborosan.

Seorang laki-laki berjalan di sebuah jalan tua, lalu melewati sebuah rumah yang hampir roboh. Tiba-tiba ia melihat seorang gadis kecil duduk di ambang pintu dengan pakaian compang-camping dan miskin. Ia bertanya: "Siapa kamu?"

Gadis itu menjawab: "Aku anak perempuan Hatim Tha'i."

^[31] (Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim, dan dinyatakan shahih).

Ia berkata: "Sungguh mengherankan! Anak perempuan Hatim Tha'i yang murah hati dan dermawan, dalam keadaan seperti ini?!"

Gadis itu menjawab: "Kedermawanan ayahku telah membawa kami ke keadaan yang kamu lihat ini!"

Rasulullah ﷺ adalah manusia paling mulia, tidak serakah dan tidak mementingkan diri sendiri serta tidak mengabaikan orang lain. Tidak!

Abu Hurairah berkata: "Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, aku pernah berbaring di tanah karena lapar, dan aku pernah mengikat batu di perutku karena lapar. Suatu hari aku duduk di jalan yang mereka lalui. Abu Bakar lewat, aku bertanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah - aku hanya ingin agar ia mengajakku pergi - namun ia tidak melakukannya.

Kemudian Umar lewat... aku bertanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah - aku hanya ingin agar ia mengajakku pergi - namun ia pun pergi tanpa melakukannya.

Lalu Abu Al-Qasim (Muhammad ﷺ) lewat... ia tersenyum ketika melihatku dan mengetahui apa yang ada di wajahku dan di dalam diriku.

Kemudian ia berkata: "Wahai Abu Hur..." Aku menjawab: "Labbaik, ya Rasulullah..." Ia berkata: "Ikutlah!"

Dan beliau pun berjalan... aku mengikutinya... beliau masuk... aku meminta izin... dan diizinkan... maka aku pun masuk...

Beliau menemukan segelas susu. Ia bertanya: "Dari mana susu ini?"

Mereka menjawab: "Ini dihadiahkan kepada Anda oleh si fulan atau si fulanah."

Ia berkata: "Wahai Abu Hur..." Aku menjawab: "Labbaik, ya Rasulullah..."

Ia berkata: "Panggil ahli Shuffah!"

Dan ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki keluarga atau harta. Jika ada sedekah datang, beliau mengirimkannya kepada mereka dan tidak menyentuhnya sedikit pun. Dan jika ada hadiah datang, beliau mengirimkannya kepada mereka, mengambil sedikit darinya dan membagi dengan mereka.

Hal itu membuatku sedih. Aku berkata: "Susu ini untuk ahli Shuffah? Aku lebih berhak untuk meminumnya dan mendapatkan kekuatan darinya."

Namun tidak ada jalan untuk mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Maka aku mendatangi mereka dan mengundang mereka.

Mereka datang, diberi izin, dan menduduki tempat mereka di rumah. Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai Abu Hur..."

Aku menjawab: "Labbaik, ya Rasulullah..." Ia berkata: "Ambil dan berikan kepada mereka!"

Aku mengambil gelas itu dan memberikannya kepada seorang laki-laki untuk diminum hingga kenyang, kemudian ia mengembalikannya kepadaku. Aku memberikannya kepada yang lain, ia minum hingga kenyang, lalu mengembalikannya. Begitu seterusnya hingga semua orang minum.

Setelah semua orang minum, Nabi ﷺ mengambil gelas itu, meletakkannya di tangannya, melihatku dan tersenyum, lalu berkata: "Wahai Abu Hur..."

Aku menjawab: "Labbaik, ya Rasulullah..."

"Tinggal aku dan engkau?" Aku berkata: "Benar, ya Rasulullah." Ia berkata: "Duduklah dan minumlah." Aku pun duduk dan minum. Ia berkata: "Minumlah lagi..." Aku pun minum...

Ia terus berkata: "Minumlah..." hingga aku berkata: "Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan jalan lagi untuk meminumnya." Ia berkata: "Tunjukkan padaku..." Aku memberikannya, dan beliau minum sisa yang tersisa. Lalu beliau memuji Allah dan menyebut namaNya..^[32]

Dan kedermawanan memiliki rahasia...

Kadang-kadang kau tidak bermurah hati langsung kepada seseorang, tetapi kau bermurah hati kepada orang yang ia cintai, sehingga ia pun mencintaimu.

^[32] (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Suatu hari seorang teman mengunjungiku, membawa tas berisi beberapa macam permen dan mainan. Aku rasa tidak sampai beberapa riyal. Ia meletakkannya di samping pintu saat masuk dan berkata: "Ini untuk anak-anak."

Anak-anak pun gembira, dan aku pun gembira karena ia membuat aku merasa bahwa ia ingin menghadirkan kegembiraan bagi anak-anakku.

Ada seorang ulama salaf yang alim, namun miskin. Murid-muridnya sering memberikan hadiah kepadanya dari waktu ke waktu, seperti kurma dan tepung.

Jika seorang murid memberikan hadiah, sang syekh akan senantiasa memuliakan dan memperhatikannya selama hadiah itu masih ada. Namun begitu habis, ia kembali pada sifat asalnya.

Salah satu muridnya pun berpikir untuk memberikan pisau yang murah namun dapat bertahan lama. Maka ia memberikan sebungkus garam.

Jika aku diminta saran tentang dua hadiah yang akan diberikan kepada seorang teman, yaitu:

1. Sebotol parfum mahal yang bagus.
2. Atau jam dinding dengan tulisan nama yang dihadiahkan.

Aku akan memilih jam dinding, karena akan bertahan lama dan selalu terlihat.

Aku ingat salah satu muridku pernah memberiku jam dinding dengan tulisan namanya. Setelah ia lulus dan bertahun-tahun kemudian, aku mengunjungi salah satu kota dan terkejut melihatnya mengajar dan mengundangku ke rumahnya.

Ketika aku masuk ke ruang tamu, ia menunjuk jam dinding dan berkata: "Ini adalah hadiah paling berharga bagiku." Padahal sudah tujuh tahun sejak ia lulus.

Perlu kau ketahui, jam dinding ini tidak mahal, namun nilai moralnya jauh lebih tinggi dan besar.

Sudut pandang: Memenangkan hati orang lain adalah kesempatan yang mungkin tidak terulang.

74. MENAHAN GANGGUAN

Orang-orang membencinya... Hampir tidak ada seorang pun yang selamat dari gangguannya.

Jika kau selamat dari tangannya, kau tidak akan selamat dari lidahnya... Jika ia kehilangan kesempatan untuk mencambukmu dengan cambuk lidahnya di depan mukamu, ia tidak akan kehilangan kesempatan untuk mencambukmu di belakangmu.

Memang, ia adalah seorang laki-laki yang dibenci... Lebih berat bagi orang-orang daripada batu karang yang kokoh.

Jika kau memperhatikan keadaan manusia, kau akan sampai pada keyakinan bahwa biasanya mereka yang menyakiti adalah mereka yang memiliki kelebihan yang melebihi orang yang dihadapinya:

- Orang kuat berani menyakiti yang lemah, mendorongnya dengan tangan atau menendangnya dengan kaki, memukul dan menghina. Ia menjadi singa baginya, tetapi dalam peperangan adalah burung unta!
- Orang kaya melampaui batas terhadap orang miskin, menghina di majelis, memotong pembicaraannya.
- Pemilik kedudukan dan pengaruh memiliki bagian terbesar dari hal ini.
- Begitu pula mereka yang Allah muliakan keturunannya.

Mereka sejatinya - selain dibenci orang dan orang berharap kehilangan kemuliaan mereka serta bergembira dengan musibah mereka - juga adalah orang yang bangkrut.

Lihatlah Rasulullah, suatu hari duduk bersama para sahabatnya dan bertanya:

"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?"

Mereka menjawab: "Orang bangkrut di antara kami adalah yang tidak memiliki dirham atau barang."

Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari Kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat, namun ia telah menghina, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Maka akan diberikan kebaikan-kebaikannya kepada mereka yang ia sakiti. Jika kebaikannya habis sebelum mengimbangi kesalahannya, maka akan diambil dosa-dosa mereka dan dilemparkan kepadanya, kemudian dilemparkan ke neraka."^[33]

Karena itu, Rasulullah ﷺ selalu menghindari gangguan terhadap manusia dalam segala bentuknya.

Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu atau perempuan atau pembantu sama sekali, kecuali dalam peperangan di jalan Allah. Dan tidak pernah ada sesuatu yang menyakitinya, lalu ia membalas dendam, kecuali jika sesuatu yang diharamkan Allah dilanggar, maka Allah Yang Maha Mulia akan membalasnya."^[34]

Pada umumnya, mereka yang menggunakan nikmat untuk menyakiti orang lain akan dibenci, dan Allah mungkin akan mengujinya di dunia sebelum akhirat, untuk melegakan hati mereka yang tersakiti.

Aku ingat seorang teman dari kalangan pelajar dan penghafal Al-Quran, seorang laki-laki saleh. Terkadang orang datang kepadanya untuk membacakan sesuatu dari Al-Quran sebagai ruqyah syar'iyah, dan Allah telah menyembuhkan orang yang Dia kehendaki melalui tangannya.

Suatu hari seorang laki-laki yang kelihatan kaya datang kepadanya dan duduk di depan syekh, berkata: "Wahai syekh, tangan kiriku hampir membunuhku. Aku tidak bisa tidur di malam hari dan tidak bisa beristirahat di siang hari.

Aku telah pergi ke banyak dokter, mereka melakukan pemeriksaan dan terapi, namun tidak ada gunanya sama sekali. Rasa sakit semakin bertambah dan menjadi-jadi hingga hidupku menjadi sengsara.

^[33] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam *Shahih Muslim* (no. 2581).

^[34] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam *Shahih Muslim* (no. 2328).

Aku seorang pedagang dengan beberapa perusahaan dan institusi. Aku khawatir terkena mata jahat ('ain) atau ada yang membuat sihir untukku."

Syekh membacakan padanya surat Al-Fatihah, ayat Kursi, surat Al-Ikhlâs, dan dua surat perlindungan (Al-Falaq dan An-Nas). Tidak tampak pengaruh apa pun padanya. Ia pergi dengan rasa syukur.

Setelah beberapa hari ia kembali mengadukan rasa sakit yang sama. Syekh membacakan ruqyah untuknya berkali-kali, namun tidak tampak perbaikan.

Ketika rasa sakit semakin parah, syekh berkata: "Mungkin ini adalah hukuman atas sesuatu yang pernah kau lakukan, seperti menganiaya orang lemah, memakan hak mereka, atau menganiaya seseorang dalam hartanya dan mencegah haknya. Segeralah bertobat, kembalikan hak kepada pemiliknya, dan mohon ampun kepada Allah atas apa yang telah berlalu."

Pedagang itu tidak menyukai perkataannya dan berkata dengan congkak: "Sama sekali tidak! Aku tidak pernah menganiaya siapa pun dan tidak pernah melanggar hak orang. Terima kasih atas nasihatmu." Lalu ia pergi.

Beberapa hari kemudian pedagang itu menghilang. Syekh khawatir ia merasa tersinggung, namun ia berpikir sudah sewajarnya memberi nasihat.

Suatu hari syekh terkejut bertemu dengannya, dan pedagang itu menyambutnya dengan gembira.

Syekh bertanya: "Bagaimana kabarmu?"

Pedagang menjawab: "Alhamdulillah, sekarang tanganku baik-baik saja, tanpa obat atau pengobatan!"

Syekh bertanya: "Bagaimana bisa?"

Pedagang bercerita: "Setelah keluar dari tempatmu, aku terus memikirkan nasihatmu dan mengingat-ingat kembali kenangan masa lalu. Apakah aku pernah menganiaya seseorang? Apakah aku pernah memakan hak orang lain?"

Aku teringat beberapa tahun lalu, saat membangun istanaku. Di sebelahnya ada tanah yang ingin kuperluas untuk membuatnya lebih indah. Tanah itu milik

seorang janda yang suaminya telah meninggal dan meninggalkan anak-anak yatim.

Aku ingin dia menjual tanah itu, tapi dia menolak. Katanya: 'Untuk apa uang dari tanah ini? Lebih baik tanah ini tetap untuk anak-anak yatim sampai mereka dewasa. Aku takut menjualnya dan uangnya akan tercerai-berai.'

Aku berkali-kali mengirim utusan untuk membelinya, tapi dia tetap menolak."

Syekh bertanya: "Lalu apa yang kau lakukan?"

Pedagang menjawab: "Aku merampas tanah itu dengan caraku sendiri."

Syekh bertanya: "Caramu sendiri?"

Pedagang menjawab: "Ya, dengan koneksi yang luas dan kenalan-kenalanku. Aku mengeluarkan izin pembangunan untuk tanah itu dan menggabungkannya dengan tanahku."

Syekh bertanya: "Bagaimana dengan ibu dari anak-anak yatim itu?!"

Pedagang berkata: "Aku mendengar apa yang terjadi dengan tanahnya. Dia datang berteriak-teriak kepada para pekerja untuk mencegah mereka membangun, sementara mereka tertawa menganggapnya gila. Padahal sebenarnya akulah yang gila, bukan dia.

Dia menangis dan mengangkat tangannya ke langit - ini yang kulihat dengan mataku sendiri. Dan mungkin doanya di kegelapan malam jauh lebih besar. Aku bertanya: "Ya, lanjutkan..."

Dia melanjutkan: "Aku pergi mencari dan menyelidiki tentangnya hingga menemukannya. Lalu aku menangis dan meminta maaf. Aku terus mendekatinya sampai dia menerima ganti rugi atas tanah itu dan mendoakanku serta memaafkanku.

Demi Allah, begitu dia menurunkan tangannya, kesehatan mulai merasuk ke dalam tubuhku.

Kemudian pedagang menundukkan kepalanya sebentar, lalu mengangkatnya dan berkata: "Semoga doanya - dengan izin Allah - memberi manfaat yang tak mampu dilakukan oleh para dokter."

Mereka berkata: "Matamu tertidur, sementara si teraniaya terjaga. Dia berdoa melawanmu, dan mata Allah tidak pernah tidur"

75. TIDAK UNTUK PERMUSUHAN

Kau akan mendapati bahwa dalam berinteraksi, manusia memiliki berbagai watak:

- Ada yang pemarah
- Ada yang dingin
- Ada yang cerdas
- Ada yang bodoh
- Ada yang terdidik
- Ada yang jahil
- Ada yang berprasangka baik
- Ada yang berprasangka buruk

"Barangsiapa bergaul dengan manusia, ia akan menemui kesulitan."

Jika engkau mendekati mereka dengan kesombongan dan kezaliman:

- Orang yang zalim akan lupa kezalimannya dan merasa dirinya paling adil.
- Orang bodoh merasa dirinya paling pintar.
- Orang tolol dan dungu merasa dirinya adalah orang bijak sepanjang zaman.

Aku ingat ketika masih muda - dan kurasa aku masih muda - tepatnya di awal-awal sekolah menengah. Seorang tamu datang. Aku tidak tahu apakah dia lulus sekolah dasar atau tidak, tapi aku yakin dia bisa membaca dan menulis.

Aku sedang disibukkan dengan sesuatu saat dia masuk dengan suatu persoalan syar'i yang belum kudapatkan jawabannya.

Aku meletakkan hidangan untuk tamu, lalu mengambil telepon dan terus menghubungi Syekh Ibnu Baz (semoga Allah merahmatinya) untuk bertanya, namun tidak berhasil menemuinya.

Temanku melihatku begitu sibuk, lalu bertanya: "Siapa yang kau hubungi?"

Kujawab: "Syekh Ibnu Baz. Aku punya pertanyaan penting."

Dia segera menjawab dengan penuh percaya diri: "Subhanallah... Ibnu Baz... sementara aku ada di sini?! (Seandainya tidak ada rasa malu, aku akan membuat sisa tulisan ini penuh tanda seru (!!!))"

Kau akan menemui banyak orang seperti ini... Sabarlah menghadapi beban mereka, perlakukan mereka dengan lembut, dan cobalah sebisa mungkin untuk tidak mendapatkan permusuhan.

Kau tidak diutus untuk menjadi hakim mereka. Selamatkan apa yang bisa diselamatkan, dan jangan menyiksa dirimu sendiri.

Sekilas Pikiran: Hidup terlalu singkat untuk diisi dengan mendapatkan permusuhan.

76. LIDAH... ADALAH RAJA!

Aku merenung tentang apa yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan antara manusia, yang membuat sebagian mereka terasa lebih berat dari gunung bagi yang lain - sampai mereka tidak menyukai melihatnya, duduk bersamanya, bepergian dengannya, atau bahkan menghadiri pesta di mana dia diundang.

Aku menemukan bahwa yang paling sering membawa seseorang ke tingkat kebencian yang dibenci ini adalah lidah.

Berapa banyak pertengkaran terjadi antara saudara, pasangan suami-istri karena cercaan, ghibah, atau makian!

"Lidah pemuda adalah setengah dirinya dan setengah hatinya, tersisa hanyalah sekadar gambaran daging dan darah."

Dikisahkan bahwa seorang raja mulia bermimpi gigi-giginya tanggal. Ia memanggil seorang ahli tafsir mimpi dan menceritakan mimpinya, lalu meminta penafsirannya.

Ahli tafsir pertama berubah raut mukanya setelah mendengar mimpi itu, berulang kali mengucap: "Aku berlindung kepada Allah... Aku berlindung kepada Allah... Bertahun-tahun akan berlalu, anak-anakmu dan keluargamu akan mati semua... Dan kau akan tinggal sendirian di kerajaanmu."

Raja pun marah, memaki, dan memerintahkan ahli tafsir itu dipukul.

Kemudian ia memanggil ahli tafsir lain, menceritakan mimpinya dan meminta penafsirannya.

Ahli tafsir kedua tersenyum dan berkata: "Bergembiralah! Ini pertanda baik! Wahai Raja, ini artinya umurmu akan sangat panjang, sampai kau menjadi yang terakhir dari keluargamu yang meninggal, dan kau akan tetap menjadi raja seumur hidupmu."

Raja pun gembira, memberinya hadiah, dan tetap senang padanya, sementara marah pada ahli tafsir pertama!

Padahal, jika kau teliti, kedua penafsiran itu sebenarnya sama dan identik. Namun yang pertama menafsirkan dengan cara yang satu, sementara yang kedua dengan cara lain.

Lidah adalah pemimpin dari semua anggota tubuh.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apabila anak Adam bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya akan memperingatkan lidah: 'Bertakwalah kepada Allah pada kami. Kami tergantung padamu. Jika kau lurus, kami pun lurus. Jika kau bengkok, kami pun bengkok.'"^[35]

Ya, demi Allah, lidah itu adalah pemimpin."

Pemimpin dalam khotbah Jumat, pemimpin dalam mendamaikan manusia, pemimpin dalam pemasaran, pemimpin dalam pembelaan.

Tidak berarti bahwa jika seseorang kehilangan sesuatu... hidupnya berakhir... sama sekali tidak! Orang yang memiliki semangat tetap menjadi pahlawan. Abu Abdullah tidak berbeda jauh dari teman-teman saya lainnya... tetapi – demi Allah – dia adalah salah satu yang paling peduli akan kebaikan. Dia memiliki beberapa kegiatan dakwah, yang paling menonjol adalah apa yang dia lakukan saat bekerja... dia bekerja sebagai penerjemah di Institut Tuli dan Bisu.

Suatu hari dia menghubungiku dan berkata: "Apa pendapatmu jika aku membawa dua orang dari staf Institut Tuli untuk berbicara kepada jamaah di masjidmu?"

Aku terkejut! Dan berkata: "Orang-orang tuli akan berbicara kepada mereka yang bisa mendengar?"

Dia berkata: "Ya... dan marilah kita datang pada hari Minggu..."

Aku menunggu hari Minggu dengan penuh harap.

Tibanya waktu yang ditentukan.

Aku berdiri di dekat pintu masjid menunggu.

^[35] (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi)

Tiba-tiba Abu Abdullah datang dengan mobilnya.

Dia berhenti dekat pintu... turun dengan dua orang.

Salah seorang berjalan di sampingnya, yang lain dipegang dan dipandu oleh Abu Abdullah.

Aku melihat yang pertama, ternyata seorang tuli bisu... tidak bisa mendengar dan berbicara... tetapi bisa melihat. Yang kedua tuli bisu dan buta... tidak bisa mendengar, berbicara, atau melihat...

Aku menjabat tangan Abu Abdullah.

Yang di sebelah kanannya - yang kemudian kuketahui bernama Ahmad - menatapku dengan senyum... maka aku pun menjabat tangannya.

Abu Abdullah berkata padaku – sambil menunjuk yang buta: "Salam juga kepada Fayez." Aku berkata: "Assalamu'alaikum, Fayez."

Abu Abdullah berkata: "Pegang tangannya... dia tidak mendengarmu dan tidak melihatmu."

Aku meletakkan tanganku di tangannya... dia menarikku dan menggoyang-goyangkan tanganku.

Mereka semua masuk ke masjid... dan setelah shalat, Abu Abdullah duduk di kursi dengan Ahmad di sebelah kanannya dan Fayez di sebelah kirinya. Orang-orang memandang heran... mereka tidak terbiasa melihat orang tuli duduk di kursi ceramah.

Abu Abdullah berpaling kepada Ahmad dan memberi isyarat.

Ahmad mulai berbicara dengan isyarat tangannya... orang-orang memperhatikan... tetapi tidak memahami apa pun.

Aku memberi isyarat kepada Abu Abdullah... dia mendekati mikrofon dan berkata:

"Ahmad menceritakan kisah hidayahnya... dia berkata... aku dilahirkan dalam keadaan tuli... dan dibesarkan di Jeddah... orangtuaku mengabaikanku... tidak memperhatikanku... aku melihat orang-orang pergi ke masjid... tetapi tidak tahu

mengapa! Aku melihat ayahku kadang-kadang membentangkan sajadahnya, rukuk, dan sujud... tetapi tidak tahu apa yang dia lakukan...

Dan jika aku bertanya kepada orangtuaku tentang sesuatu... mereka merendhanku dan tidak menjawabku."

Abu Abdullah terdiam sejenak dan berpaling kepada Ahmad, memberi isyarat padanya.

Ahmad melanjutkan ceritanya... menggerakkan tangannya... wajahnya berubah... seolah-olah dia tersentuh.

Abu Abdullah menundukkan kepalanya.

Kemudian Ahmad menangis... terisak-isak.

Banyak orang terpengaruh... mereka tidak tahu mengapa dia menangis.

Dia melanjutkan ceritanya dan isyaratnya dengan penuh emosi... kemudian berhenti...

Abu Abdullah berkata: "Ahmad sekarang menceritakan periode perubahan dalam hidupnya... bagaimana dia mengenal Allah dan shalat karena seorang di jalan yang berbelas kasih dan mengajarnya... bagaimana ketika dia mulai shalat, dia merasakan kedekatan dengan Allah... dan membayangkan pahala yang besar karena ujiannya... bagaimana dia merasakan manisnya iman..." Abu Abdullah melanjutkan menceritakan sisa kisah Ahmad.

Kebanyakan orang sangat terpaku dan terkesan.

Namun aku sibuk... menatap Ahmad sesaat... kemudian beralih ke Fayeze... dan berkata dalam hati: "Ahmad bisa melihat dan mengerti bahasa isyarat... Abu Abdullah bisa berkomunikasi dengannya menggunakan isyarat... tetapi bagaimana dia akan berkomunikasi dengan Fayeze, yang tidak bisa melihat, mendengar, atau berbicara?!"

Ahmad menyelesaikan pembicaraannya dan mengusap sisa air matanya.

Abu Abdullah berpaling kepada Fayeze.

Aku berbisik dalam hati: "Hah? Apa yang akan dia lakukan?!"

Abu Abdullah mengetuk lututnya dengan jarinya...

Tiba-tiba Fayeز bergerak cepat seperti panah... dan menyampaikan pidato yang mengharukan.

Tahukah kamu bagaimana dia menyampaikannya?

Dengan berbicara? Tidak, dia bisu.

Dengan bahasa isyarat? Tidak, dia buta dan tidak belajar bahasa isyarat.

Dia menyampaikan pidatonya melalui SENTUHAN. Ya, sentuhan. Abu Abdullah (penerjemah) meletakkan tangannya di antara tangan Fayeز, yang kemudian Fayeز sentuh dengan sentuhan tertentu yang dapat dipahami penerjemah. Kemudian penerjemah menceritakan kepada kami apa yang dipahaminya dari Fayeز. Proses ini bisa memakan waktu, sementara Fayeز tetap diam tenang, tidak tahu apakah penerjemah telah selesai atau belum, karena dia tidak bisa mendengar atau melihat.

Setelah penerjemah selesai berbicara, dia mengetuk lutut Fayeز. Fayeز pun mengulurkan tangannya. Penerjemah meletakkan tangannya di antara tangan Fayeز, yang kemudian Fayeز sentuh lagi dengan beberapa sentuhan lain.

Orang-orang terus mengalihkan pandangan mereka antara Fayeز dan penerjemah... kadang heran, kadang kagum.

Selama seperempat jam, Fayeز mendorong orang-orang untuk bertobat. Terkadang dia memegang telinganya, kadang lidahnya, kadang meletakkan telapak tangannya... dia tampak memerintahkan orang-orang untuk menjaga penglihatan dan pendengaran mereka dari yang diharamkan.

Aku memandang orang-orang... melihat sebagian dari mereka berbisik: "Subhanallah"... sebagian berbisik kepada teman sampingnya... sebagian lagi mengikuti dengan antusias... dan sebagian menangis.

Adapun aku, pikiranku melayang jauh.

Aku mulai membandingkan kemampuannya dengan kemampuan mereka... kemudian membandingkan pengabdianya kepada agama dengan pengabdian mereka...

Beban yang dipikul seorang yang buta, tuli, dan bisu... mungkin sebanding dengan beban yang dipikul mereka semua...

"Seribu dari mereka seperti satu, dan satu seperti seribu jika dia berjuang"

Seorang yang memiliki keterbatasan... namun dia berkobar-kobar dalam pengabdian kepada agama ini... dia merasa seperti tentara Islam... bertanggung jawab atas setiap orang yang berdosa dan lalai.

Dia menggerakkan tangannya dengan penuh api... seolah-olah berkata: "Wahai yang meninggalkan shalat, sampai kapan?! Wahai yang membiarkan pandangan pada yang haram, sampai kapan?! Wahai yang terjatuh dalam kemaksiatan? Wahai yang memakan yang haram? Bahkan, wahai yang terjerumus dalam syirik?

Kalian semua, sampai kapan?! Bukankah sudah cukup musuh-musuh kita memerangi agama kita... lalu kalian pun ikut memeranginya!!"

Orang malang itu menggerakkan wajahnya dengan penuh kesedihan, berusaha mengeluarkan apa yang ada di dadanya...

Orang-orang sangat terkesan... aku tidak menoleh kepada mereka... namun aku mendengar tangisan dan tasbih.

Fayez menyelesaikan pembicaraannya dan berdiri... Abu Abdullah memegang tangannya. Orang-orang berdesakan ingin memberi salam. Aku melihatnya memberi salam kepada semua orang... dan aku merasa dia merasa semua orang sama di hadapannya.

Dia memberi salam kepada semua orang... tidak membedakan antara raja dan rakyat... pimpinan dan bawahan... pangeran dan rakyat biasa. KEPADANYA memberi salam orang kaya dan miskin... yang terhormat dan yang rendah... semua sama di hadapannya.

Aku berkata dalam hati: "Seandainya sebagian orang saja di dunia ini sepertimu, wahai Fayez."

Abu Abdullah membawa tangan Fayez dan pergi keluar dari masjid.

Aku berjalan di samping mereka... menuju mobil...

Penerjemah dan Fayez saling bergurau dalam kebahagiaan yang mendalam.

Ah... betapa hinanya dunia ini...

Betapa banyak orang yang tidak menderita seperempatpun penderitaanmu, wahai Fayez, namun tidak mampu mengatasi kesedihan dan penderitaan...

Di manakah mereka yang menderita penyakit kronis... gagal ginjal... lumpuh... stroke... diabetes... cacat...

Mengapa mereka tidak menikmati hidup... dan menyesuaikan diri dengan kenyataan?

Betapa indahnyanya ketika Allah menguji hamba-Nya, kemudian melihat hatinya dan mendapatinya bersyukur, ridha, dan tabah.

Berlaluilah hari-hari... dan gambar Fayez masih tergambar di depan mataku.

Sesungguhnya...

Manusia itu tidak diambil dagingnya untuk dimakan, tidak pula kulitnya untuk dipakai... lalu apa lagi yang tersisa pada manusia selain keindahan lisannya!!

77. KENDALIKAN LISANMU

Sesungguhnya seorang lelaki bisa berbicara satu kalimat yang mendatangkan murka Allah, tanpa ia mempedulikannya, lalu Allah mencatatnya sebagai dosa hingga hari dia bertemu Allah.^[36] Begitulah Nabi (shallallahu 'alaihi wasallam) memperingatkan manusia untuk tidak mengucapkan kata-kata sembarangan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Tidak mengendalikan lisan bisa membawa pada kebinasaan.

Jagalah lisanmu, wahai manusia...

Jangan sampai ia menggigitmu, sebab ia berbisa.

Berapa banyak di pemakaman orang yang terbunuh oleh lidahnya sendiri, yang membuat para pemberani pun takut bertemu dengannya.

Berapa banyak perempuan diceraikan suaminya karena lisannya... dia bertengkar dengannya, lalu menantang: "Ceraikan aku... aku menantangmu untuk menceraikanku... jika kau seorang lelaki, ceraikanlah..." Suami pun menyuruhnya diam, membentak, memarahinya, persoalan memanasi, hingga rumah tangga pun runtuh dan dia diceraikan. Karena itu Nabi (shallallahu 'alaihi wasallam) memerintahkan seseorang yang marah untuk diam.

Sebab jika ia tidak mengendalikan lisannya... ia akan terjerumus pada kebinasaan.

Seorang pemuda bisa mati karena satu kesalahan lidahnya, bukan karena kesalahan orang lain.

Ya, diamlah.

Aku ingat suatu ketika aku terlibat dalam perselisihan antara dua keluarga untuk mendamaikannya...

^[36] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Malik, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah**, serta terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 6478) dan *Shahih Muslim* (no. 2988).

Kisah perselisihannya: Seorang lelaki tua yang cukup berakal, sepertinya sudah melewati usia enam puluh, pergi berburu dengan sekelompok temannya... yang semuanya berusia hampir sama.

Mereka berbincang dan mengingat kenangan masa muda... lalu membicarakan tanah milik kakek mereka di desa. Perselisihan pun pecah antara dua orang dari mereka tentang sebidang tanah. Salah seorang memilikinya, sementara yang lain mengklaim tanah itu milik kakeknya.

Perdebatan memanaskan hingga pemilik tanah berkata kepada temannya: "Demi Allah, jika kau dekat dengan tanahku, akan kupecahkan ini di kepalamu." Lalu ia mengambil senapan berburu di sampingnya, mengarahkannya dua atau tiga meter di atas kepala temannya, lalu menembakkan satu peluru.

Kedua lelaki itu hampir berkelahi, tapi teman-teman mereka melerai dan mereka pun bubar pulang ke rumah masing-masing.

Lelaki yang ditembaki tidak bisa tidur karena amarah yang sangat... hingga pagi harinya ia telah memutuskan untuk membalas dendam. Ia membawa senjata jenis Kalashnikov dan pergi mencari temannya... hingga menemukan temannya di mobilnya dekat sebuah sekolah putri...

Temannya itu sudah pensiun dari pekerjaannya dan kini bekerja sebagai supir khusus untuk mengangkut guru-guru. Ia memarkirkan mobilnya di depan sekolah dan duduk di dalamnya menunggu mereka keluar. Di sampingnya ada sekelompok mobil serupa yang juga dikhususkan untuk mengangkut guru atau siswa putri.

Lelaki itu bersembunyi di balik sebatang pohon yang jauh agar tidak terlihat... ia lemah penglihatannya... mengarahkan senjatanya ke sang supir... berusaha keras menembak tepat di kepalanya... lalu menekan pelatuk... suara tembakan pun memekakkan... tiga peluru meluncur dan tertancap...

Di kepala sang supir... Orang-orang pun geger dan gelisah... Para siswi ketakutan... Teriakan pun memenuhi udara...

Polisi berkumpul dan mengepung area... Sang korban kepalanya hancur oleh peluru... dan meninggal. Adapun sang pembunuh, dengan tenang menuju kantor polisi dan melaporkan kejadian... Ia berkata: "Saya membunuh si fulan..."

Sekarang dendamku telah terbalaskan, jadi bunuh atau bakar atau penjara saja saya... Lakukan sesuka kalian..."

Mereka memasukkannya ke ruang tahanan... Seorang perwira keluar untuk meninjau lokasi kejadian... Ketika melihat kartu identitas korban, terjadilah kejutan besar!! Ternyata yang terbunuh bukanlah orang yang ingin dibalas dendamnya, melainkan orang lain yang sama sekali tidak terkait dengan persoalan tersebut... Perwira itu pun berjalan cepat, dengan lelaki tua yang menjadi sasaran pembunuhan berjalan di sampingnya... hingga memasukkannya ke kantor polisi dan menghentikannya di depan sel... Ia berkata: "Wahai si fulan! Kau mengaku membunuh orang ini?! Pelurunya mengenai orang lain!!"

Lelaki malang itu berteriak dan mengalami serangan histeria... Kemudian pingsan dan berada dalam keadaan koma selama beberapa hari... Setelah sembuh, ia dimasukkan penjara dan hakim syar'i memvonisnya dengan hukuman qishas (hukuman setimpal atas pembunuhan).

Dan benar kata Abu Bakar: "Tidak ada sesuatu yang lebih membutuhkan penjara panjang daripada lisan."

Aku tidak lupa kisah seorang khalifah yang suatu hari duduk bersama pendamping pribadinya... saling berkelakar dan bercanda... Setan pun bermain di kepala mereka hingga mereka minum khamar... Ketika akal telah hilang dan minuman terlarang menguasai, keduanya lebih sesat dari keledai.

Khalifah berpaling kepada pengawalnya dan menunjuk pendamping pribadinya sambil berkata: "Bunuh dia..."

Dan khalifah adalah sosok yang jika memberikan perintah, tidak ada yang membantah.

Pengawal pun pergi menemui pendamping pribadi itu, menyeretnya dengan kaki, sementara ia berteriak dan memohon pertolongan kepada khalifah... Sang khalifah tertawa dan terus berulang: "Bunuh dia... bunuh dia..."

Mereka pun membunuhnya dan membuangnya ke sumur tua.

Ketika pagi datang, khalifah merindukan teman yang menemaninya... Ia berkata: "Panggil pendamping pribadiku si fulan."

Mereka menjawab: "Kami telah membunuhnya!!"

Ia bertanya: "Kalian membunuhnya?! Siapa yang membunuhnya?! Mengapa?! Siapa yang memerintahkan?!" Ia pun menahan tangisnya...

Mereka menceritakan kejadian semalam.

Ia pun terdiam... menundukkan kepala penuh penyesalan, lalu berkata: "Sesungguhnya ada satu perkataan yang menghancurkan pemiliknya."

Aku kembali berkata: Betapa banyak orang yang dijauhi orang lain, dibenci, dan menarik kesengsaraan bagi dirinya sendiri... akibat tidak bisa mengendalikan lisannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Anehnya, di antara manusia ada yang mampu menjaga diri dari memakan yang haram, dari zina, dari mencuri... namun tidak mampu menjaga diri dari gerakan lidahnya... sehingga berbicara tentang kehormatan orang lain... dan tidak kuasa mencegah dirinya sendiri."

***Sungguh aneh... Binatang lidahnya panjang namun tidak berbicara...
Manusia lidahnya pendek namun tidak diam!!***

78. KUNCI

Pujian adalah kunci hati...

Ya... salah satu keterampilan berbicara terindah adalah menjadi mahir dalam membiasakan diri menemukan kebenaran orang lain... memuji dan mengakui mereka... sebelum memperhatikan kesalahan mereka.

Hal ini semakin penting ketika Anda ingin mengingatkan seseorang akan kesalahannya.

Banyak orang menolak nasihat bukan karena kesombongan atau ketidakyakinan akan kesalahannya... melainkan karena pemberi nasihat tidak mengambil jalur yang tepat dalam menyampaikan nasihat.

Misalkan Anda pergi ke rumah sakit pemerintah untuk berobat.

Ketika Anda mendekati petugas resepsionis, di balik kaca Anda melihat seorang remaja yang sedang membolak-balik koran di tangannya, dengan sebatang rokok, tidak peduli dengan sekelilingnya...

Di sampingnya seorang kakek tua yang buta berdiri letih, dengan seorang anak kecil di tangan kanannya dan selebar kertas rujukan di tangan lainnya, menunggu petugas untuk mengantarkannya ke dokter...

Di sampingnya seorang nenek tua dengan seorang anak perempuan yang menangis, tubuhnya diserang demam, juga menunggu petugas untuk segera mengantarnya ke dokter anak...

Ketika Anda melihat pemandangan ini, syaraf Anda pasti tersulut - dan kita tidak menyalahkan Anda - lalu Anda berteriak kepada petugas: "Hei!! Anda duduk di rumah sakit atau...? Tidakkah Anda takut kepada Allah?! Para pasien kesakitan dan Anda membaca koran!! Bahkan merokok pula!! Demi Allah, aneh... Orang seperti Anda hanya pantas dilaporkan ke direktur rumah sakit... atau seharusnya dipecat dari pekerjaan!"

Anda mulai melontarkan kalimat-kalimat ini bagaikan kilat padanya.

Katakanlah dia tidak menjawab... tidak membalas teriakan Anda dengan teriakan... dan memang benar dia meletakkan korannya dan segera mengurus pasien.

Apakah Anda menganggap diri Anda berhasil menyelesaikan masalah? Tidak... Anda hanya mengatasi situasi, tetapi tidak menyelesaikan masalah. Sebab meskipun dia patuh sekarang, dia akan kembali pada perilaku buruknya besok atau lusa.

Jadi bagaimana seharusnya bertindak?!

Dekati dia dan kendalikan amarah Anda...

Tangani situasi dengan kepala dingin, bukan emosi... Jangan biarkan pemandangan menyakitkan mempengaruhi tindakan Anda... Tersenyumlah - meskipun Anda marah, tak apa jika senyum itu terlihat dipaksakan - lalu ucapkan: "Assalamu'alaikum."

Dia akan menjawab sambil terus memandang pemain sepak bola favoritnya: "Wa'alaikumussalam, tunggu sebentar..."

Katakan sesuatu yang membuatnya menoleh kepadamu, misalnya: "Apa kabar?" atau "Semoga Allah memberkahimu."

Dia pasti akan mendongak dan menjawab: "Alhamdulillah, baik."

Pada tahap ini, Anda telah menempuh setengah perjalanan.

Lembutlah padanya dengan pujian. Misalnya katakan: "Sungguh! Seharusnya orang sepertimu bekerja di bagian resepsionis rumah sakit."

Dia akan bertanya: "Mengapa?"

Jawab: "Karena wajah cemerlang seperti ini jika dilihat pasien, penyakitnya akan hilang dan tidak perlu dokter lagi."

Dia akan tersenyum terheran-heran – hai pahlawan – dan wajahnya akan merekah.

Sekarang dia sudah siap menerima nasihat dan akan berkata: "Ada apa?"

Saat itulah katakan: "Wahai saudaraku yang tercinta, lihat kakek tua ini dan nenek malang ini. Alangkah baiknya jika Anda segera menyelesaikan proses masuk mereka ke dokter."

Dia akan mengambil berkas mereka dan mengantarkan ke dokter, kemudian mengambil berkas Anda. Setelah selesai dan memberikan kembali berkas Anda, katakan: "Subhanallah... Ini pertama kalinya saya melihatmu, namun entah mengapa Anda sudah masuk ke dalam hatiku! Demi Allah, Anda lebih saya cintai daripada ribuan orang!" (Dan memang Anda benar-benar jujur, sebab dia seorang Muslim tentunya lebih Anda cintai daripada jutaan non-Muslim).

Dia akan gembira dan berterima kasih atas kelemahan-lembutanmu.

Kemudian katakan: "Saya punya beberapa kata yang ingin saya sampaikan, namun saya takut akan membuat Anda marah."

Dia pasti akan berkata: "Tidak, tidak... silakan."

Saat itulah sampaikan nasihatmu: "Allah telah menganugerahi Anda pekerjaan ini... di depan rumah sakit... Anda adalah teladan bagi yang lain... alangkah baiknya jika Anda sedikit lebih lembut kepada para pengunjung... dan peduli kepada mereka. Semoga doa baik terlontar untukmu di kegelapan malam dari mulut seorang nenek salehah atau seorang kakek zuhud..."

Saya yakin dia akan menundukkan kepala saat Anda berbicara dan berulang kali mengucapkan: "Terima kasih... semoga Allah membalas kebaikanmu."

Gunakan cara-cara ini untuk memperbaiki perilaku setiap orang.

Seperti orang yang lengah dalam shalat, atau ayah yang mengabaikan anak perempuannya hingga mereka terbuka auratnya dan mudah dalam hijab, atau anak yang durhaka kepada orangtuanya.

Agar mereka menerima dari Anda, Anda harus menggunakan keterampilan yang tepat. Ya... gunakanlah kalimat-kalimat lembut untuk memperbaiki kesalahan orang lain. Bersikaplah sopan... menghormati pendapatnya.

Katakan padanya: "Saya tidak menasihati Anda kecuali karena saya tahu Anda menerima nasihat."

Dan dalam Al-Quran Allah berfirman: *"Apabila kamu berbisik-bisik dengan Rasul, maka hendaklah kamu mendahulukan (memberi) sedekah sebelum bisik-bisikmu itu."* **(Al-Mujadilah: 12).**

Sang pendidik yang bijak (shallallahu 'alaihi wasallam) menggunakan metode dan keterampilan yang membuat mereka yang akan diluruskan perilakunya tidak bisa menolak kecuali hanya menerimanya.

Suatu hari dia ingin mengajarkan Muadz bin Jabal sebuah zikir yang dibaca setelah shalat...

Beliau mendekati Muadz dan berkata: "Wahai Muadz, demi Allah saya mencintaimu... Janganlah kau tinggalkan setelah setiap shalat untuk membaca: 'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan menyempurnakan ibadah-Ku'..."^[37]

Perhatikanlah, bagaimana kalimat pertama "Demi Allah saya mencintaimu" terhubung dengan kalimat kedua "Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu..."

Mungkin yang paling tepat setelah mengatakan "Aku mencintaimu" adalah mengatakan, "Dan aku ingin menikahkanmu dengan putriku, misalnya, atau memberimu uang, atau mengundangmu makan..."

Namun, ketika setelah menyampaikan cinta, seseorang memberikan dzikir dari dzikir-dzikir sholat, hal ini memerlukan perenungan. Tahukah kamu apa maksud dari ucapan, "Demi Allah, aku mencintaimu"? Itu adalah persiapan untuk menerima nasihat. Ketika hati Mu'adz merasa nyaman dan bersuka cita, maka ia menerima nasihat tersebut.

Dalam situasi lain, Rasulullah ﷺ menggenggam tangan Abdullah bin Mas'ud dengan tangan kanannya, kemudian meletakkan tangan kirinya di atas tangan Abdullah, sebagai bentuk kasih sayang dan persiapan. Lalu beliau berkata, "Wahai Abdullah, jika kamu duduk dalam tasyahud, katakanlah: *Attahiyyatu*

^[37] Hadits ini diriwayatkan oleh **Abu Dawud (no. 1522), An-Nasa'i (no. 1303), dan Ahmad (no. 22119)**, serta dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*.

lillahi was-shalawatu wat-thayyibat, assalamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh..."

Tahun-tahun berlalu, dan Rasulullah ﷺ wafat. Abdullah pun merasa bangga dengan momen itu dan berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkanku tasyahud sementara kedua tanganku berada di antara kedua tangannya."

Pada kesempatan lain, Rasulullah ﷺ memperhatikan bahwa Umar bin Khattab, yang terkenal memiliki fisik kuat dan teguh, kadang-kadang berdesakan dengan orang-orang lemah ketika tawaf mengelilingi Ka'bah.

Rasulullah ﷺ ingin memperbaiki perilakunya, jadi beliau berkata, sebagai persiapan sebelum memberikan nasihat: "Wahai Umar, kamu adalah orang yang kuat." Umar merasa senang dengan pujian ini. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah berdesakan di dekat Hajar Aswad."

Pada kesempatan lain, Rasulullah ﷺ ingin menasihati Ibn Umar agar melakukan sholat malam. Beliau berkata, "Abdullah adalah pria yang baik jika saja ia melaksanakan sholat malam." Dalam riwayat lain, beliau berkata, "Wahai Abdullah, jangan seperti si Fulan. Dahulu ia melaksanakan sholat malam, tetapi ia meninggalkannya."

Ya.., Rasulullah ﷺ menggunakan metode luar biasa ini dengan semua orang, terutama dengan para pemimpin. Pada awal dakwah Nabi ﷺ, masyarakat ada yang menerima dan ada yang menolak. Ada seorang pria di Madinah bernama Suwaid bin Shamit, seorang pemimpin yang dihormati oleh kaumnya. Ia adalah orang yang bijak, penyair, dan menguasai perkataan para ahli hikmah. Bahkan dikatakan bahwa ia menghafal semua yang diriwayatkan dari Luqman Al-Hakim.

Orang-orang sangat mengaguminya hingga mereka memberinya gelar *Al-Kamil* (yang sempurna) karena kecerdasannya, puisinya, kehormatan, dan nasabnya. Dialah yang berkata:

"Betapa banyak orang yang engkau panggil sebagai teman, tetapi jika engkau tahu apa yang ia katakan di belakangmu, engkau akan kecewa.

Kata-katanya manis seperti madu saat ia hadir, tetapi di belakangmu, ia menusukmu di tenggorokan.

Wajahnya menyenangkan, tetapi di balik senyumannya, ia menyiapkan awan kegelapan yang akan menghujam di waktu yang tak terduga."

Dua mata menunjukkan apa yang tersembunyi. Dari kebencian dan dendam melalui pandangan miring.

Suatu hari, Suwaid bin Shamit datang ke Mekah untuk menunaikan haji atau umrah... Orang-orang membicarakan kedatangannya ke Mekah dan berdatangan untuk melihatnya. Nabi Muhammad ﷺ mendengar tentangnya, lalu mendekatinya, mengajaknya kepada Allah dan Islam. Beliau mulai berbicara tentang tauhid dan risalah, bahwa beliau adalah seorang nabi yang diwahyukan Al-Quran, dan bahwa Al-Quran ini adalah firman Allah Yang Maha Tinggi, yang di dalamnya terdapat pelajaran dan hukum-hukum.

Suwaid berkata: "Mungkin apa yang kamu miliki sama dengan apa yang aku miliki?" Rasulullah ﷺ bertanya: "Apa yang kamu miliki?" Dia menjawab: "Aku memiliki kitab Luqman" - maksudnya hikmah Luqman.

Nabi tidak memarahinya atau merendahkannya - meskipun dia menyamakan firman Allah dengan perkataan manusia - namun beliau bersikap lemah lembut. Beliau berkata: "Bacakanlah padaku." Suwaid pun mulai membacakan apa yang dia hafal dari perkataan Luqman dan hikmahnya, sementara Rasulullah mendengarkannya dengan penuh ketenangan. Setelah Suwaid selesai, Rasulullah bersabda: "Ini adalah perkataan yang baik."

Kemudian beliau - dengan maksud menarik perhatian Suwaid - berkata: "Yang aku miliki lebih utama dari ini, yaitu Al-Quran yang Allah turunkan kepadaku, ia adalah petunjuk dan cahaya." Kemudian Rasulullah membacakan Al-Quran kepadanya dan mengajaknya masuk Islam, sementara Suwaid mendengarkan dengan seksama. Setelah selesai, tampak pengaruh yang mendalam pada diri Suwaid, dan dia berkata: "Ini adalah perkataan yang baik."

Kemudian Suwaid pun pergi dari sisi Nabi, masih terkesan dengan apa yang didengarnya. Dia kembali ke kaumnya di Madinah, dan tidak lama kemudian terjadilah pertempuran antara suku Aus dan Khazraj. Dia dari suku Aus dan terbunuh oleh suku Khazraj.

Hal ini terjadi sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan tidak diketahui apakah dia sudah masuk Islam atau belum. Meskipun demikian, orang-orang dari kaumnya mengatakan: "Kami yakin dia terbunuh dalam keadaan muslim."

Singkatnya: Berlebihan dalam pujian, sederhana dalam kritik.

79. MODAL EMOSIONAL

Persepsi orang tentang kita adalah kita sendiri yang membentuknya.

Seandainya seseorang bertemu denganmu di pasar dan mengernyitkan wajah padamu, kemudian bertemu lagi di toko kelontong, dan mengernyitkan wajah lagi, lalu bertemu di pesta pernikahan, dan tetap mengernyitkan wajah, maka kau akan membentuk gambaran yang kelam dalam imajinasimu tentangnya. Saat melihat fotonya atau mendengar namanya di suatu tempat, wajah yang mengernyit itu akan segera terlintas di pikiranmu.

Seandainya seseorang bertemu denganmu dengan senyuman di suatu situasi, kemudian tersenyum lagi di pertemuan berikutnya, dan ketiga, kamu tidak membentuk gambaran cerah tentangnya. Ini berlaku untuk orang yang tidak memiliki hubungan permanen denganmu, melainkan hanya pertemuan-pertemuan singkat.

Adapun orang-orang yang kita temui secara teratur seperti istri, anak-anak, rekan kerja, atau tetangga di lingkungan, maka interaksi kita dengan mereka tidak akan selalu dengan cara yang sama. Ya, mereka akan melihat kita tertawa dan ramah, tetapi mereka pasti akan melihat kita pula dalam keadaan marah, cemberut, bertengkar, atau bahkan mencaci. Karena kita adalah manusia, maka cinta mereka kepada kita ditentukan oleh dominasi kebaikan atau keburukan yang ada pada kita. Atau dengan kata lain, cinta mereka kepada kita ditentukan oleh besarnya modal emosional yang ada dalam rekening mereka tentang kita.

Bagaimana caranya?

Ketika kamu mengalami momen indah dengan seseorang, kamu menambahkan kenangan indah tentang dirimu dalam catatan ingatannya. Atau dengan kata lain, kamu membuka rekening cinta dan penghargaan di hatinya. Selanjutnya, kamu akan terus menambah atau mengurangi modal emosionalmu.

Setiap senyuman yang kamu berikan akan menambah modal emosionalmu padanya. Setiap hadiah akan menambah modal emosionalmu. Setiap

keramahan akan menambah modal emosionalmu. Setiap penghinaan, cacian, atau makian yang kamu lakukan akan mengurangi modal emosionalmu.

Jika modal emosionalmu padanya banyak, dan suatu hari kamu melakukan sesuatu yang membuatnya kesal sehingga mengurangi modalmu dalam jumlah tertentu, hal itu tidak akan berdampak besar karena modal emosionalmu masih banyak.

Dan jika yang dicintai melakukan satu kesalahan, kebaikan-kebaikannya akan menjadi seribu pembela.

Namun, jika tidak ada modal emosional padamu dan kamu terus menarik dari rekening yang kosong, maka rekeningnya akan bernilai minus! Akibatnya, di hatinya mungkin tumbuh kebencian atau rasa tidak suka, karena kamu terus menarik tanpa pernah menyetor.

Tidakkah kamu pernah mendengar tentang seorang istri yang diceraikan suaminya? Ketika ditanya alasan perceraian, dia berkata: "Alasannya sepele. Dia meminta saya pergi mengunjungi adiknya, tapi saya menolak. Dia marah, mencaci, memaki, lalu menceraikan saya!"

Jika kamu memikirkannya dengan cerdas, kau tidak akan menemukan alasan perceraian adalah momen sepele ini. Momen ini hanyalah "jerami yang mematahkan punggung unta".

Diceritakan bahwa seorang lelaki memiliki unta yang kuat. Dia ingin melakukan perjalanan, lalu memuat barang-barangnya di atas punggung unta. Unta tetap kuat, bahkan sampai dimuati barang seberat muatan empat unta. Orang-orang berteriak padanya: "Cukup! Jangan tambah muatan!" Lelaki itu mengambil segenggam jerami dan berkata: "Ini ringan dan ini adalah muatan terakhir." Begitu diletakkan di punggung unta, unta pun roboh.

Dikatakan: "Satu jerami mematahkan punggung unta!"

Jika kau renungkan, jerami itu sesungguhnya tidak bersalah. Punggung unta tidak patah karena jerami, melainkan karena akumulasi beban sebelumnya.

Unta besar sabar pada awalnya... terus bersabar, dan bersabar, hingga tidak mampu bersabar lagi... punggungnya patah oleh sesuatu yang kecil.

Begitu pula wanita yang diceraikan suaminya, saya yakin alasannya bukan sekadar menolak mengunjungi adiknya, melainkan akumulasi sebelumnya. Seperti membangkang permintaannya, tidak memenuhi keinginannya, tidak membuatnya jatuh cinta, kesombongannya, tidak menghormati pendapatnya. Dia selalu menarik dari modal emosionalnya tanpa pernah menyetorkan apa pun, melukai tanpa mengobati.

Dia (suami) terus bertahan, hingga datang momen ini yang "mematahkan punggung unta". Seandainya dia (istri) lebih peduli untuk menyetorkan modal emosional... dengan pertemuan yang baik, rayuan, godaan, membuat dirinya dicintai, bercanda, ringan, peduli akan makanan dan pakaiannya, menghormati pendapatnya... tentu modal emosionalnya akan besar, dan dia akan memiliki miliaran saldo di hatinya. Dengan demikian, satu momen penarikan tidak akan membahayakannya.

Begitu pula dengan murid nakal yang melakukan satu hal kecil, membuat guru marah besar, bahkan mungkin memukulnya atau mengeluarkannya dari kelas. Murid itu berkata, "Saya tidak melakukan apa-apa, ini hanya lelucon yang saya lontarkan tanpa izin", tanpa menyadari bahwa lelucon ini adalah "jerami yang mematahkan punggung unta".

Begitu pula dengan rekan kerja yang bertengkar, atau tetangga yang berselisih.

Jadi, kita selalu perlu menyetorkan modal emosional di hati setiap orang yang kita temui.

Suami mencari kesempatan untuk menyetorkan di hati istrinya, mengumpulkan poin lebih banyak. Istri juga membutuhkannya. Anak perlu menyetorkan di hati orangtuanya. Guru dengan murid-muridnya, saudara dengan saudaranya. Bahkan pemimpin dengan bawahannya membutuhkannya.

Singkatnya: Dan jika yang dicintai melakukan satu kesalahan, kebaikan-kebaikannya akan menjadi seribu pembela.

80. SI PENYIHIR

Kata-kata itu gratis... wahai saudaraku, (kalau begitu) kami ingin mendengar kata-kata manis.

Beginilah wanita malang itu mulai menegur suaminya...

Memang benar dia tidak berbuat kurang dalam hal makanan dan pakaian... tetapi dia tidak menyihir suaminya dengan kata-kata manis!

Para cendekia sepakat bahwa salah satu sifat terpenting penjual berbakat adalah menjadi penyihir dalam berbicara... dia akan mengulangi: "Silakan... biarkan tagihannya menjadi tanggunganku... kerjaanmu adalah istirahat..."

Nilai penjual semakin bertambah saat kata-katanya semakin indah. Jika menambahkan keindahan ungkapan dengan deskripsi produk yang bagus, dan kemampuan untuk membujuk pelanggan untuk membeli... dia telah mendapatkan cahaya di atas cahaya.

Para praktisi sepakat bahwa salah satu sifat terpenting sekretaris adalah lidahnya yang manis, ungkapannya indah, sehingga menghibur telinga dengan ucapan: "Silakan... gembirakan... kami (pelayan Anda)..."

Mungkin saja seorang istri jatuh cinta pada suaminya... yang sangat pelit dan kurang tampan, namun menyihirnya dengan kata-katanya. Aku ingat seorang pemuda remaja yang gemar merayu gadis-gadis, memiliki kemampuan aneh untuk menjatuhkan mereka. Betapa banyak gadis malang yang jatuh cinta padanya, terjebak dalam jaringnya. Yang menakjubkan, dia tidak memiliki mobil mewah untuk menggoda mereka, tidak pula kantong penuh uang untuk membanjiri mereka dengan hadiah.

Jangan kau kira dia memiliki ketampanan atau kecantikan... sama sekali tidak! Aku memohon kepada Allah agar kau tidak tertimpa untuk sekadar melihat wajahnya!

Namun dia memiliki lidah yang tajam. Jika berbicara dengan batu, batu akan terbelah. Jika mendengarnya, air terjun akan mengalir. Dia memburu gadis-gadis dengan lidahnya, bahkan menyihir mereka.

Bicaranya adalah sihir halal, seandainya tidak sampai membunuh muslim yang berhati-hati. Jika panjang, tak membosankan, jika singkat pendengar ingin dia tak segera berhenti.

Suatu hari, tiga orang pemimpin kaumnya datang menghadap Rasulullah ﷺ: Qais bin Ashim, Al-Zabraqan bin Badr, dan Amr bin Al-Ahtam, mereka semua dari suku Tamim...

Mereka mulai saling membanggakan diri.

Al-Zabraqan berkata: "Wahai Rasulullah, akulah pemimpin Tamim, yang ditaati di antara mereka, yang melindungi mereka. Aku mencegah mereka dari kezaliman dan mengambil hak mereka."

Kemudian menunjuk pemimpin lain, Amr bin Al-Ahtam, dan berkata: "Dia tahu hal itu."

Amr memujinya dan berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia sangat kuat pengaruhnya, melindungi wilayahnya, ditaati di majelisnya."

Lalu Amr diam.

Al-Zabraqan marah dan berharap Amr menambah pujiannya, mengira Amr cemburu akan kepemimpinannya.

Al-Zabraqan berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia tahu apa yang dia katakan. Tak ada yang mencegahnya berbicara kecuali kedengkian."

Amr pun marah dan berkata: "Aku cemburu padamu?! Demi Allah, kau rendah martabat, sedikit harta, bodoh, terbuang di kaummu!"

Dia melanjutkan: "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku benar dalam perkataanku pertama, tidak bohong dalam perkataanku terakhir. Aku seorang lelaki yang puas, maka kukatakan sebaik yang kuketahui. Aku marah, maka kukatakan seburuk yang kutemukan. Demi Allah, aku benar dalam kedua hal itu."

Rasulullah ﷺ kagum akan kecepatan argumentasinya, kekuatan perkataannya, dan kemahiran lidahnya.

Beliau bersabda: "Sesungguhnya dalam tutur kata ada sihir, sesungguhnya dalam tutur kata ada sihir."^[38] Maka jadilah seorang yang kreatif dalam keterampilan lidahmu.

Misalnya, jika seseorang berkata: "Tolong berikan aku pena". Bandingkan dengan: "Wahai si Fulan, "Aku ingin minta bantuan: silakan... layani kami, orang-orang yang tak sebanding dengan debu kakimu." "Silakan."

Praktikkan gaya bahasa yang menggelitik perasaan ini dengan ibumu, ya... dengarkan ia dengan kata-kata lembut dan halus. Dengan ayahmu, istrimu, anak-anakmu, rekan kerjamu...

Gaya bahasa ini tidak akan merugikanmu apa pun, namun akan menyihir orang lain dan menghilangkan apa yang ada dalam hati mereka.

Lihatlah kondisi kaum Anshar (semoga Allah meridhai mereka) setelah Perang Hunain...

Para Anshar yang telah berperang bersama Nabi (di Perang Badar), gugur di Uhud, terkepung di Parit, terus berperang dan gugur bersamanya, hingga menaklukkan Mekah, kemudian bergerak ke Perang Hunain.

Dalam dua kitab shahih disebutkan:

Pertempuran sangat sengit di awal pertempuran, dan orang-orang mundur dari Rasulullah. Kekalahan tampak di depan mata kaum Muslim. Rasulullah ﷺ berpaling kepada para sahabatnya, dan mereka pun melarikan diri dari hadapannya.

Beliau berseru kepada kaum Anshar: "Wahai segenap Anshar!"

Mereka menjawab: "Kami siap, wahai Rasulullah!"

^[38] Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Al-Bukhari (no. 5146) dan Muslim (no. 869)** dalam kitab *Shahih* mereka.

Mereka kembali kepadanya dan berbaris di depannya. Mereka terus mendorong musuh dengan pedang mereka dan mengorbankan leher mereka demi Rasulullah, hingga kaum kafir melarikan diri dan kaum Muslim menang.

Setelah pertempuran usai dan harta rampasan dikumpulkan di hadapan Nabi, mereka mulai memandangnya. Sebagian dari mereka teringat anak-anak mereka yang kelaparan dan keluarga miskin, berharap mendapatkan bagian dari harta rampasan untuk meringankan beban mereka.

Ketika mereka dalam suasana itu, Rasulullah memanggil Al-Aqra' bin Habis - yang baru masuk Islam beberapa hari sebelum penaklukan Mekah - dan memberikannya seratus unta. Kemudian memanggil Abu Sufyan dan memberikannya seratus unta pula. Beliau terus membagi-bagikan harta kepada kaum yang tidak berjuang seperti pengorbanan Anshar, tidak berjihad seperti jihad mereka, dan tidak berkorban seperti pengorbanan mereka.

Ketika para Anshar melihat hal itu...

Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: "Semoga Allah mengampuni Rasulullah... Dia memberi Quraisy dan meninggalkan kami, sedangkan pedang kami masih menetes darah mereka."

Ketika pemimpin mereka Sa'd bin Ubadah (semoga Allah meridhai mereka) melihat hal itu, dia menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah, para sahabatmu dari Anshar merasa tidak senang."

Beliau bertanya: "Mengapa demikian?"

Sa'd menjawab: "Karena apa yang kau lakukan dengan harta rampasan ini... Kau membagikannya kepada kaummu dan memberi hadiah besar kepada suku-suku Arab."

"Dan tidak ada apa-apa bagi Anshar darinya..."

Beliau ﷺ bertanya: "Di mana kau berada dalam hal ini, wahai Sa'd?"

Sa'd menjawab: "Wahai Rasulullah, aku hanyalah seorang lelaki dari kaumku."

Beliau berkata: "Kumpulkanlah kaummu." Ketika mereka berkumpul, Rasulullah mendatangi mereka, memuji dan memuliakan Allah, kemudian berkata: "Wahai segenap Anshar... kabar apa yang sampai kepada kalian tentang ku?"

Mereka menjawab: "Adapun para pemimpin kami, wahai Rasulullah, tidak mengatakan apa-apa. Namun sebagian dari kami yang masih muda berkata: 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah yang memberi Quraisy dan meninggalkan kami, sementara pedang kami masih menetes darah mereka.'"

Beliau bersabda: "Wahai segenap Anshar... bukankah kalian dahulu sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk melaluiku?"

Mereka menjawab: "Benar, demi Allah dan Rasul-Nya... anugerah dan keutamaan adalah milik-Nya."

Beliau melanjutkan: "Bukankah kalian dahulu miskin, lalu Allah memberikan kecukupan? Dan kalian bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hati kalian?"

Mereka menjawab: "Benar, demi Allah dan Rasul-Nya... anugerah dan keutamaan adalah milik-Nya."

Rasulullah ﷺ terdiam, mereka pun terdiam. Beliau menunggu, mereka pun menunggu.

Kemudian beliau bertanya: "Tidakkah kalian akan menjawabku, wahai segenap Anshar?"

Mereka menjawab: "Dengan apa kami menjawabmu, wahai Rasulullah? Demi Allah, anugerah dan keutamaan adalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Beliau bersabda: "Demi Allah, seandainya kalian mau, kalian bisa mengatakan... dan kalian akan benar, serta dibenarkan."

"Seandainya kalian mau, kalian bisa mengatakan: Engkau (Muhammad) datang kepada kami (Anshar) dalam keadaan didustakan, namun kami membenarkanmu. Engkau dalam keadaan terdzalimi, namun kami menolongmu. Engkau terusir, namun kami memberimu tempat. Engkau miskin, namun kami membantumu."

Kemudian beliau berkata: "Wahai segenap Anshar... apakah kalian merasa kesal kepada Rasulullah karena sedikit harta dunia yang aku gunakan untuk menarik hati suatu kaum agar masuk Islam, sementara kalian diserahkan pada Islam oleh kalian sendiri?"

"Sesungguhnya Quraisy baru saja keluar dari masa jahiliyah dan cobaan. Aku ingin menggembirakan dan menarik hati mereka."

"Tidakkah kalian rela, wahai segenap Anshar, jika manusia pulang dengan kambing dan unta, sementara kalian pulang bersama Rasulullah?"

"Seandainya manusia menempuh suatu lembah atau jalan, dan Anshar menempuh lembah atau jalan lain, niscaya aku akan menempuh lembah atau jalan Anshar. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku akan menjadi seorang lelaki dari Anshar."

"Ya Allah, kasihanilah Anshar, anak-anak Anshar, dan anak cucu Anshar."

Mereka pun menangis hingga membasahi jenggot mereka dan berkata: "Kami rela Rasulullah sebagai bagian dan nasib kami."

Kemudian Rasulullah pergi, dan mereka pun bubar.

Dengan kata-kata indah, kau mampu menenangkan orang.

Dikisahkan di pedalaman Mesir, ada seorang lelaki kaya dan berkuasa bernama "Basha" yang memiliki hektar-hektar ladang. Dia sombong dan suka merendahkan petani kecil.

Roda kehidupan berputar, dan tanahnya pun rusak. Dia jatuh miskin setelah kaya, patah setelah kokoh. Anak-anaknya kelaparan, sementara dia tidak punya sumber penghasilan dan tidak mengenal pekerjaan selain bertani. Tanahnya pun rusak. Dia pun keluar mencari pekerjaan... pekerjaan apa pun.

Dia mendatangi ladang seorang petani lemah yang pernah merasakan kehinaannya dulu. Dia masuk dan berkata dengan penuh kerendahan: "Apakah ada pekerjaan untukku... memetik buah, membersihkan biji, memangkas pohon, atau..."

Petani itu pun marah dan berkata: "Kau bekerja padaku!! Kau yang congkak dan sombong... Alhamdulillah, doa kami dikabulkan dan kau direndahkan." Lalu dia mengusirnya dari kebunnya.

Basha pergi dengan langkah kecewa, hingga masuk ke kebun lain. Petani di sana juga punya kenangan pahit dengannya, dan mengusirnya seperti petani pertama.

Basha yang malang terus berjalan tanpa arah, tidak ingin pulang dengan tangan kosong kepada anak-anaknya.

Dia singgah di ladang petani ketiga untuk mencoba nasib.

Petani itu melihatnya dan terkejut, karena juga pernah merasakan kehinaannya dulu. Basha berkata: "Aku mencari pekerjaan. Anak-anakku kelaparan." Petani ingin merendharkannya dengan cara cerdik.

Dia berkata: "Selamat datang, Basha! Anda telah menerangi kebunku! Siapa sangka hari ini Basha yang terhormat masuk ke tanahku! Anda Basha yang agung! Anda Basha yang terhormat!"

Dia terus membius Basha dengan kata-kata sanjungan sampai Basha seperti tertidur secara magnetis!

Kemudian petani berkata: "Selamat datang... Saya punya pekerjaan, tapi entah apakah cocok untukmu."

Basha bertanya: "Apa pekerjaannya?"

Petani menjawab: "Hari ini saya akan membajak tanah. Saya punya bajak yang ditarik dua ekor sapi - sapi putih dan sapi hitam. Sapi hitam sakit hari ini dan tidak bisa bekerja. Sapi putih tidak kuat menarik bajak sendirian. Saya ingin Anda menggantikan posisi sapi... Anda kuat, Basha! Anda pemimpin! Anda selalu maju!"

Basha dengan penuh kebanggaan bergerak menuju pembajakan, berdiri di samping sapi putih. Petani mengikatnya dengan tali, sambil terus memuji: "Wahai Basha terhebat di dunia, wahai yang kuat, wahai pahlawan!" Basha tersenyum bangga.

Petani mengikat tali di bahu Basha, lalu naik di atas bajak dengan cambuk! Dia berteriak: "Jalan!" dan mencambuk punggung sapi, sehingga Basha pun menarik bajak. Petani terus memuji: "Bagus Basha! Luar biasa! Lebih kuat lagi Basha!"

Basha yang malang tidak terbiasa dengan ini, namun menarik dengan sekuat tenaga dari pagi hingga matahari terbenam, seolah kehilangan akal.

Usai bekerja, petani membuka ikatannya sambil berkata: "Demi Allah, pekerjaanmu bagus, Basha! Ini hari terbaik dalam hidupku!" Dia memberi beberapa keping uang, dan Basha pulang.

Dia pulang kepada anak-anaknya dengan bahu terluka, darah mengalir di kakinya, keringat membasahi pakaiannya... namun masih terhuyung dalam khayalan.

Anak-anaknya bertanya: "Bagaimana? Apakah kau dapat pekerjaan?"

Dia menjawab dengan bangga: "Ya... Aku ini Basha! Mana mungkin aku tidak dapat pekerjaan..."

Mereka bertanya: "Apa yang telah kamu kerjakan?!"

Dia menjawab: "Aku bekerja.. hah!! Aku bekerja!!" Dan mulai sadar dari pingsannya.. dan menyadari apa yang telah menyimpannya

Dia berkata: "Aku bekerja sebagai sapi!!!"

Keputusan.. Pilihlah kata-kata terindah sebagaimana kamu memilih buah terindah

81. BIARLAH UCAPAN YANG BAHAGIA JIKA KEADAAN TIDAK MEMBUAT BAHAGIA!!

Salah satu situasi yang paling memalukan adalah ketika seseorang mendatangiimu untuk meminta bantuan, kemudian pergi dengan kecewa tanpa terkabulkan kebutuhannya

Ya, menolong kebutuhan orang lain adalah ketaatan yang agung. Seandainya tidak ada perkataan selain sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Aku berjalan menemani saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi, itu lebih aku sukai daripada aku beri'tikaf di masjidku".^[39] Ini sudah cukup dalam menjelaskan keutamaannya.

Namun, beberapa kebutuhan sulit untuk dipenuhi.. tidak setiap orang yang meminta kamu meminjamkan uang mampu kamu beri. Tidak setiap orang yang meminta kamu menemaninya bepergian mampu kamu penuhi permintaannya. Tidak setiap orang yang meminta barang milikmu seperti pena atau jam atau yang lainnya.. kamu mampu memberikannya.

Masalahnya adalah, kebanyakan orang jika kebutuhannya tidak terpenuhi, mereka akan marah di dalam hati mereka.. dan mungkin akan mencela kamu di majelis.. menuduhmu pelit.. kadang egois.. dan lain-lain.

Jadi, apa yang harus dilakukan?!

Jadilah mahir dalam menyelesaikan situasi.. jika seseorang meminta sesuatu darimu dan kamu tidak mampu memenuhinya, setidaknya tolak dengan kalimat-kalimat yang indah..

Seperti yang dikatakan: Tidak ada kuda yang bisa kamu jadikan hadiah, tidak ada uang, maka biarlah ucapan bahagia jika keadaan tidak bahagia.

Misalnya, jika seseorang tahu kamu akan bepergian ke kota tertentu.. datang dan berkata: "Aku ingin kamu membelikan sesuatu dari kota yang kamu kunjungi"..

^[39] Hadits ini merupakan riwayat dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma (putra dari Umar bin Khattab), yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad.

sementara kamu tidak berminat memenuhi kebutuhannya karena alasan apa pun.. bagaimana kamu menjawab?

Biarlah ucapan yang bahagia jika keadaan tidak membahagiakan.. katakan padanya: "Demi Allah, wahai si Fulan, aku akan melayanimu dengan sepenuh hati.. kamu lebih aku cintai daripada banyak orang.. namun aku khawatir waktuku akan sempit.. ada beberapa kondisi yang menghalangilku untuk membawanya.."

Atau jika dia mengundangmu ke jamuan dan kamu ingin menolak namun khawatir dia akan tersinggung.. mulailah dengan pendahuluan.. misalkan katakan: "Aku menganggapmu seperti saudaraku sendiri.. kamu adalah orang termulia di hatiku.. namun aku sedang sibuk malam ini.."

Dan kamu tidak berbohong, karena kesibukanmu bisa jadi adalah duduk bersama anak-anak.. atau membaca buku.. atau tidur!! Semuanya adalah kesibukan.. dan Muhammad ﷺ mampu menguasai hati manusia dengan akhlakunya yang menaklukkan hati mereka.

Lihatlah beliau ﷺ, saat duduk bersama para sahabat mulianya. Beliau menceritakan tentang Baitullah (Ka'bah).. dan keutamaan umrah serta ihram... Maka bergetar hati mereka merindukan tempat suci itu.

Lalu beliau memerintahkan mereka bersiap-siap untuk berangkat ke sana.. dan mendorong mereka berlomba menuju tempat itu... Tidak lama kemudian mereka pun bersiap.. membawa senjata dan bersiaga. Maka berangkatlah Nabi ﷺ bersama 1.400 sahabatnya.. bertalbiyah untuk umrah.. berlomba menuju kota yang aman.

Ketika mereka mendekati gunung-gunung Mekah .. Unta Quswa (unta Nabi ﷺ) berlutut.. beliau mencoba menggerakkannya namun unta itu menolak..

Orang-orang berkata: Unta Quswa membangkang (menolak).. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Unta Quswa tidak membangkang.. dan ini bukan sifatnya.. tetapi yang menahan adalah Dzat yang menahan gajah (maksudnya gajah Abrahah ketika hendak menghancurkan Ka'bah namun Allah mencegahnya)."

Kemudian beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika mereka meminta kepadaku untuk memuliakan perintah Allah, niscaya aku akan memberikannya." Lalu beliau memacu unta, dan unta pun berdiri.. menuju Mekah.. hingga sampai di Hudaibiyah dekat Mekah..

Kaum kafir Quraisy mendengar kedatangannya.. lalu pemuka mereka keluar untuk menghalanginya masuk.. namun beliau tetap berkeras ingin masuk untuk berumrah.

Utusan silih berganti antara beliau dan Quraisy.. hingga akhirnya Suhail bin Amr datang. Mereka berdamai dengan syarat kembali ke Madinah dan baru bisa berumrah tahun depan. Mereka pun membuat perjanjian, di mana Suhail mensyaratkan: Tidak seorang muslim lemah yang ingin pergi ke Madinah boleh dikembalikan ke Mekah.. namun siapa pun yang dari Madinah datang ke Mekah dalam keadaan murtad, maka boleh diterima di Mekah.

Para muslim berkata: "Subhanallah!! Mengapa kami harus mengembalikan orang muslim kepada orang kafir?! Bagaimana kami mengembalikannya kepada kaum musyrik padahal dia telah datang dalam keadaan muslim?!"

Sementara mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berjalan di atas pasir panas.. terikat dalam belenggu.. sambil berteriak: "Wahai Rasulullah!"

Mereka melihatnya, dan ternyata dia adalah Abu Jundal, anak Suhail bin Amr.. yang telah masuk Islam namun disiksa dan dikurung ayahnya. Ketika mendengar tentang kaum muslim, dia melarikan diri dari penjara.. datang dengan menyeret belenggu.. luka-lukanya mengeluarkan darah.. dan air matanya bercucuran.

Kemudian dia menjatuhkan tubuhnya yang lemah di hadapan Nabi ﷺ.. sementara para muslim memandangnya...

Ketika Suhail melihatnya, dia marah!! Bagaimana pemuda ini bisa lolos dari penjaranya.. lalu berteriak dengan suara keras: "Wahai Muhammad, inilah orang pertama yang akan aku mintakan kembali padamu!"

Nabi ﷺ menjawab: "Kita belum menyelesaikan perjanjian."

Suhail berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdamai denganmu tentang apa pun setelah ini."

Nabi ﷺ berkata: "Izinkan aku (untuk membantunya)." Suhail menjawab: "Aku tidak mengizinkanmu." Nabi ﷺ berkata: "Ya, lakukan." Suhail menjawab: "Aku tidak akan melakukannya."

Maka Nabi ﷺ pun terdiam.. Suhail dengan cepat berdiri dan menarik anaknya yang masih terikat.. Sementara Abu Jundal terus berteriak meminta pertolongan kepada kaum muslim.

Abu Jundal berkata: "Wahai kaum Muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrik padahal aku telah datang dalam keadaan muslim? Tidakkah kalian melihat siksaan yang telah aku alami?" Dia terus meminta pertolongan hingga akhirnya hilang dari pandangan mereka.

Para muslim pun hancur hatinya melihat nasibnya.. seorang pemuda di masa jayanya.. yang disiksa dengan sangat berat. Dia dipindahkan dari kehidupan mewah.. menuju cobaan yang pedih... Dia adalah anak seorang pemuka terhormat.. yang biasa menikmati kesenangan dan kemewahan Kemudian dia diseret di depan para muslim dengan belenggunya .. Untuk dikembalikan ke penjara dan belenggunya...

Mereka tidak berdaya membantunya.. Abu Jundal pergi ke Mekah seorang diri.. memohon kekuatan untuk teguh dalam agama.. perlindungan dan keyakinan.

Para muslim kembali bersama Rasulullah ﷺ ke Madinah dalam kemarahan yang sangat kepada orang-orang kafir.. dan kesedihan mendalam atas nasib kaum muslim yang tertindas.

Kemudian siksaan terhadap kaum lemah di Mekah semakin bertambah.. hingga mereka tidak sanggup menanggungnya lagi.

Maka Abu Jundal, Abu Bashir, dan para muslim lemah mulai berusaha melepaskan diri dari belenggu mereka. Abu Bashir berhasil melarikan diri dari tahananannya.. lalu langsung pergi ke Madinah.. didorong kerinduan dan harapan.. untuk bergabung dengan Nabi ﷺ dan para sahabatnya.. dia melintasi padang pasir.. kakinya terbakar di pasir panas.. hingga sampai di Madinah.. menuju masjid.

Saat Nabi ﷺ berada di masjid bersama para sahabatnya.. Abu Bashir masuk dengan penampilan kusut.. bekas siksaan dan perjalanan panjang.. rambut awut-awutan dan berdebu.

Belum sempat dia mengatur napas.. dua orang dari kaum kafir Quraisy masuk ke masjid. Begitu melihat mereka, Abu Bashir ketakutan.. kenangan akan siksaan kembali.. mereka berteriak: "Wahai Muhammad, kembalikan dia kepada kami sesuai perjanjian!"

Nabi ﷺ teringat janjinya kepada Quraisy untuk mengembalikan mereka yang datang dari Mekah.. lalu memberi isyarat kepada Abu Bashir untuk pergi dari Madinah.. maka keluarlah Abu Bashir bersama mereka.

Setelah melewati Madinah, mereka berhenti untuk makan. Salah seorang duduk di dekat Abu Bashir sementara yang satunya pergi. Orang yang duduk mengeluarkan pedangnya.. menggoyang-goyangkannya.. dan berkata mengejek: "Aku akan menebas dengan pedang ini di antara suku Aus dan Khazraj dari pagi hingga malam."

Abu Bashir menjawab: "Demi Allah, pedangmu itu bagus sekali." Pria itu berkata: "Ya, aku sudah mencobanya." Abu Bashir meminta melihat pedang itu.. begitu pedang berada di tangannya.. dia langsung mengayunkannya ke leher pria itu.. memutuskan kepalanya.

Ketika pria satunya kembali.. dia melihat tubuh temannya terpisah.. lalu ketakutan dan lari ke Madinah.. masuk ke masjid dengan tergopoh-gopoh.

Begitu Nabi ﷺ melihatnya datang dalam keadaan ketakutan, beliau berkata: "Orang ini melihat sesuatu yang menakutkan."

Pria itu berteriak ketakutan: "Demi Allah, temanku terbunuh.. dan aku pun akan terbunuh!"

Tak lama kemudian Abu Bashir masuk.. matanya berkilat marah.. pedang masih berlumuran darah.. dia berkata: "Wahai Nabi Allah.. Allah telah memenuhi janjimu.. Engkau telah mengembalikanku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.. maka lindungilah aku."

Nabi ﷺ menjawab: "Tidak."

Abu Bashir berteriak dengan suara keras: "Wahai Rasulullah.. berilah aku beberapa orang, niscaya aku akan membuka Mekah untukmu."

Nabi ﷺ kagum akan keberaniannya, namun tidak dapat mengabulkan permintaannya karena terikat perjanjian dengan penduduk Mekah. Namun beliau ingin menolaknya dengan lemah lembut.

Beliau berpaling kepada para sahabat dan memuji Abu Bashir: "Luar biasa!! Dia adalah pembangkit perang jika memiliki pengikut." Ucapan ini sebagai penghiburan dan permintaan maaf kepada Abu Bashir.

Abu Bashir tetap berdiri di pintu masjid, menunggu izin Nabi untuk tinggal di Madinah. Namun Nabi ﷺ teringat janjinya dengan Quraisy, maka memerintahkannya keluar dari Madinah. Abu Bashir pun mendengar dan patuh, tidak menjadi musuh muslim.

Dia berharap pahala dari Allah Yang Maha Penyantun, yang membuatnya meninggalkan keluarga, berpisah dari anak, menderita diri, dan menyiksa tubuhnya.

Dia pergi ke tepi laut dekat Jeddah, di padang pasir yang gersang, sunyi tanpa teman. Para muslim lemah di Mekah mendengar tentangnya dan melihatnya sebagai jalan keluar. Sebab muslim di Madinah tidak menerima mereka, sementara kafir di Mekah menyiksa mereka.

Abu Jundal melarikan diri dan bergabung dengannya. Muslim lain berdatangan hingga jumlah mereka bertambah dan kekuatan mereka meningkat. Mereka mulai menghadang setiap kafilah dagang Quraisy.

Quraisy akhirnya meminta Nabi ﷺ untuk menerima mereka. Nabi pun mengizinkan mereka datang ke Madinah. Mereka sangat gembira.

Namun Abu Bashir sudah terserang penyakit menjelang ajal, terus mengucap: "Ya Tuhan Yang Maha Tinggi, siapa yang menolong Allah, pasti akan ditolong Allah."

Ketika mereka memberi kabar bahwa Nabi mengizinkan mereka tinggal di Madinah, Abu Bashir sangat bahagia. Dia meminta melihat surat Rasulullah,

menciumnya, meletakkannya di dada, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat dan wafat.

Semoga Allah merahmati Abu Bashir.

Termasuk kebaikan berbicara dan sihir dengan kata-kata.. adalah kamu memperhatikan orang yang kamu ajak berbicara.. dan bersikap lemah lembut padanya..

Diceritakan seorang wanita miskin berbaring di samping suaminya di atas dipan tua.. di sebuah pondok tua.. dindingnya tambalan.. dari batang pohon kurma..

Dia mengedarkan pandangannya melihat dinding rumahnya.. kemudian memusatkan pandangannya ke langit-langit.. melayang pikirannya jauh.. lalu berkata: "Tahukah kamu apa yang kuinginkan?"

Dia (suami) berkata: "Apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata: "Aku ingin kita memiliki rumah besar dimana kamu berbahagia bersama anak-anak.. mengundang teman-temanmu.. memiliki mobil mewah.. kamu beristirahat saat mengendarainya.. gajimu bertambah dua kali lipat untuk melunasi hutangmu.." Dan wanita malang itu terus menceritakan dengan antusias alasan kebahagiaan yang dia inginkan untuknya.

Sementara suaminya tenggelam dalam mimpi kekecewaannya.. putus asa akan perbaikan keadaannya.. tidak memiliki kemampuan berbicara apa pun.

Setelah dia lelah berbicara, istri bertanya padanya: "Kamu, apa yang kau inginkan?!"

Dia pun menatap langit-langit lama, kemudian berkata: "Aku ingin sebatang tiang dari langit-langit rumah ini jatuh dan membelah kepalamu menjadi dua."

Sebuah cerita...

Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ: "Apakah yang paling banyak membuat manusia masuk neraka?" Beliau menjawab: "Ini dan ini..." maksudnya kelamin dan lidah.

82. DOA

Aku tidak bermaksud untuk membahas keutamaan doa, aturan dan syarat-syarat pengabulannya.

Tapi bagaimana menjadikan doa sebagai keterampilan untuk mendapatkan hati orang.

Orang umumnya suka didoakan.. bahkan saat mengucapkan salam dan bertemu, mereka senang jika didoakan.

Misalnya saat bertanya "Apa kabar?", tambahkan: "Semoga Allah menjagamu.. semoga Allah memberkahimu.. semoga Allah meneguhkan hatimu"

Jangan gunakan doa-doa yang sudah biasa seperti "semoga Allah membimbingmu.. semoga Allah menjagamu" karena orang sudah terbiasa mendengarnya sampai tidak terasa lagi.

Jika kamu bertemu seseorang yang bersama anaknya, doakan anak-anaknya dengan suara yang didengarnya, seperti "Semoga Allah menghiburmu dengan anak-anakmu.. semoga Allah mempersatukan kalian.. semoga Allah memberimu kebaktian anak-anak.." Dan sejenisnya.

Saya menceritakan ini dari pengalaman.. saya sudah sangat sering mencobanya.. dan melihatnya merebut hati orang.

Saya diundang pada suatu malam di bulan Ramadan dua tahun lalu untuk wawancara siaran langsung di salah satu saluran televisi satelit. Wawancara tentang kondisi ibadah di bulan Ramadan. Wawancara berlangsung di Mekah di sebuah kamar hotel menghadap ke arah Masjidil Haram. Kami berbicara tentang Ramadan, dan pemirsa melihat melalui jendela di belakang kami para peziarah yang thawaf di Masjidil Haram.

Pemandangan sangat megah.. dan pembicaraan sangat menyentuh.. sampai-sampai pembawa acara tersentuh hatinya dan menangis selama acara. Suasana penuh iman.. tidak ada yang merusaknya kecuali salah seorang juru kamera!! Dia memegang kamera di satu tangan dan rokok di tangan lainnya..

seolah tidak ingin kehilangan satu momen pun di malam Ramadan tanpa memenuhi paru-parunya dengan rokok!!

Hal ini sangat mengganggu.. dan membuat sesak nafas.. tapi tidak ada pilihan selain sabar.. karena ini siaran langsung.. dan apa daya orang yang terdesak selain menghadapinya!!

Satu jam berlalu.. wawancara selesai dengan selamat.

Juru kamera mendekati saya - dengan rokok di tangannya - mengucapkan terima kasih. Saya menjabat tangannya dan berkata.. "Saya juga mengucapkan terima kasih atas partisipasimu dalam menyiarkan program-program keagamaan.. saya punya satu kata untukmu yang semoga kau terima."

Dia berkata: "Silakan.. silakan.."

Saya berkata: "Tentang rokok.." dia memotong: "Jangan menasihati saya.. demi Allah tidak ada gunanya, ya Syekh."

Saya berkata: "Baiklah, dengarkan saya.. kau tahu rokok itu haram.." dia memotong lagi: "Ya Syekh, jangan buang waktumu.. aku sudah 40 tahun merokok.. rokok mengalir di pembuluh darahku.. tidak ada gunanya.. yang lain lebih pintar!!"

Saya berkata: "Maksudmu tidak ada gunanya?"

Dia merasa malu dan berkata: "Doakan aku.. doakan aku.."

Saya memegang tangannya dan berkata: "Mari kita pergi"

Saya berkata: "Mari kita melihat Ka'bah.."

Kami berdiri di jendela yang menghadap Masjidil Haram.. dan setiap inci penuh dengan orang.. ada yang rukuk, sujud, thawaf, dan menangis.

Pemandangan benar-benar mengharukan..

Saya berkata: "Kau lihat mereka?"

Dia berkata: "Ya"

Saya berkata: "Mereka datang dari mana-mana.. putih dan hitam.. Arab dan non-Arab.. kaya dan miskin.. semua berdoa kepada Allah agar diterima dan diampuni"

Dia berkata: "Benar.. benar.."

Saya bertanya: "Tidakkah kau ingin Allah memberimu apa yang Dia berikan kepada mereka?" Dia menjawab: "Ya"

Saya berkata: "Angkat tanganmu.. aku akan berdoa untukmu. Amini doaku."

Saya mengangkat tangan dan berkata: "Ya Allah, ampunilah dia.." Dia berkata: "Amin.."

Saya berkata: "Ya Allah, angkatlah derajatnya dan kumpulkanlah dia bersama orang-orang yang dicintainya di surga.. Ya Allah.."

Dan aku terus berdoa sampai hatinya luluh dan menangis.. dan dia terus mengulang: Amin.. Amin..

Ketika aku ingin mengakhiri doa, aku berkata: Ya Allah, jika dia berhenti merokok, maka kabulkanlah doa ini, dan jika dia tidak berhenti darinya, maka halangilah dia dari doanya...

Pria itu pun menangis tersedu-sedu.. menutupi wajahnya dengan tangannya dan keluar dari ruangan.

Beberapa bulan berlalu.. aku diundang ke kantor stasiun TV untuk wawancara langsung.

Saat aku masuk gedung, tiba-tiba seorang pria gemuk datang menghampiriku, menyalamiku dengan hangat, mencium kepalaku, dan membungkuk untuk mencium tanganku. Dia sangat terharu.

Aku berkata padanya: Semoga Allah membalas kebaikan, sopan santunmu, dan aku menghargai cintamu, tapi maafkan aku, aku tidak mengenalmu.

Dia berkata: Apakah Anda ingat fotografer yang Anda nasihati dua tahun lalu untuk berhenti merokok?!

Aku menjawab: Ya..

Dia berkata: Saya orangnya.. Demi Allah ya syekh, sejak saat itu saya tidak pernah lagi merokok sebatang pun.

Betapa indahnya kenangan jika itu menyenangkan...

Dalam musim haji tiga tahun yang lalu.. aku pergi memberikan ceramah di salah satu rombongan haji besar pada shalat Ashar. Orang-orang berkerumun! Mereka bertanya dan memberi salam.. Aku mencoba segera pergi karena akan segera berkhotbah di rombongan lain.

Aku memperhatikan seorang pemuda yang maju mundur, malu untuk mendorong orang.. Aku menoleh padanya.. mengulurkan tangan untuk bersalaman.. Lalu bertanya di tengah keramaian: Ada pertanyaan?

Dia menjawab: Ya..

Aku pun menariknya mendekat di tengah kerumunan.. sampai dia dekat.

Aku bertanya: Apa pertanyaanmu?

Dia berkata dalam keadaan terburu-buru: Aku pergi melempar jumrah bersama nenekku dan adik perempuanku.. dan sangat ramai. Dia selesai bertanya.. dan aku menjawabnya...

Aku mencium bau rokok darinya.. Aku tersenyum dan bertanya: Kamu merokok?

Dia menjawab: Ya

Aku berkata: Semoga Allah mengampunimu.. dan menerima hajimu.. jika kamu berhenti merokok mulai saat ini.. Pemuda itu terdiam.. jelas dia terkesan dengan perkataanku.

Delapan bulan berlalu

Aku pergi memberikan ceramah di salah satu kota...

Aku datang ke masjid, dan seorang pemuda yang bermartabat menunggu di depan pintu.. Aku terkejut melihatnya.. dia datang padaku dengan antusias dan memberi salam dengan hangat.

Aku tidak mengenalnya.. tapi aku membalas salamnya dan menyambutnya.

Dia berkata: Apakah Anda mengenalku?

Aku berkata: Aku berterima kasih atas kelembutanmu.. dan cintamu.. tapi aku tidak mengenalmu.

Dia berkata: Apakah Anda ingat pemuda perokok yang Anda temui di Haji.. yang Anda nasihati untuk berhenti merokok?

Aku berkata: Ya.. ya...

Dia berkata: Akulah orangnya.. Gembirakan aku, demi Allah, sejak saat itu aku tidak pernah meletakkan rokok di mulutku.. Aku berhenti merokok.. dan banyak hal dalam hidupku menjadi lebih baik..

Aku mengguncang tangannya memberi dukungan.. dan melanjutkan perjalanan.. dan aku yakin bahwa berdoa untuk orang-orang di hadapan mereka.. saat mereka mendengarkan.. mungkin akan lebih berpengaruh daripada nasihat langsung..

Dan seperti itu pula, jika Anda melihat seorang anak yang berbakti kepada ayahnya.. lalu Anda berkata padanya: Semoga Allah membalas kebaikanmu.. Semoga Allah membimbingmu.. Semoga Allah membuat anak-anakmu berbakti kepadamu - tanpa diragukan lagi bahwa doa ini akan menjadi dorongan baginya.

Nabi yang mulia, semoga shalawat dan salam terbaik tercurah padanya, sangat unggul dalam menggunakan doa untuk mengajak orang dan memenangkan mereka serta mempengaruhi mereka untuk mendekatkan mereka kepada agama.

Thumail bin Amru adalah seorang pemimpin yang disegani di kabilah Daus.

Suatu hari dia datang ke Mekah untuk suatu keperluan.. Saat dia masuk, para bangsawan Quraisy melihatnya.. mereka mendekatinya.. dan bertanya: Siapa Anda?

Dia berkata: Aku Thumail bin Amru.. pemimpin Daus...

Mereka berkata: Ada seorang laki-laki di Mekah yang mengaku sebagai nabi.. hati-hatilah untuk tidak duduk bersamanya atau mendengar perkataannya.. dia seorang penyihir.. Jika kau mendengarkannya, dia akan merampas akalmu.

Thumail berkata: Demi Allah, mereka tidak berhenti menakut-nakutiku tentangnya.. sampai aku memutuskan untuk tidak mendengar apa pun darinya.. dan tidak berbicara dengannya.. bahkan aku menutup telinga dengan kapas – untuk mencegah agar tidak mendengar sedikit pun perkataannya.. saat aku lewat di dekatnya.

Thumail berkata: Aku pergi ke masjid.. dan melihat Rasulullah ﷺ berdiri shalat di dekat Ka'bah..

Aku berdiri tidak jauh darinya.. tapi Allah tidak membiarkanku untuk tidak mendengar sebagian perkataannya. Aku mendengar perkataan yang indah.. lalu aku berkata dalam hatiku: Celaka ibuku! Demi Allah, aku adalah seorang yang cerdas.. tidak ada yang tersembunyi bagi saya antara yang baik dan yang buruk. Apa yang menghalangi saya untuk mendengarkan perkataan orang ini.. jika isinya baik, aku akan menerimanya.. dan jika buruk, aku akan meninggalkannya..

Maka aku tetap di sana sampai beliau selesai shalat.. dan ketika beliau beranjak pulang ke rumahnya, aku mengikutinya...

Sampai beliau masuk rumah, aku pun masuk.. lalu berkata: Wahai Muhammad.. kaummu telah berkata begini dan begitu padaku..

Demi Allah, mereka tidak berhenti menakut-nakutiku tentangmu sampai aku menutup telinga dengan kapas agar tidak mendengar perkataanmu.. tapi aku telah mendengar perkataan yang indah darimu.. maka sampaikan kepadaku urusanmu.

Nabi ﷺ sangat gembira dan bahagia.. lalu menawarkan Islam kepadanya.. dan membacakan Al-Quran.. Thumail pun memikirkan keadaannya.. dan mendapati setiap hari yang dijalaninya semakin menjauhkannya dari Allah..

Dan dia menyadari bahwa dia menyembah batu.. yang tidak mendengar doanya saat dia berdoa.. dan tidak menjawab panggilannya saat dia memanggil.. dan kebenaran telah nyata baginya...

Kemudian Thumail mulai memikirkan konsekuensi masuk Islamnya.

Bagaimana dia bisa mengubah agamanya dan agama leluhurnya!! Apa yang akan dikatakan orang tentangnya?!

Hidupnya yang telah dijalani.. harta yang telah dikumpulkannya.. keluarganya.. anaknya.. tetangganya.. sahabat-sahabatnya... semua ini.

Thumail terdiam.. berpikir.. menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya.

Dan tiba-tiba dia melemparkan dunianya ke tembok.

Ya, dia akan teguh pada agama ini.. biarlah mereka yang rela menerima, menerima.. dan yang marah, marah.. dan apa pentingnya manusia di bumi ini.. jika yang di langit sudah rela.

Hartanya dan rezekinya di tangan Sang Pemilik di langit.. kesehatannya dan sakitnya di tangan Sang Pemilik di langit.. kedudukan dan kehormatan di tangan Sang Pemilik di langit.. bahkan hidupnya dan matinya di tangan Sang Pemilik di langit...

Jika yang di langit rela.. maka apa yang hilang dari dunia tidaklah menjadi masalah.

Jika Allah mencintainya.. maka biarlah siapa pun membencinya setelah itu.. biarlah siapa pun mengingkarinya.. biarlah siapa pun menghina dia...

Semoga engkau manis meski hidup ini pahit. Dan semoga engkau rela meski semua orang marah. Semoga hubungan antara aku dan engkau tetap terjalin. Sementara hubunganku dengan dunia terputus. Jika cintamu benar, maka segalanya ringan. Dan segala sesuatu di atas tanah adalah tanah.

Ya.. Thumail pun masuk Islam di tempat itu juga, dan bersaksi dengan kesaksian yang benar.

Kemudian semangatnya meninggi, dia berkata: Wahai Nabi Allah.. aku adalah seorang yang disegani di kaumku.. dan aku akan kembali kepada mereka dan mengajak mereka masuk Islam.

Lalu Thumail keluar dari Mekah.. dengan cepat menuju kaumnya.. membawa misi agama ini.

Dia mendaki gunung dan menuruni lembah...

Sampai di tanah kaumnya.. saat dia masuk.. ayahnya datang kepadanya.. seorang kakek tua.. Thumail berkata: Jauhilah aku, wahai ayah.. aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku.

Ayahnya bertanya: Mengapa, wahai anakku?

Dia menjawab: Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad ﷺ.

Ayahnya berkata: Agamaku adalah agamamu, wahai anakku.

Dia berkata: Pergilah, mandilah dan sucikan pakaianmu.. kemudian datanglah padaku agar aku dapat mengajarkan apa yang telah kupelajari.

Ayahnya pun pergi, mandi dan mensucikan pakaiannya.. lalu datang, dan Thumail menawarkan Islam kepadanya, maka ayahnya pun masuk Islam.

Kemudian Thumail mendatangi rumahnya.. istrinya datang menyambutnya dengan gembira.

Dia berkata: Menjauh dariku.. aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku.

Istrinya bertanya: Mengapa? Demi ayah dan ibuku.

Dia berkata: Islam telah memisahkan kita, dan aku telah mengikuti agama Muhammad ﷺ.

Istrinya berkata: Agamaku adalah agamamu.

Dia berkata: Pergilah, sucikan dirimu.. lalu kembalilah padaku.. lalu istrinya pergi dengan punggung terbuka.

Kemudian dia takut akan berhala mereka yang akan menghukumnya dalam hal anak-anaknya jika meninggalkan penyembahan kepadanya.

Dia kembali dan berkata: Demi ayah dan ibuku.. bukankah kamu takut terhadap anak-anak dari "Dzul Syara"?

Dzul Syara' adalah berhala yang mereka sembah.. dan mereka percaya bahwa siapa yang meninggalkan penyembahannya akan mendapat keburukan atau anak-anaknya akan tertimpa keburukan.

Thumail berkata: Pergilah.. aku menjamin bahwa Dzul Syara' tidak akan membahayakan mereka.

Dia pun pergi mandi.. lalu Thumail menawarkan Islam kepadanya dan dia pun masuk Islam.

Kemudian Thumail berkeliling di antara kaumnya.. mengajak mereka ke Islam rumah demi rumah.. mendatangi mereka di tempat pertemuan.. dan berdiri di jalanan mereka.

Namun mereka menolak kecuali menyembah berhala.. Thumail pun marah dan pergi ke Mekah..

Dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: Wahai Rasulullah.. kaum Daus telah membangkang dan menolak.. wahai Rasulullah.. doakanlah mereka.

Wajah Nabi ﷺ berubah.. dan mengangkat tangannya ke langit.

Thumail berkata dalam hatinya.. Daus telah binasa.

Namun ternyata beliau ﷺ berkata: "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaum Daus.. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaum Daus..." Kemudian berpaling kepada Thumail dan berkata: Kembalilah kepada kaummu dan ajaklah mereka.. dan berlemah-lembutlah kepada mereka...

Dia kembali kepada mereka.. dan terus berupaya.. hingga mereka akhirnya masuk Islam.

Ya.. betapa baiknya mengetuk pintu langit. Bukan hanya tentang Thumail dan kaumnya saja, tetapi banyak kisah yang lain juga.

Kaum Muslim pada awal dakwah Nabi ﷺ hanya sedikit.. tidak lebih dari 38 orang...

Abu Bakar suatu hari bersikeras kepada Rasulullah ﷺ untuk menampakkan diri di hadapan orang banyak dengan dakwah dan menyatakan Islam dengan terang-terangan.

Beliau ﷺ berkata: Wahai Abu Bakar.. kita ini sedikit.

Abu Bakar (semoga Allah meridainya) sangat bersemangat.. dan terus bersikeras kepada Rasulullah ﷺ hingga mereka berkumpul dan keluar..

Rasulullah ﷺ memimpin mereka. Mereka menuju masjid.

Mereka tersebar di berbagai penjuru masjid.. setiap orang di antara kaumnya..

Abu Bakar berdiri di hadapan orang banyak dan berkhotbah.. mengajak kepada Islam.. dan mencela perilaku mereka.

Kaum musyrik bangkit menyerang Muslim.. dan memukul mereka di berbagai penjuru masjid dengan pukulan yang keras..

Kaum musyrik sangat banyak.. sehingga kaum Muslim tercerai-berai...

Sekelompok dari mereka datang kepada Abu Bakar.. dan memukuli dia dengan pukulan yang sangat keras.

Abu Bakar jatuh di tanah dalam teriknya matahari.

Datanglah seorang yang fasik, Utbah bin Rabi'ah.. yang memukuli Abu Bakar dengan sandal yang terbuat dari kulit.. dan menggosok-gosokkannya di wajahnya.

Kemudian dia berdiri di atas perut Abu Bakar.. hingga darah mengalir dari wajah Abu Bakar.. dan dagingnya robek.. sampai-sampai tidak dapat dibedakan antara mulut dan hidungnya.

Datanglah Bani Taim, kabilah Abu Bakar.. mereka saling berteriak-teriak.

Mereka menyingkirkan orang-orang dari Abu Bakar.. dan membawanya dalam sehelai kain hingga memasukkannya ke rumah.

Mereka tidak ragu bahwa dia telah meninggal...

Kemudian kembali kaumnya Bani Taim.. masuk ke masjid.. dan mulai berteriak kepada kaum musyrik.. mereka berkata demi Allah, jika Abu Bakar mati, mereka akan membunuh Utbah bin Rabi'ah..

Lalu mereka kembali kepada Abu Bakar.. yang pingsan.. tidak tahu apakah dia hidup atau mati!!

Abu Quhafah, ayah Abu Bakar.. bersama kaumnya.. berdiri di samping Abu Bakar.. berbicara padanya.. tapi dia tidak menjawab.

Ibunya menangis di dekat kepalanya.

Menjelang akhir hari.. dia membuka matanya.. dan kata pertama yang dia ucapkan adalah: Apa kabar Rasulullah ﷺ..?!

Semoga Allah meridhai Abu Bakar.. dia sangat mencintai Rasulullah ﷺ.. lebih khawatir terhadap Rasulullah daripada terhadap dirinya sendiri...

Semua orang di sekitarnya.. ayahnya, ibunya.. kaumnya.. adalah orang-orang musyrik.

Mereka marah.. dan mulai mencaci Rasulullah ﷺ.. kemudian mereka berdiri.. dan berkata kepada ibu Abu Bakar: Beri dia makan atau minum.. dan ibunya terus memaksanya...

Dia terus mengulang: Apa kabar Rasulullah ﷺ..?

Ibunya berkata: Demi Allah, aku tidak tahu apa-apa tentang temanmu.

Dia berkata: Pergilah kepada Umm Jamil binti Al-Khaththab.. tanyakan kepadanya tentangnya.

Umm Jamil adalah seorang muslimah yang menyembunyikan Islamnya...

Ibunya pergi sampai bertemu Umm Jamil.. dia berkata: Abu Bakar menanyakan Muhammad bin Abdullah.

Umm Jamil berkata: Aku tidak mengenal Abu Bakar.. atau Muhammad bin Abdullah.. tapi maukah Anda aku pergi bersamamu?

Dia berkata: Ya.. maka pergilah bersamanya.. sampai masuk menemui Abu Bakar.. dan mendapatinya terbaring lemah.. wajahnya hancur.. tubuhnya lelah. Saat melihatnya, Umm Jamil berteriak.. dan berkata: Demi Allah, kaum yang melakukan ini padamu adalah kaum yang fasik dan kafir.. dan aku berharap Allah akan membalas mereka..

Dia berkata: Apa kabar Rasulullah ﷺ? Dan ibu Abu Bakar ada di sampingnya.. Umm Jamil pun takut rahasia Islamnya akan terbongkar.. yang akan membahayakannya.

Umm Jamil berkata: Wahai Abu Bakar.. ibumu mendengar.

Dia berkata: Tidak apa-apa dengannya.

Dia berkata: Gembiralah.. Rasulullah ﷺ selamat dan baik.

Dia berkata: Di mana beliau?

Dia berkata: Di rumah Arqam.

Ibunya berkata: Aku sudah tahu berita temanmu.. bangunlah, makanlah.. atau minumlah.

Dia berkata: Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan atau minuman hingga aku melihat Rasulullah dengan mataku sendiri.

Mereka menunggu.. hingga orang-orang tenang.. lalu mereka menuntunnya sambil dia bersandar pada mereka. Mereka membawanya ke rumah Arqam.. hingga memasukkannya menemui Rasulullah ﷺ.

Saat dia masuk, tampaklah wajah yang terluka.. darah mengalir.. pakaian robek-robek.

Rasulullah ﷺ melihatnya.. lalu Nabi ﷺ mendekapnya dan menciumnya..

Dan para Muslim mendekapnya dan menciumnya.

Rasulullah ﷺ sangat tersentuh.. sampai-sampai terlihat jelas di wajah mulianya.

Abu Bakar ingin meringankan bebannya, berkata: Demi ayah dan ibuku ya Rasulullah.. tidak ada masalah.. atas apa yang dilakukan orang fasik pada wajahku.

Kemudian Abu Bakar, pahlawan yang memikul beban dakwah dan pandai memanfaatkan momen, meskipun dia terluka, lapar, dan haus, dia berkata: Wahai Rasulullah.. ini ibuku Barrah, yang berbakti kepada orang tuanya, dan

engkau adalah yang diberkahi.. doakanlah dia kepada Allah Yang Maha Mulia.. dan doakan dia.. semoga Allah menyelamatkannya dari neraka.

Rasulullah ﷺ berdoa untuknya.. kemudian mengajaknya kepada Allah Yang Maha Mulia.. dan dia pun langsung masuk Islam di tempat itu juga.

Doa adalah salah satu prinsip utama yang mereka gunakan...

Abu Hurairah (semoga Allah meridainya) masuk Islam, sementara ibunya tetap kafir.

Dia terus mengajaknya masuk Islam, tapi dia menolak.

Suatu hari dia mengajaknya.. dan terus memaksa.. sampai ibunya mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang Rasulullah ﷺ.

Abu Hurairah sangat sedih.. dia pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan menangis.. berkata: Wahai Rasulullah.. aku selalu mengajak ibuku masuk Islam tapi dia menolak.. dan hari ini dia mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentangmu.. mohon doakan agar Allah memberi petunjuk kepada ibunya.

Rasulullah ﷺ berdoa untuknya.

Abu Hurairah kembali pulang..

Saat di depan pintu.. pintu tertutup.. dia mencoba membukanya.

Tiba-tiba ibunya membuka pintu.. dan berkata: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Abu Hurairah kembali kepada Rasulullah ﷺ dengan menangis karena bahagia..

Dia berkata: Gembiralah, ya Rasulullah.. Allah telah mengabulkan doamu.. dan memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah untuk masuk Islam. Kemudian dia berkata: Ya Rasulullah.. doakanlah Allah agar mencintaiku dan ibuku kepada hamba-hamba mukmin.. dan mencintai mereka kepada kami.

Beliau ﷺ berdoa: Ya Allah, cintakanlah hamba-Mu ini dan ibunya kepada hamba-hamba mukmin-Mu.. dan cintakanlah mereka kepada keduanya.

Abu Hurairah berkata: Maka tidak ada seorang mukmin atau mukminah di muka bumi.. kecuali dia mencintaiku dan aku mencintainya.^[40]

Penerangan..

(Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan untukmu.)

^[40] Diriwayatkan oleh Muslim.

83. PERBAIKAN!!

Kadang-kadang dalam mempraktikkan beberapa keterampilan dengan orang lain, kita menemukan bahwa kita salah menilai keterampilan yang sesuai untuk seseorang.. atau kita telah menempatkannya tidak pada tempatnya.

Seperti seseorang yang melihat pemuda tampan.. lalu ingin mempraktikkan keterampilan "bersenda gurau".. dia berkata: MasyaAllah, betapa indahnya pakaian ini dan penampilan yang menawan serta wajah yang bersinar.. kemudian alih-alih berkata: Betapa bahagianya istri Anda.. dia malah berkata: Andai kau seorang wanita hingga aku dapat menikahimu!!!

Lelucon yang sangat berat, bukan?!

Salah seorang rekan bercerita: Di kampus, saya memiliki seorang mahasiswa yang kurang cerdas, tapi Allah menganugerahinya sedikit ketampanan.. dia selalu duduk di belakang ruangan.. dan pikirannya melayang jauh..

Saya selalu memintanya untuk duduk di depan agar dapat mengikuti.. dia selalu mengabaikannya.. saya berusaha menghindari mempermalukannya atau mempermalukan mahasiswa lain karena mereka sudah dewasa di tingkat perguruan tinggi...

Suatu hari saya masuk dan dia tetap duduk di belakang seperti biasa.. saat saya duduk di kursi, saya berkata: Wahai Abdul Muhsin.. marilah ke depan.. dia menjawab: Pak dosen, tempat saya sudah nyaman dan saya akan tetap memperhatikan pelajaran. Saya berkata: "Saudaraku, mendekatlah sedikit, mari kita lihat pipi manismu." Beberapa mahasiswa menoleh padanya dengan komentar.. wajahnya memerah..

Saya merasa telah jatuh ke dalam lubang, maka saya – memperbaiki kesalahan – berkata: "Sungguh beruntung gadis yang akan menikahinya.. sementara yang lain akan kesulitan mencari pasangan yang mau menikah dengan mereka!!"...

Kemudian saya segera memulai pelajaran tanpa memberi kesempatan siapa pun untuk memikirkan situasi tersebut.. mahasiswa itu tersenyum dan wajahnya cerah.. dan dia pun duduk di depan.

Dan meskipun kesalahan-kesalahan ini mungkin terjadi di awal pelatihan keterampilan, namun segera akan hilang.

Dan terkadang tindakanmu yang memalukan atau membuat sedih orang lain tidak selalu salah... namun situasilah yang terkadang memaksanya kepada kita.

Misalnya, ketika dua orang rekan kerja bertengkar... dan kau melihat bahwa salah satu dari mereka benar, lalu kau berdiri di pihaknya... dan kau mungkin menegur yang lain. Atau hal ini terjadi antara dua anak atau murid atau tetangga... atau yang lainnya.

Apa solusinya? Haruskah kita membiarkan situasi-situasi ini membuat kita kehilangan orang satu per satu... sementara kita lelah dalam upaya mendekati dan mencintai mereka?

Tidak...

Jadi, tindakan yang benar itu apa?

Jawabannya: Jika kau merasa seseorang merasa tertekan karena sepatah kata darimu, atau terganggu oleh tindakan tertentu, segeralah untuk mengobati luka sebelum ia membengkak, dengan menggunakan keterampilan lain yang sesuai.

Bagaimana?!

Ambil contoh:

Mekah sebelum ditaklukkan oleh kaum Muslim berada di bawah cengkeraman orang-orang kafir Quraisy... Mereka telah menyusahkan kaum Muslim yang lemah di sana... dan menguasai anak-anak Muslim yang bermigrasi dan tidak mampu membawa anak-anak mereka.

Memang, keadaan kaum Muslim sangat sulit. Nabi ﷺ datang ke Mekah untuk umrah, namun Quraisy menolaknya. Beginilah kisah Hudaibiyah... dan ia menulis perjanjian damai dengan Quraisy, dengan kesepakatan bahwa ia akan kembali ke Madinah tanpa umrah, namun akan datang tahun depan untuk umrah. Lalu beliau ﷺ pergi kembali ke Madinah.

Setelah setahun, beliau ﷺ datang bersama para sahabat dalam keadaan ihram dan berniat, memasuki Mekah dan melakukan umrah. beliau ﷺ tinggal di sana

selama empat hari. Ketika hendak keluar menuju Madinah, seorang anak perempuan kecil, anak perempuan Hamzah, mengikutinya. Hamzah telah wafat dalam Perang Uhud, dan anak perempuannya ditinggalkan sebagai anak yatim di Mekah.

Anak kecil itu mulai memanggil Rasulullah ﷺ, berkata: "Paman, paman..."

Ali berada di samping Nabi ﷺ bersama istrinya Fatimah, putri Rasulullah ﷺ. Ia memegang tangan anak perempuan itu dan memberikannya kepada Fatimah, berkata: "Ini anak sepupumu." Fatimah pun menggendongnya.

Ketika Zaid melihatnya, ia teringat bahwa Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan dirinya dengan Hamzah saat berhijrah ke Madinah. Zaid mendekatinya ingin mengambilnya, sambil berkata: "Anak saudaraku... akulah yang paling berhak atasnya."

Kemudian Ja'far datang dan berkata: "Anak sepupuku, dan iparku ada di bawah tanggunganku." (Maksudnya Asma binti Umais, istrinya) "Akulah yang paling berhak atasnya."

Ali berkata: "Aku yang mengambilnya, dan dia anak sepupuku."

Ketika Rasulullah ﷺ melihat perselisihan mereka, ia memutuskan untuk memberikannya kepada bibi perempuannya dan menyerahkannya kepada Ja'far untuk diasuh... dan berkata: "Bibi perempuan itu setara dengan ibu."

Kemudian Nabi ﷺ khawatir Ali atau Zaid akan merasa sedih dalam hati mereka karena diambil darinya.

Maka beliau berkata sebagai penghibur kepada Ali: "Engkau dariku dan aku darimu"

Dan beliau berkata kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan budak kami".

Kemudian ia berpaling kepada Ja'far dan berkata: "Engkau menyerupai fisik dan akhlakku".

Lihatlah betapa bijaksananya Nabi ﷺ dalam membersihkan hati orang lain dan mendapatkan cinta mereka...

Baiklah, apa pendapatmu kita kembali ke kisah seseorang yang berkata: "Andai kau seorang wanita hingga aku dapat menikahimu!!" Bagaimana ia memperbaiki apa yang telah dirusaknya?!!

Di hadapannya terbuka beberapa pintu untuk melarikan diri. Di antaranya adalah:

1. Langsung masuk ke topik lain agar tidak memberi kesempatan pendengar untuk memikirkan kalimat menyakitkan yang didengarnya - misalnya berkata: "Semoga Allah memberikanmu bidadari yang lebih cantik. Katakanlah: Amin..."
2. Atau mengajukan topik yang benar-benar jauh... seperti menanyakan tentang saudaranya yang sedang bepergian, atau mobilnya yang baru, atau semacamnya - agar tidak memberinya atau pendengar di sekelilingnya kesempatan untuk merasa canggung.

Sebuah pengalaman.

Bukan aibnya kau salah, tetapi kesalahannya adalah kau bersikeras padanya.

84. LIHATLAH DENGAN DUA MATA

Kita sangat mahir dalam melihat kesalahan orang lain dan memperhatikannya... dan mungkin dalam mengingatkan mereka.

Namun kita jarang mahir dalam melihat kebaikan yang ada pada mereka... dan memperhatikan kebenaran yang mereka lakukan... untuk memuji mereka karenanya.

Katakanlah ini di sekolah bersama murid-muridnya... Semua guru mencela murid yang bodoh dan lalai dalam tugas... pemalas dan selalu terlambat hadir... tetapi sedikit sekali dari mereka yang memuji murid yang rajin... yang hadir lebih awal, tulisannya bagus dan perkataannya baik.

Kita sering mengingatkan anak-anak kita akan kesalahan mereka... tetapi ketika mereka melakukan kebaikan, kita jarang memperhatikannya.

Hal ini terkadang membuat kita kehilangan banyak kesempatan di mana kita seharusnya dapat menembus hati orang lain...

Salah satu keahlian terindah dalam berbicara adalah memuji kebaikan yang ada pada diri orang lain.

Kaum Abu Musa Al-Asy'ari (semoga Allah meridhainya) memiliki perhatian pada pembacaan dan hafalan Al-Qur'an... dan mungkin melebihi banyak sahabat dalam frekuensi pembacaan dan keindahan suaranya.

Mereka menemani Nabi ﷺ pada suatu perjalanan.

Ketika pagi tiba dan mereka berkumpul, Nabi ﷺ bersabda:

"Sungguh aku mengenal suara rombongan Al-Asy'ari saat mereka membaca Al-Qur'an di malam hari... dan aku mengenal tempat tinggal mereka dari suara mereka membaca Al-Qur'an di malam hari. Padahal aku tidak melihat tempat tinggal mereka saat mereka singgah di siang hari."^[41]

^[41] (Hadits disepakati oleh Bukhari dan Muslim)

Seakan-akan para pengikut Al-Asy'ari mendengar pujian ini di hadapan orang banyak, mereka berkobar-kobar dengan semangat untuk berbuat kebaikan.

Pada suatu pagi, Nabi ﷺ bertemu Abu Musa dan berkata kepadanya:

"Seandainya kau melihatku tadi malam saat aku mendengarkan bacaanmu... sungguh kau telah diberi (kemampuan) dari nyanyian keluarga Daud."

Abu Musa menjawab: "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, niscaya aku akan membacakannya dengan sebaik-baiknya untukmu."^[42]

Adapun Amru bin Taghlib (semoga Allah meridhainya) adalah seorang dari kalangan sahabat biasa... tidak menonjol dalam ilmu seperti Abu Bakar, tidak pula dalam keberanian seperti Umar, dan tidak pula dalam kekuatan hafalan seperti Abu Hurairah. Namun hatinya penuh dengan iman, dan Nabi ﷺ memperhatikan hal itu padanya.

Suatu hari ketika Nabi ﷺ sedang duduk, datanglah harta yang kemudian dibagi-bagikannya kepada beberapa sahabat.

Ia memberi sebagian orang dan meninggalkan sebagian yang lain.

Mereka yang ditinggalkan merasa kesal dalam hati dan mempertanyakan mengapa mereka tidak diberi.

Ketika Nabi ﷺ mengetahui hal itu, ia berdiri di hadapan orang banyak, memuji dan mengagungkan Allah, kemudian berkata:

"Selanjutnya, demi Allah, aku memberi seseorang dan meninggalkan yang lain. Yang aku tinggalkan lebih aku cintai daripada yang aku beri. Namun aku memberi beberapa kaum karena aku melihat kepanikan dan ketakutan di dalam hati mereka. Dan aku menyerahkan beberapa kaum kepada apa yang Allah letakkan di dalam hati mereka dari kebaikan, di antaranya: Amru bin Taghlib."

Ketika Amru bin Taghlib mendengar pujian ini di hadapan orang banyak, ia pun terbang kegirangan.

^[42] Diriwayatkan oleh Muslim

Ia kemudian menceritakan hadits ini dan berkata: "Demi Allah, aku tidak mau menukarnya dengan unta merah (yang sangat berharga)."^[43]

Di hari lain, Abu Hurairah (semoga Allah meridhainya) datang dan bertanya kepada Nabi ﷺ: "Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu di hari Kiamat?"

Nabi ﷺ menjawab dengan semangat: "Aku mengira tidak ada seorang pun yang akan bertanya tentang ini sebelummu, karena aku melihat semangatmu dalam mencari ilmu." "Orang yang paling bahagia dengan syafaatku di hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illa Allah' dengan ikhlas dari hatinya."

Sementara Salman Al-Farisi adalah salah seorang sahabat terbaik...

Ia bukan dari bangsa Arab, melainkan putra salah seorang pembesar Persia. Ayahnya sangat mencintainya dan selalu dekat dengannya, hingga ia mengurungnya di rumah karena khawatir terhadapnya...

Allah memasukkan iman ke dalam hati Salman.

Ia keluar dari rumah ayahnya.

Ia melakukan perjalanan ke Syam mencari kebenaran. Sebagian orang menipu dan menjualnya kepada seorang Yahudi sebagai budak.

Ia mengalami kisah panjang... hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Nabi ﷺ menghargai hal itu.

Suatu hari ketika Nabi ﷺ sedang duduk bersama para sahabatnya, turunlah surat Al-Jum'ah.

Nabi ﷺ membacakannya kepada para sahabat yang mendengarkan.

Saat membaca: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

^[43] Diriwayatkan oleh Bukhari

mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Ketika beliau sampai pada: "Dan (juga) orang-orang lain dari mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Seorang sahabat bertanya: "Siapakah mereka ya Rasulullah?"

Nabi ﷺ diam.

Pria itu mengulang pertanyaannya... "Siapakah mereka ya Rasulullah?"

Namun Nabi tetap tidak menjawab...

Ia mengulang lagi... "Siapakah mereka ya Rasulullah?"

Kemudian Nabi ﷺ berpaling kepada Salman...

Lalu meletakkan tangannya di atas Salman dan berkata: "Seandainya iman berada di Ats-Tsuraya (bintang Pleiades), niscaya akan dapat diraih oleh orang-orang seperti mereka." ^[44]

Sudut Pandang:

Optimislah dan berprasangka baik kepada orang lain... dan dorong mereka... agar mereka semakin maju.

^[44] (Diriwayatkan oleh Muslim)

85. SENI MENDENGARKAN

Keterampilan menarik orang dan memenangkan hati mereka sebagian dilakukan dengan berbuat sesuatu, dan sebagian dengan meninggalkannya.

Senyum itu menarik, sebagaimana meninggalkan sikap cemberut juga menarik...

Pembicaraan indah, lelucon, dan kelucuan menarik orang... sebagaimana mendengarkan mereka dan berinteraksi dengan pembicaraan mereka juga menarik.

Bagaimana kalau kita berbicara di sini tentang: **Keheningan yang Menarik!!**

Ya... sebagian orang tidak banyak bicara... hampir tidak terdengar suaranya dalam majelis dan perkumpulan...

Bahkan jika kau memperhatikannya dalam satu pertemuan atau piknik... kau hanya akan melihat kepalanya dan matanya yang bergerak... ya, kadang mulutnya bergerak dengan senyum, tidak dengan berbicara!!

Namun demikian, orang-orang menyukainya dan merasa nyaman duduk bersamanya.

Tahukah kau mengapa?!

Karena ia menerapkan keheningan yang menarik...

Seni mendengarkan memiliki berbagai keterampilan... bahkan seseorang yang tertarik padanya bercerita kepadaku bahwa ia telah menghadiri lebih dari lima belas sesi pelatihan dalam keterampilan mendengarkan.

Mendengarkan....!! Bandingkan antara dua orang:

Pertama: Seorang pria yang ketika kau berbicara di hadapannya tentang sebuah kisah yang terjadi padamu, ia langsung memotong dari awal dan berkata: "Aku juga pernah mengalami sesuatu yang serupa."

Kau berkata padanya: "Sabarlah hingga aku menyelesaikannya."

Ia pun diam sebentar... namun ketika kau mulai tenggelam dalam ceritamu, ia memotong dengan berkata: "Benar... benar... ini persis seperti kisah yang pernah terjadi padaku, yaitu suatu kali aku pergi..."

Kau berkata padanya: "Kakak, tungguilah..." Ia pun diam, tetapi tidak bisa bertahan lama dan kembali memotong: "Cepatlah... cepatlah..."

Kedua: Saat kau berbicara dengannya atau dengan mereka, ia menoleh ke kanan dan kiri... mungkin mengeluarkan teleponnya dari saku... menulis pesan atau membaca beberapa pesan... atau entah mungkin bermain game elektronik yang ada di dalamnya!!

Ketiga: Ia memiliki keterampilan mendengarkan... Kau dapati dirinya fokus dengan lembut menatapmu... kau merasa diikuti... terkadang ia mengangguk setuju... kadang tersenyum... kadang mengerutkan bibir karena heran... mungkin berkata: "Aneh... Subhanallah."

Yang mana di antara mereka yang akan selalu kau inginkan untuk menemaninya... yang akan membuatmu senang mengunjunginya... yang akan membuat wajahmu berseri saat berbicara dengannya...?

Aku yakin jawabannya adalah yang terakhir.

Menarik hati orang tidak hanya dengan membuat mereka mendengarkan apa yang mereka sukai, tetapi juga dengan mendengarkan apa yang mereka sukai!!

Aku ingat salah seorang dai (pendakwah) terkemuka yang dianugerahi kemampuan berbicara... Ia selalu berkeliling berbicara di antara mimbar Jumat, kursi fatwa, dan ceramah di universitas... Ia selalu berbicara... berbicara... dan berbicara. Orang-orang melihatnya di atas mimbar dan saluran televisi, mencintainya, dan ingin mendengarkan ceramahnya... kecuali istrinya.

Karena di rumah, ia selalu berbicara... dan hampir tidak pernah mendengarkan pembicaraan atau cerita istrinya.

Istrinya sering mengeluh tanpa ia menyadari alasannya.

Semua orang menghormati dan memujinya kecuali istrinya.

Suatu hari ia berkata pada istrinya: "Kau mau ikut denganku?"

Istrinya bertanya: "Ke mana?"

Ia menjawab: "Ceramah salah seorang dai... kita bisa mendapat manfaat."

Ia memutuskan untuk mengajaknya ke salah satu ceramahnya agar istrinya bisa melihat apa yang belum pernah dilihatnya.

Mereka naik mobil bersama... berjalan... berhenti di masjid... Kerumunan massa yang sangat besar... Semua datang untuk mendengarkan dai luar biasa ini.

Istrinya masuk ke bagian wanita, sementara ia masuk di tengah kerumunan dan naik ke kursi, memulai ceramahnya.

Orang-orang mendengarkan dengan kagum... Bahkan istrinya tampaknya juga kagum...!

Ceramah selesai... Ia keluar ke mobilnya di tengah euforia keberhasilan... Istrinya mendekatinya dan duduk di sampingnya.

Ia tidak memberi kesempatan istrinya... Langsung berbicara tentang keramaian orang, keindahan masjid, dan lain-lain. Kemudian bertanya: "Apa pendapatmu tentang ceramah tadi?"

Istrinya menjawab: "Bagus dan berkesan... tapi siapa pembicaranya?"

Ia berkata: "Aneh, kau tidak mengenal suaranya?"

Istrinya berkata: "Dengan keramaian orang, dan lemahnya speaker, aku tidak terlalu memperhatikan."

Ia - merasa bangga - berkata: "Aku... akulah pembicaranya."

Istrinya berkata: "Oooh... sepanjang duduk aku berpikir dalam hati: Betapa banyak bicaranya."

Jadi... mendengarkan orang lain adalah seni dan keterampilan...

Sebagian orang lupa bahwa Allah memberikan satu mulut dan dua telinga... agar lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Kupikir jika ia bisa, ia akan membalik perbandingan itu, karena sangat mencintai berbicara.

Biasakan dirimu untuk mendengarkan... meskipun kau sebenarnya memiliki catatan tentang pembicaraan tersebut.

Di awal misi risalah Nabi ﷺ, jumlah Muslim sangat sedikit. Orang-orang kafir mendustakan dan menjauhkan orang, menyebarkan bahwa ia ﷺ adalah dukun, pendusta, mungkin bahkan gila atau penyihir.

Suatu hari, datanglah ke Mekah seorang pria bernama Dhimad, seorang bijak yang ahli dalam pengobatan. Ia biasa mengobati orang gila atau yang terkena sihir. Setelah bergaul dengan orang-orang, ia mendengar orang-orang bodoh dari kalangan kafir berkata tentang Rasulullah: "Datang orang gila... kami melihat orang gila."

Dhimad berkata: "Di mana orang itu? Semoga Allah menyembuhkannya melalui tanganku?"

Orang-orang menunjukkan Rasulullah ﷺ kepadanya.

Ketika bertemu, Dhimad berkata: "Wahai Muhammad, aku dapat mengobati penyakit-penyakit ini. Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa pun yang Dia kehendaki. Mari aku obati engkau." Ia terus berbicara tentang pengobatan dan kemampuannya. Nabi ﷺ mendengarkannya dengan seksama.

Tahukah engkau apa yang didengarkannya? Ia mendengarkan pembicaraan seorang kafir yang datang untuk mengobatinya dari "penyakit gila"!!

Alangkah bijaksananya Nabi ﷺ! Setelah Dhimad selesai berbicara, Nabi ﷺ dengan tenang berkata: "Segala puji bagi Allah... kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, tak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya..."

Dhimad terkejut dan berkata: "Ulangi kata-katamu itu."

Nabi ﷺ mengulangnya.

Dhimad berkata: "Demi Allah, aku telah mendengar perkataan semua dukun, penyihir, dan penyair. Namun aku tak pernah mendengar kata-kata seperti ini.

Ia telah menembus batas laut. Ulurkanlah tanganmu, aku akan bai'at masuk Islam."

Nabi ﷺ mengulurkan tangannya. Dhimad mulai melepaskan pakaian kekafiran dan mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Nabi ﷺ mengetahui bahwa Dhimad memiliki kedudukan di antara kaumnya, maka bertanya: "Bagaimana dengan kaummu? Apakah engkau akan mengajak mereka kepada Islam?"

Dhimad menjawab: "Aku akan mengajak kaumku." Kemudian ia pergi kepada kaumnya sebagai pemberi petunjuk dan pengajak.

Jadi, untuk menjadi pendengar yang mahir... Dengarkanlah... Anggukkan kepalamu dengan saksama. Beraktiflah dengan ekspresi wajahmu, seperti mengernyitkan dahi sesekali, mengangkat alis di lain waktu, tersenyum, dan menggerakkan bibir dengan heran.

Lihatlah pengaruhnya pada orang yang berbicara denganmu - baik itu anak kecil atau orang dewasa... Kau akan mendapati bahwa ia akan fokus menatapmu dan menerima dirimu dengan sepenuh hati.

Hasilnya: Kepiawaian kita dalam mendengarkan orang lain... akan membuat mereka mahir dalam mencintai dan merasa nyaman dengan kita.

86. SENI BERDIALOG

Tidakkah kau ingat suatu hari di mana kau duduk di suatu tempat dan pembicaraan memanas antara dirimu dan seseorang... hingga tersimpan kebencian atau kemarahan padanya selama sehari-hari? Atau mungkin kau ingat perdebatan yang terjadi antara dua orang - bahkan dalam masalah sepele - kau melihat mereka dengan suara yang meninggi dan mata memerah... kemudian berpisah, dan masing-masing membenci yang lain setelahnya.

Kita lelah dalam upaya menarik orang kepada kita dengan berbagai keterampilan, namun kemudian kita memisahkan mereka dari kita dengan sikap

yang tidak kita tangani dengan baik. Itulah akibat dari tidak menguasai seni berdialog.

Sang pewacana bagaikan orang yang mendaki gunung terjal... ia harus memperhatikan letak tangan dan kakinya. Kau akan mendapati pendaki gunung melihat batu yang ingin ia pegangi, memeriksa dengan pandangnya, dan mempertimbangkan kekuatan ketegohnya sebelum meletakkan kepala tangannya. Begitu pula dengan batu tempat ia menegakkan kakinya. Ketika ia hendak mengangkat kakinya dari suatu batu, ia akan melihatnya terlebih dahulu sebelum meninggalkannya, khawatir tidak terampil mengangkat kakinya sehingga terjatuh.

Aku tidak ingin memperpanjang pembicaraan... sebaik-baik pembicaraan adalah yang singkat namun jelas.

Masuk dalam dialog atau perdebatan adalah hal yang tidak terpuji. Dan kau mungkin setuju bahwa lebih dari 90% dialog dan perdebatan tidak berguna.

Cobalah untuk menghindari perdebatan semampu mungkin. Jangan marah jika ada yang keberatan atau membantahmu. Terimalah dengan lapang dada sebisa mungkin, dan jangan menyiksa dirimu dengan memikirkan niat si pembantah, apa maksudnya, mengapa ia memalukan dirimu di hadapan orang lain. Jangan bunuh diri dengan kekhawatiran...

Hadapi situasi dengan tenang... Angin hanya akan menghancurkan batu-batu kecil... Jadilah gunung.

Ketika Nabi ﷺ datang ke Mekah sebagai penakluk, setelah Quraisy melanggar perjanjian...

Nabi Muhammad ﷺ telah berdoa kepada Allah agar kaumnya (Quraisy) dibuat terkejut dan dibutakan sebelum mereka bersiap untuk berperang.

Ketika Nabi ﷺ tiba di Mekah, dia singgah tidak jauh dari kota tersebut, dan Quraisy tidak mengetahui apa pun. Namun, mereka curiga dan siap siaga.

Pada malam itu, ketika Nabi ﷺ berada di sana, Abu Sufyan keluar bersama sekelompok orang untuk menjelajah dan mencari informasi atau berita.

Nabi ﷺ menunggu fajar untuk menyerang Quraisy.

Ketika Abbas melihat hal itu, dia berkata: "Celakalah Quraisy! Demi Allah, jika Rasulullah ﷺ memasuki Mekah dengan paksa sebelum mereka datang meminta perlindungan, maka kerusakannya akan kekal sampai akhir zaman."

Abbas pun meminta izin kepada Nabi, dan beliau mengizinkannya. Dia pun naik ke atas baghal^[45] putih Rasulullah ﷺ dan berangkat.

Sementara itu, Abu Sufyan bersama rombongannya mendekati dan melihat api unggun kaum Muslim, berkomentar: "Saya tidak pernah melihat api dan pasukan seperti ini sebelumnya. Betapa besarnya ini! Siapa mereka?"

Temannya menjawab: "Ini adalah Khuzaah, yang telah terlatih berperang."

Abu Sufyan menyahut: "Khuzaah terlalu lemah dan sedikit untuk memiliki api unggun dan pasukan seperti ini."

Ketika Abbas sedang mengendarai bagal, tiba-tiba pasukan beriman menangkap Abu Sufyan dan rombongannya. Abu Sufyan pun ketakutan dan naik ke belakang Abbas, sementara rombongannya mengikuti dengan gemetar dan kaum beriman di belakang mereka.

Abbas segera membawa Abu Sufyan menemui Rasulullah, dan setiap kali melewati api unggun Muslim, mereka bertanya: "Siapa ini?"

Ketika mereka melihat bagal Rasulullah ﷺ dan Abbas mengendarainya, mereka berkata: "Ini paman Rasulullah ﷺ di atas bagal Rasulullah."

Abbas bergegas, takut mereka menyadari keberadaan Abu Sufyan dan membunuhnya sebelum Nabi melindunginya.

Ketika melewati api unggun Umar bin al-Khattab, Umar bertanya: "Siapa ini?" Kemudian dia mendekati mereka. Saat melihat Abu Sufyan di belakang bagal, dia berseru: "Abu Sufyan, musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah menguasaimu tanpa perjanjian atau ikatan."

^[45] Bagal atau bighal merupakan keturunan silang antara kuda betina dan keledai jantan. Karena hasil persilangan antarjenis, bagal tidak bisa menghasilkan keturunan. Bagal lebih mudah disilangkan daripada lawan persilangannya, yaitu nagil yang merupakan hasil persilangan kuda jantan dan keledai betina.

Abbas mencegahnya.

Kemudian Umar pergi dengan cepat... menuju Rasulullah ﷺ dan Abbas dengan cepat membawa hewan tunggangan... sampai dia mendahuluinya. Ketika sampai di tempat Nabi ﷺ Abbas cepat turun dari bagal.

Dia masuk menemui Rasulullah ﷺ Kemudian Umar masuk menemuinya... Dan mulai berkata: "Ya Rasulullah... ini Abu Sufyan... Allah telah mengalahkannya tanpa perjanjian atau kesepakatan... izinkan saya untuk menebas lehernya!"

Kata Abbas: "Ya Rasulullah... saya telah memberikan perlindungan kepadanya"

Kemudian dia duduk di dekat Rasulullah ﷺ memegang kepalanya... dan berbisik di telinganya Sementara Umar terus mengulangi: "Ya Rasulullah... penggal lehernya!"

Ketika Umar terus memaksakan pendapatnya... Abbas berpaling kepadanya dan berkata: "Pelan-pelan, wahai Umar! Demi Allah, seandainya dia dari orang-orang Bani Adiy bin Ka'ab... engkau tidak akan mengatakan ini. Maksudku, jika dia dari kerabatmu, engkau tidak akan mengatakan ini. Tetapi engkau tahu dia dari Bani Abdul Manaf."

Umar menyadari dia akan terjebak dalam perdebatan yang tidak sesuai dengan keadaan... lalu apa gunanya berdebat dalam masalah ini jika orang dari Bani Ka'ab ingin masuk Islam sementara yang lain tidak peduli!!

Umar dengan tenang berkata: "Pelan-pelan, wahai Abbas... pelan-pelan."

"Hari ini, masuknya Abul Khattab ke Islam lebih aku sukai!"

"Demi Allah, masuknya engkau ke Islam... lebih aku sukai daripada masuk islamnya ayahku.

Karena aku tahu bahwa masuknya engkau ke Islam lebih disukai Rasulullah ﷺ daripada masuknya Khattab."

Ketika Abbas mendengar itu, dia pun terdiam.

Percakapan berakhir, padahal Umar bisa saja memperpanjang dan menambahkannya... bisa saja berkata: "Apa maksudmu?! Apakah kau menuduh niatku?! Apakah kau tahu apa yang ada di hatiku?! Mengapa kau membangkitkan

semangat kesukuan?!" Tidak, dia tidak mengatakan itu... mereka semua lebih mulia dari godaan setan di antara mereka dengan sesuatu apapun.

Umar dan Abbas terdiam, sementara Abu Sufyan berdiri menunggu Nabi ﷺ memerintah tentang dirinya. Maka Nabi ﷺ berkata: "Bawalah dia ke tendamu, dan jika pagi tiba, bawa dia padaku."

Abbas pun membawanya ke tendanya... Dia menginap di sana. Ketika pagi tiba, Abu Sufyan melihat orang-orang bergerak untuk salat... dan tersebar untuk bersuci... dia pun ketakutan dan berkata kepada Abbas: "Apa yang terjadi?"

Abbas menjawab: "Mereka telah mendengar adzan, mereka tersebar untuk salat."

Ketika salat dimulai, dan dia melihat mereka rukuk seperti rukuknya... dan sujud seperti sujudnya...

Abbas mendekatinya setelah salat selesai, untuk membawanya menemui Rasulullah ﷺ. Dia berkata: "Wahai Abbas, apakah mereka tidak melakukan apa pun yang diperintahkan olehnya (Nabi ﷺ) kecuali mereka melakukannya?"

Abbas menjawab: "Ya, demi Allah, jika mereka diperintahkan untuk meninggalkan makan dan minum, mereka akan menaatinya ﷺ."

Abu Sufyan berkata: "Wahai Abbas, belum pernah aku melihat seperti malam ini, tidak pula kerajaan Kaisar Roma dan Kisra Persia!"

Setelah salat selesai, dia dibawa menemui Rasulullah. Ketika melihatnya, Nabi ﷺ berkata: "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, tidakkah sudah waktunya engkau mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab: "Ayah dan ibuku untukmu! Betapa mulianya engkau, betapa pemurah dan pengasihnya engkau! Demi Allah, aku mengira seandainya ada Tuhan lain bersama Allah, tentu Dia akan menolong sesuatu dariku!"

Nabi ﷺ berkata: "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, tidakkah sudah waktunya engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?"

Abu Sufyan menjawab: "Ayah dan ibuku untukmu! Betapa mulianya engkau, betapa pemurah dan pengasihnya engkau! Namun, demi Allah, di dalam hatiku masih ada sesuatu tentang ini (yang menggajal)!"

Abbas berkata: "Celakalah engkau, masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, sebelum lehermu dipenggal!"

Abu Sufyan terdiam sebentar, kemudian berkata: "Aku bersaksi....."

Nabi ﷺ sangat gembira.

Abbas berkata: "Ya Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka bermegah, berilah dia sesuatu."

Nabi ﷺ bersabda: "Ya, barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia akan aman."

Abu Sufyan pun menyampaikan beberapa bait puisi di hadapan Rasulullah, memohon maaf atas apa yang telah terjadi:

"Demi hidupmu, pada hari aku membawa panji Untuk mengalahkan pasukan Latta melawan pasukan Muhammad

Bagaikan orang tersesat di malam yang gelap Inilah saatku untuk mendapatkan petunjuk

Aku dipandu oleh petunjuk selain diriku sendiri Bersama Allah, dari yang diusir akan diusir

Aku menjauh dan berusaha menjauhi Muhammad Dan kupanggil, meskipun aku tidak bernasab dari Muhammad"

Dikatakan bahwa ketika dia mengucapkan: "Bersama Allah, dari yang diusir akan diusir", Nabi ﷺ meletakkan tangannya di dadanya dan berkata: "Engkau-lah yang mengusirku."

Kecerdasan bukanlah tentang menang dalam perdebatan, tetapi kecerdasan sejati adalah tidak masuk dalam perdebatan sama sekali.

87. PUTUSKAN JALAN BAGI PARA PENENTANG

Salah satu hal yang paling membuat hati sebagian orang marah terhadap sebagian yang lain adalah kerusakan yang dihasilkan oleh lidah.

Di antaranya adalah tergesa-gesa sebagian orang untuk membantah pembicaraan dan memotong pembicara tanpa perenungan dan pertimbangan... yang kemudian memicu perdebatan mandul yang membuat hati panas dan merusak jiwa.

Anda tidak akan mampu memperbaiki semua orang dan mendidik mereka dengan adab-adab syar'i, atau melatih mereka dalam keterampilan istimewa... Mari kita melewati tahap teorisasi yang disenangi sebagian orang untuk selalu bergumam: "Seharusnya orang melakukan begini" dan "Seharusnya mereka terbiasa dengan begitu"... Lupakan itu...

Dalam menghadapi kesalahan, kita seharusnya tidak disibukkan dengan mencari apa yang seharusnya dilakukan orang lain, tetapi justru apa yang seharusnya kita lakukan.

Ketika Anda ingin berbicara tentang sesuatu yang aneh yang mungkin membuat orang lain segera membantah, Anda harus menutup pintu-pintu bantahan mereka dengan pendahuluan yang menjawab pertanyaan mereka sebelum mereka mengajukannya... bahkan menghilangkan keheranan mereka sebelum mereka mengatakannya... Dan sebagian orang memang pandai menutup pintu bagi si penentang sebelum dia merasakan beratnya penentangan.

Aku ingat seorang syekh yang sudah tua duduk dalam suatu majelis, berbicara tentang peristiwa perselisihan yang dia lihat antara dua orang di stasiun bahan bakar... dan bagaimana pertengkaran mereka semakin memanas hingga mereka dibawa ke kantor polisi.

Tiba-tiba salah seorang yang duduk - dari golongan yang suka berbicara - ikut menyela dalam cerita dan berkata: "Ya, benar... dan terjadi begini... dan si fulan adalah yang salah..." dan mulai menyebutkan detail-detail yang tidak terjadi.

Syekh pun berpaling kepadanya seolah-olah hampir meledak... namun dia menguasai diri dan berkata dengan sangat tenang:

"Apakah kamu menyaksikan kejadian itu?" Dia menjawab: "Tidak"

"Apakah ada yang menceritakan kepadamu dari mereka yang menyaksikannya?"
Dia menjawab: "Tidak"

"Apakah kamu melihat berita pemeriksaannya?" Dia menjawab: "Tidak"

Kemudian syekh pun berteriak: "Baiklah... Bagaimana kamu bisa berbohong kepadaku padahal kamu tidak tahu apa-apa!!"

Aku kagum dengan pendahuluannya sebelum keberatannya...

Seandainya dia membantah tanpa menyebutkan pendahuluan yang menutup pintu bagi lawannya, tentu lawannya akan memiliki ruang luas untuk keluar dari situasi itu, walau dengan berbohong.

Kita kadang membutuhkan ketika ingin memutuskan sesuatu untuk mengajukan pendahuluan yang bisa meyakinkan pihak yang berbeda pendapat sebelum mereka membantah...

Ketika Quraisy keluar untuk memerangi Nabi ﷺ dan para sahabatnya di Badar... beberapa orang cerdas di antara mereka tidak ingin keluar. Namun kaumnya memaksa mereka untuk keluar.

Nabi ﷺ mengetahui hal itu... dan yakin bahwa meskipun mereka hadir dalam pertempuran, mereka tidak akan memerangi kaum muslimin... Ketika mereka sudah dekat 4 meter dari medan pertempuran, beliau ingin memberi peringatan kepada para sahabatnya tentang hal itu... dan melarang mereka membunuh, tetapi beliau tahu beliau akan menghadapi hati sebagian orang yang muncul pertanyaan: Bagaimana kita tidak membunuh mereka padahal mereka keluar untuk memerangi kita!! Mengapa mereka khusus dikecualikan?!

Maka Nabi ﷺ mengajukan pendahuluan yang menghilangkan keberatan, kemudian menyebutkan arahan. Beliau berdiri di hadapan para sahabat dan berkata: "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa sejumlah laki-laki dari Bani Hasyim dan yang lainnya telah dipaksa keluar, mereka tidak punya keinginan untuk berperang melawan kita."

Ini adalah pendahuluannya...

Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa di antara kalian bertemu seseorang dari Bani Hasyim, maka janganlah membunuhnya.

Dan barangsiapa bertemu Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits bin Asad, maka janganlah membunuhnya.

Dan barangsiapa bertemu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah ﷺ, maka janganlah membunuhnya.

Karena sesungguhnya dia keluar dalam keadaan terpaksa."

Para sahabat pun melaksanakannya dan mulai membicarakannya di majelis-majelis mereka.

Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah berkata: "Kita membunuh ayah, anak, dan saudara kita, namun membiarkan Abbas? Demi Allah, jika aku menemukannya, aku akan menyerangnya dengan pedang!"

Perkataan ini sampai kepada Rasulullah ﷺ Beliau berpaling kepada Umar dan berkata: "Wahai Abu Hafs..."

Umar berkata: "Demi Allah, ini adalah pertama kalinya Rasulullah ﷺ memanggilku dengan Abu Hafs."

Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai Abu Hafs, apakah engkau akan memukul wajah paman Rasulullah dengan pedang?!"

Umar terkejut... dan gemetar... Bagaimana dia bisa menolak perintah Rasulullah? Bukankah dia seorang muslim? Dia pun berteriak: "Ya Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal lehernya dengan pedang... Demi Allah, dia telah munafik."

Abu Hudzaifah menyesal atas apa yang dia katakan... dan berkata:

"Aku tidak aman dari perkataan yang kuucapkan waktu itu... Aku selalu takut padanya, kecuali jika kesyahidan menghapuskannya..."

Dia pun mati syahid pada perang Yamamah.

Nasihat: Jadilah cerdas dan kelola mereka sebelum mereka mengatur dirimu!

88. TUNGU... JANGAN MEMBANTAH...!!

Aku ingat seorang pembicara sedang berbicara tentang seni dialog.

Dia menceritakan sebagian kisah Yusuf 'alaihis salam.

Ketika sampai pada firman Allah: *"Dan masuk bersamanya ke dalam penjara dua pemuda. Salah seorang di antara keduanya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur' dan yang lain berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku yang dimakan burung.'"*

Dia mulai memandangi hadirin kemudian bertanya kepada mereka:

"Mereka masuk ke penjara bersamanya? Siapa yang masuk lebih dulu... Yusuf atau kedua pemuda itu?"

Salah seorang berteriak: "Yusuf..." Yang lain berteriak: "Tidak... tidak... para pemuda!" Yang ketiga berteriak: "Tidak... tidak... malah Yusuf... Yusuf!" Yang keempat lebih cerdas dan berkata: "Mereka masuk bersama-sama!" Yang kelima ikut berbicara... suara ribut pun meninggi... sampai topik utama hilang. Dan tampaknya pembicara memang sengaja melakukan ini.

Dia mulai memandangi wajah mereka... waktu berlalu. Kemudian tersenyum lebar... memberi isyarat untuk menurunkan suara dan berkata: "Apa masalahnya!! Dia masuk sebelum mereka atau mereka masuk sebelumnya!! Apakah masalah ini layak mendapat begitu banyak perdebatan?!"

Memang benar... jika Anda memperhatikan realitas kita, Anda akan menemukan bahwa kita kerap kali menyusahkan orang lain dengan banyak bantahan terhadap apa yang mereka katakan. Seseorang antusias menceritakan kisah, kemudian terkejut dengan orang yang membantah dan menghancurkan keasyikan bercerita dengan keberatan tentang hal-hal yang tidak memengaruhi kisah sama sekali.

Ya... jangan menjadi orang yang harus membantah segala sesuatu...

Aku ingat adikku yang terkecil, Saud, ketika masih anak-anak berusia tujuh tahun... dia masuk masjid untuk salat Isya... tampaknya dia terburu-buru dan

imam terlambat datang untuk mendirikan salat... Ketika merasa tidak sabar, dia mendekati muadzin yang sudah tua dan kurang pendengaran, lalu berdiri di belakangnya... kemudian berkata dengan mengubah suaranya: "Dirikanlah salat..."- sambil memegang ujung hidungnya dengan tangan.

Kemudian dia pergi melarikan diri.

Muadzin hampir saja mendengar itu dan bergerak untuk mendirikan salat... beberapa makmum memberi tahu... lalu dia duduk kembali. Ini adalah momen yang lucu, namun aku tidak menceritakan kepadanya karena kelucuannya...

Melainkan ketika aku duduk dalam suatu majelis di mana salah seorang peserta menceritakan kisah itu dan mengatakan di antaranya: "Saud terburu-buru karena akan pergi ke laut bersama ayahnya" - padahal diketahui Riyadh berada di padang pasir dan tidak terletak di pantai - Aku bingung, apakah aku merusak ceritanya dan membantah, atau informasi itu tidak memengaruhi cerita sehingga tidak perlu membantah dan mendapatkan permusuhan... Aku memilih yang kedua dan diam.

Kadang-kadang Anda membantah sesuatu yang Anda sendiri tidak benar-benar paham.

Mungkin dia punya alasan yang bisa Anda maafkan ketika Anda mencela.

Ziyad sangat baik dan peduli memberi nasihat kepada orang lain.

Suatu hari dia berdiri di persimpangan lampu lalu lintas, tiba-tiba mendengar suara musik barat yang keras... dia bingung dari mana suara itu... dan mulai menoleh mencari sumbernya... ternyata dari mobil di sebelahnya...

Pemiliknya telah menaikkan volume radio sampai pada tingkat tertinggi... sampai terdengar oleh yang jauh dan dekat.

Temanku mulai membunyikan klakson mobilnya dan mencoba memberi tahu pria itu untuk menurunkan volume radionya... tetapi pria itu tidak menoleh atau menanggapi... tampaknya karena terlalu larut dalam apa yang dia dengar sampai tidak menyadari sekelilingnya.

Ziyad mencoba melihat wajah sopir yang menutupi ghutrahnya di sisi wajahnya... Setelah susah payah, dia melihatnya, dan ternyata jenggotnya

lebat... Dia semakin heran... Sosok dengan penampilan seperti ini, bukannya mendengarkan Al-Quran malah mendengarkan musik!! Dan dengan volume keras pula!!

Lampu lalu lintas menyala hijau... semua berjalan.

Ziyad bersikeras menasihati pria itu, dia mulai mengikutinya... Pria itu berhenti di sebuah toko dan turun untuk membeli sesuatu... Ziyad memarkirkan mobilnya di belakangnya dan mulai memperhatikannya saat berjalan... ternyata jubahnya pendek, dan jenggot menutupi pipinya...

Bisikan-bisikan mulai memenuhi hatinya... Kupikir dia turun untuk membeli kotak rokok sekarang!!

Pria itu keluar dengan sebuah majalah Islam di tangannya!!

Ziyad tidak sabar... dia mulai memanggil dengan lembut: "Wahai saudara... kalau boleh..."

Pria itu tidak menjawab atau menoleh.

Ziyad menaikkan suaranya: "Hei... hei... kalau boleh... wahai saudara... dengarkan..."

Pria itu sampai di mobilnya dan naik... tanpa menoleh.

Ziyad turun dalam keadaan marah dan mendekatinya... berkata: "Wahai saudara... semoga Allah memberimu petunjuk... kau tidak mendengarkan..."

Pria itu memandangnya dan tersenyum, lalu menyalakan mobilnya... dan radio langsung berbunyi dengan suara yang sangat mengganggu.

Ziyad pun berkata: "Wahai saudara, haram bagimu... kau mengganggu orang... Kalau ingin mendengar musik, dengarkan sendirian... Mengapa bukan Quran yang kau dengar malah musik?!"

Pria itu justru semakin lebar tersenyum... dan musik semakin keras...

Ziyad semakin marah... wajahnya memerah... dan mulai menaikkan suaranya agar didengar.

Ketika pria itu melihat situasi sudah sampai tahap ini... dia mulai memberi isyarat dengan tangannya ke telinganya dan menggoyang-goyangkannya...

Kemudian mengeluarkan buku kecil dari sakunya yang tertulis di halaman pertamanya: "Saya adalah seorang tuli, tidak bisa mendengar!! Silakan tulis apa yang ingin Anda katakan!!"

Firman Allah: "Dan manusia memang terburu-buru" maka waspadalah, jangan sampai kepergesa-gesaan menjerumuskanmu.

89. SEBELUM PEMBICARAAN RAHASIA... BERSEDEKAHLAH...

Permintaan besar membutuhkan persiapan terhadap yang diminta sebelum memintanya... agar tidak langsung ditolak.

Ini berlaku umum dalam permintaan lisan maupun tertulis.

Jika Anda ingin menulis kepada orang kaya untuk meminta bantuan... cocok untuk memulai menulis suatu pujian tentang kebaikan dan kedermawanannya serta cintanya pada kebaikan sebelum meminta kebutuhan Anda.

Demikian pula jika Anda ingin meminta sesuatu dari ayah, saudara, atau - siapa tahu - istri Anda... pantas untuk didahului dengan pendahuluan.

Misalnya jika Anda mengundang beberapa teman untuk makan siang... dan ingin memberitahu istri Anda untuk menyiapkan makanan dan rumah... cocok untuk Anda mengatakan sebelumnya dengan jujur: "Masakanmu memang lezat... Semua temanku senang ketika diundang untuk mencicipi masakan tanganmu. Percaya tidak? Aku sudah makan di restoran termahal, tapi tidak pernah menemukan kelezatan seperti masakanmu."

"Sebenarnya, kemarin aku bertemu teman di perjalanan, dan sebagai basa-basi aku mengajaknya makan besok. Aku terkejut dia setuju! Aku pun mengundang beberapa teman lain. Semoga kau bisa membuatkan kami makanan."

Cara ini lebih baik daripada Anda berteriak ketika masuk rumah: "Wahai si Fulanah... Fulanah..."

Dia menjawab: "Ya, saya datang..." dan mengira Anda akan mengajaknya rekreasi.

Lalu Anda berkata: "Cepat... cepat... ke dapur... ke dapur... ada tamu laki-laki akan datang... Jangan terlambat menyiapkan makan... Dan perhatikan...ini dan itu..."

Begitu pula jika Anda ingin meminta izin dari atasan atau memberitahu ibu atau ayah tentang sesuatu.

Aku telah membaca dalam sejarah Nabi Muhammad ﷺ sesuatu yang menunjukkan hal ini.

Nabi ﷺ pernah disusui di masa kecil di dekat perkampungan Hawazin, dan dia berharap mereka masuk Islam. Ketika sampai berita bahwa Hawazin telah mengumpulkan pasukannya, dia pun keluar memerangi mereka.

Allah memberikan kemenangan kepada Nabinya ﷺ atas mereka, dan dia membawa ghanimah (harta rampasan perang).

Sebagian dari mereka mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang berada di Ji'ranah. Beberapa pria mereka telah terbunuh, dan Rasulullah menempatkan para wanita dan anak-anak di suatu tempat.

Kemudian pembicara mereka, Zuhair bin Shard, berdiri dan berkata:

"Ya Rasulullah, di antara tawanan itu ada bibi-bibimu dan para pengasuhmu yang dulu memeliharamu. Seandainya kami menyerahkan (tawanan) kepada Ibnu Abi Syamr atau Nu'man bin Mundzir, lalu kami mendapat perlakuan seperti yang kami terima darimu, tentu kami berharap kebaikan dan belas kasihan mereka."

Dia kemudian membacakan syair:

"Berilah kami karunia, wahai Rasulullah, dengan kemuliaan. Engkaulah orang yang kami harapkan dan nantikan

Berilah karunia kepada para wanita yang dulu engkau susui. Yang mulut mereka memenuhi susu yang berkualitas tinggi

Jangan jadikan kami seperti unta yang kehilangan anaknya. Dan selamatkanlah kami, wahai para pemimpin

Kami akan bersyukur atas nikmat, meskipun (ada yang) mengingkari. Dan kami memiliki sesuatu yang tersimpan setelah hari ini"

Allah telah mendidik orang-orang beriman, firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَةً ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾ (المجادلة/٥٨):

(١٢)

12. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Mujadalah/58:12)

Orang Arab, ketika ingin meminta pertolongan atau meminta bantuan, pertama-tama akan menggunakan kata-kata dan syair... yang mampu berpengaruh pada jiwa melebihi apa yang dapat dilakukan oleh pedang.

Ketika Rasulullah ﷺ hendak mengerjakan umrah, Quraisy pun takut.

Nabi ﷺ hampir memerangi mereka, seandainya mereka tidak terus-menerus memohon hingga beliau menulis perjanjian damai selama sepuluh tahun, berhenti dari peperangan.

Dalam Perjanjian Hudaibiyah, tertulis bahwa siapa pun dari suku yang ingin masuk dalam perjanjian dan perlindungan Muhammad, bisa masuk, dan siapa pun yang ingin masuk dalam perjanjian Quraisy bisa masuk juga.

Suku Khuzaah langsung berkata: "Kami masuk dalam perjanjian Muhammad."

Suku Bani Bakr berkata: "Kami masuk dalam perjanjian Quraisy."

Antara kedua suku ini sudah ada permusuhan dan pembunuhan lama.

Quraisy sangat membenci Khuzaah, tetapi takut menyerang mereka karena khawatir Nabi ﷺ akan membela mereka.

Setelah kira-kira tujuh belas atau delapan belas bulan berlalu dari perjanjian Hudaibiyah, Bani Bakr menyerang Khuzaah pada malam hari di suatu tempat air bernama Al-Watir, dekat Mekah. Mereka meminta bantuan dari Quraisy.

Quraisy berkata: "Muhammad tidak akan mengetahui ini, malam gelap dan tidak ada yang melihat kita."

Mereka membantu Bani Bakr dengan kuda dan senjata, ikut berperang bersama mereka.

Khuzaah pun ketakutan. Banyak pria, wanita, dan anak-anak mereka yang terbunuh.

Seorang lelaki dari mereka bernama Amr bin Salim, melihat apa yang terjadi pada kaumnya, lalu naik unta dan melarikan diri dari Quraisy.

Dia datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah dalam keadaan ketakutan dan menderita.

Dia masuk ke masjid dengan bekas perjalanan dan kelelahan.

Berdiri di hadapan Rasulullah, dia berkata dalam syair:

"Wahai Tuhan, aku meminta Muhammad. Dengan sumpah ayahnya dan ayah kami yang terdahulu. Dulu kami adalah anak, dan kami adalah orang tua. Kami telah masuk Islam, tidak pernah menarik diri. Maka tolonglah Rasulullah dengan pertolongan abadi. Dan panggillah hamba-hamba Allah untuk memberi bantuan."

Di antara mereka, Rasulullah telah siap. Sungguh, wajahnya tampak pucat dan memucat. Dalam barisan seperti lautan yang bergolak. Sesungguhnya Quraisy telah mengingkari janjimu. Dan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Mereka memasang penghalang untukku di Kuda. Dan menduga aku tidak akan memanggil siapapun. Mereka lemah dan sedikit jumlahnya. Mereka menyerang kami pada malam hari. Dan membunuh kami saat sedang rukuk dan sujud."

Ketika Nabi ﷺ mendengar perkataan, syair, dan seruan ini, beliau sangat terguncang dan marah.

Beliau bersabda: "Engkau telah ditolong, wahai Amru bin Salim"

Kemudian beliau berdiri dengan cepat dan memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap berangkat berperang.

Orang-orang pun panik dan segera bersiap-siap, namun tidak tahu ke mana mereka akan berperang...

Nabi ﷺ khawatir jika menceritakan tujuannya, berita akan sampai ke Quraisy. Beliau berdoa kepada Allah agar Quraisy tidak mengetahui rencananya hingga beliau dapat mengejutkan mereka di tanah mereka sendiri.

Rasulullah sangat marah kepada Quraisy karena pengkhianatan mereka. Beliau bersiap-siap sambil berkata: "Seolah-olah kalian melihat Abu Sufyan telah datang untuk mempererat ikatan dan memperpanjang masa gencatan."

Kemudian datanglah sekelompok orang Khuzaah lainnya kepada Rasulullah, termasuk Budail bin Warqa', mereka memberitahu tentang apa yang menimpa mereka dan dukungan Quraisy kepada Bani Bakr terhadap mereka.

Nabi ﷺ menjanjikan kemenangan kepada mereka dan berkata: "Pulanglah dan menyebarkan di berbagai negeri."

Mereka kembali ke rumah mereka...

Mereka bertemu Abu Sufyan di Asfan, yang diutus Quraisy kepada Rasulullah untuk mempererat ikatan dan memperpanjang masa gencatan, karena mereka takut Nabi mengetahui apa yang telah mereka lakukan.

Ketika Abu Sufyan bertemu Budail, dia khawatir Budail datang dari sisi Rasulullah. Dia bertanya: "Engkau datang dari mana?"

Budail menjawab: "Aku bepergian bersama Khuzaah di sepanjang pantai ini, di dasar lembah ini."

Abu Sufyan pun terdiam...

Setelah Budail melewatinya, Abu Sufyan mendatangi tempat duduk unta Budail, lalu mengambil kotorannya dan meremakannya dengan tangannya. Dia melihat biji kurma di dalamnya, sehingga mengetahui bahwa unta itu berasal dari Madinah, dimana mereka biasa memberi makan binatang dengan biji kurma. Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, Budail telah menemui Muhammad."

Kemudian Abu Sufyan melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Madinah. Dia pergi ke rumah putrinya, Umm Habibah, istri Rasulullah. Ketika masuk, dia berniat duduk di atas tempat tidur Rasulullah, namun Umm Habibah segera melipat alas tidur itu dari bawahnya.

Dia berkata: "Wahai anakku, aku tidak tahu apakah engkau tidak menyukaiku atau tidak menyukai tempat tidur ini?"

Umm Habibah menjawab: "Ini adalah tempat tidur Rasulullah, sedangkan engkau adalah seorang musyrik yang najis. Aku tidak suka engkau duduk di atasnya."

Abu Sufyan heran dan berkata: "Wahai anakku, demi Allah, engkau telah mendapatkan keburukan sepeninggalku!"

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Muhammad, pererat perjanjian dan perpanjang masa."

Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah engkau datang hanya untuk itu? Apakah ada peristiwa yang terjadi sebelumnya?"

Abu Sufyan menjawab: "Aku berindung kepada Allah! Kami tetap pada perjanjian dan perdamaian kami di Hudaibiyah, kami tidak akan mengubah atau mengganti apa pun."

Nabi diam saja, sementara Abu Sufyan terus mengulang permohonannya, namun Rasulullah tidak menjawab. Akhirnya dia keluar dari hadapan Rasulullah.

Dia menemui Abu Bakar dan meminta pertolongan untuk menghadap Muhammad agar memperbaharui perjanjian dan memperpanjang masa, atau setidaknya melindungi dirinya dan kaumnya. Abu Bakar menjawab: "Aku berada dalam perlindungan Rasulullah, dan aku tidak akan mencegah siapa pun. Demi Allah, seandainya aku menemukan seekor semut yang memerangi kalian, akan kupersenjatai semut itu melawan kalian."

Abu Sufyan kemudian menemui Umar bin al-Khattab. Namun Umar berkata: "Aku akan memintakan syafaat untuk kalian kepada Rasulullah? Tidak! Apa yang baru dari perjanjian kami, biarlah Allah menghancurkannya. Apa yang telah

ditetapkan, biarlah Allah memutuskannya. Dan apa yang telah diputus, biarlah Allah tidak menghubungkannya kembali!"

Mendengar perkataan Umar, Abu Sufyan pun terkejut, seakan-akan dipukul. Dia keluar sambil berkata: "Buruk sekali balasan kerabat!"

Setelah putus asa, dia menemui Ali dan berkata: "Wahai Ali, engkau adalah kerabat terdekatku. Mohon sampaikan syafaatku kepada Rasulullah."

Ali menjawab: "Wahai Abu Sufyan, tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang berani membatasi atau mencegah Rasulullah dalam memberikan perlindungan. Beliau tidak berbicara karena hawa nafsu. Engkau adalah pemimpin Quraisy, yang terbesar dan terkuat. Lindungilah kaummu dan dirimu sendiri. Katakan kepada orang-orang bahwa engkau telah melindungi dirimu, kemudian kembalilah ke negerimu."

Abu Sufyan bertanya: "Apakah menurutmu itu akan membantuku?"

Ali menjawab: "Tidak, tapi ini adalah pendapat yang kupikirkan."

Abu Sufyan kemudian keluar dan berseru kepada orang-orang di Madinah: "Ketahuilah, aku telah memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang. Demi Allah, aku tidak mengira akan dikhianati."

Dia berdiri di masjid dan berkata: "Wahai sekalian manusia, anakku telah memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang..."

Kemudian dia naik untanya dan berangkat menuju Mekah.

Setibanya di Mekah, orang-orang bertanya: "Apa kabarmu? Apakah kau membawa surat atau perjanjian dari Muhammad?"

Dia menjawab: "Tidak, demi Allah. Dia menolakkku."

Dia melanjutkan: "Aku telah mengamati para sahabatnya, dan tidak pernah kulihat suatu kaum yang lebih taat kepada pemimpinnya. Aku telah menemui Muhammad dan berbicara dengannya, demi Allah, dia tidak menjawab apa pun. Kemudian aku menemui Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar), demi Allah, aku tidak mendapatkan kebaikan darinya. Lalu aku menemui Umar dan mendapatinya musuh terburuk.

Kemudian aku menemui Ali dan mendapatinya yang paling lunak di antara mereka. Dia memberi isyarat kepadaku untuk melakukan sesuatu, tapi demi Allah, aku tidak tahu apakah itu akan bermanfaat bagi kami atau tidak."

Mereka bertanya: "Apa yang dia perintahkan kepadamu?"

Dia menjawab: "Dia menyuruhku untuk memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang, dan aku melakukannya."

Mereka bertanya: "Apakah Muhammad menyetujuinya?"

Dia menjawab: "Tidak."

Mereka berkata: "Celakalah kamu! Lelaki itu hanya mempermainkanmu. Apa yang kau katakan tidak akan memberi manfaat apa pun kepada kami."

Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak menemukan pilihan lain."

Abu Sufyan pun sedih. Dia masuk menemui istrinya dan menceritakan kejadian tersebut. Istrinya berkata: "Celakalah kamu, wahai utusan yang malang! Kau tidak membawa apa-apa yang baik."

Kemudian Rasulullah ﷺ datang ke Mekah sebagai penakluk.

***Dengan isyarat, seseorang bisa mengerti...
Sebuah gigitan besar membutuhkan pengunyahan yang baik sebelum
ditelan.***

90. TIDAK SELALU PENTING UNTUK SELALU BERHASIL

Fahd sedang berjalan dengan temannya..

Si keras kepala yang sombong berjalan di padang pasir, lalu mereka melihat sesuatu yang hitam diam di tanah... terkadang tersembunyi oleh angin, terkadang terlihat.

Fahd menoleh ke temannya dan bertanya: "Menurutmu, apa itu?!"

Temannya menjawab: "Itu kambing!"

Fahd berkata: "Tidak, itu burung gagak."

Temannya berkata: "Aku bilang itu kambing... ya kambing..."

Fahd berkata: "Baiklah, mari kita mendekat dan memastikannya."

Mereka mendekat dan mulai melihat dengan lebih saksama. Jelas sekali bahwa yang ada di depan mereka adalah burung gagak!

Fahd berkata: "Saudaraku, demi Allah, itu burung gagak."

Temannya menggelengkan kepala dengan penuh keyakinan dan berkata: "Kaaambling."

Fahd terdiam. Mereka mendekat lebih jauh, hingga burung gagak itu merasakan keberadaan mereka dan terbang. Fahd berseru: "Allahu Akbar! Itu burung gagak! Kau lihat? Itu burung gagak, ia terbang!"

Namun temannya berkata: "Kaaaambling... meskipun terbang!"

Mengapa aku menceritakan kisah ini? Aku menceritakannya untuk menjelaskan bahwa keterampilan yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya cocok untuk sebagian besar orang. Namun, tetap saja, ada beberapa orang yang tidak peduli seberapa banyak keterampilan ini digunakan, mereka tidak akan merespons.

Misalnya, jika kamu mencoba keterampilan memberi pujian, lalu berkata: "Masya Allah, betapa indah pakaianmu, seperti seorang pengantin," sambil berharap mereka akan tersenyum dan berterima kasih atas kebaikanmu, mereka malah menatapmu dengan sinis dan berkata: "Baiklah, baiklah, jangan berlebihan, jangan mengolok-olok."

Hal yang sama berlaku untuk seorang wanita yang mencoba menggunakan keterampilan seperti menunjukkan reaksi terhadap suaminya. Misalnya, suaminya menceritakan lelucon yang datar, dan dia tertawa untuk menunjukkan dukungannya. Namun suaminya malah berkata: "Baiklah, jangan memaksakan dirimu untuk tertawa!"

Jika kamu bertemu dengan tipe orang seperti ini, ketahuilah bahwa mereka bukanlah representasi masyarakat secara umum.

Aku sendiri telah mencoba keterampilan ini. Ya, demi Allah, aku mencobanya sendiri dan melihat dampaknya pada berbagai orang—dari anak-anak hingga orang dewasa, orang biasa hingga pejabat tinggi, mahasiswa di kampus, bahkan dengan anak-anakku sendiri. Aku menyaksikan keajaiban yang dihasilkan.

Bahkan, aku mencobanya dengan berbagai ras dan kebangsaan, dan aku melihat hasilnya. Demi Allah, aku memberimu nasihat dengan tulus, lakukanlah!.

Singkatnya...

Apakah kamu serius ingin berubah?

91. JADILAH PAHLAWAN DAN MULAILAH SEKARANG.

Aku ingat ketika aku mengadakan pelatihan tentang keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Di antara para peserta, ada seseorang bernama Abdul Aziz. Dia terlihat sangat terpengaruh...

Aku memperhatikan dia menulis setiap detail kecil selama pelatihan... Tiga hari pelatihan berlalu, dan kami berpisah.

Sebulan kemudian, aku menyelenggarakan pelatihan yang sama lagi. Ketika aku melihat para peserta, aku menemukan Abdul Aziz duduk di barisan pertama!

Aku sangat heran! Mengapa dia menghadiri pelatihan ini lagi, padahal dia tahu aku akan mengulang materi yang sama?

Ketika waktu salat tiba, aku membawanya ke samping dan bertanya: "Abdul Aziz, mengapa kamu hadir lagi, padahal kamu tahu aku akan mengulang materi yang sama?! Buklet yang ada di tanganmu itu adalah buklet yang sama dengan sebelumnya! Sertifikat yang akan kamu dapatkan pun sama! Maksudku, kamu tidak akan mendapatkan manfaat tambahan..."

Dia menjawab: "Percayalah! Demi Allah, teman-teman dan rekan-rekanku mengatakan kepadaku: 'Abdul Aziz, kamu berubah dalam cara berinteraksi dengan kami sejak sebulan terakhir.' Aku pun memikirkan itu dan menyadari bahwa aku sedang menerapkan keterampilan yang kupelajari dari pelatihan sebelumnya. Jadi, aku memutuskan untuk hadir lagi untuk memperkuat pemahamanku tentang keterampilan itu."

Jika kamu benar-benar serius ingin berubah, jadilah pahlawan dan mulailah SEKARANG!

Alhamdulillah, selesai terjemah dari jilid ke-2 dan terakhir. Semoga bisa dimanfaatkan banyak orang.